

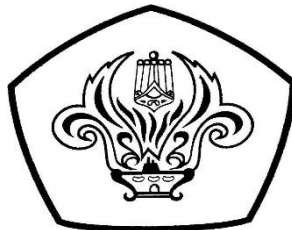
**PENGARUH INTERVENSI TERHADAP PEMAHAMAN
BACAAN MELALUI *MIND MAP***

TESIS

Disusun Oleh:

RAHMAH HASTUTI

7070610017



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2009

**Judul Tesis: PENGARUH INTERVENSI TERHADAP PEMAHAMAN BACAAN
MELALUI *MIND MAP***

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Program Studi Magister Psikologi Universitas Tarumanagara dan dinyatakan LULUS pada tanggal 15 Juli 2009.

Jakarta, 21 Juli 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Samsunuwijati Mar'at

Sri Tiatri, M.Si., Psi., Ph.D Cand.

Ketua Program Studi Magister Psikologi

Putu Tommy Yudha S. Suyasa., M.Si., Psi

**Judul Tesis: PENGARUH INTERVENSI TERHADAP PEMAHAMAN BACAAN
MELALUI *MIND MAP***

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Program Studi Magister Psikologi Universitas Tarumanagara dan dinyatakan LULUS pada tanggal 15 Juli 2009.

Jakarta, 21 Juli 2009

Ketua Sidang

Dr. Soemiarti Patmonodewo

Penguji I

Penguji II

Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed

Sri Tiatri, M.Si., Psi., Ph.D Cand.

Dekan

Rostiana D. Nurdjajadi, M.Si.,Psi

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rahmah Hastuti, S.Psi**

NIM : 707061017

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Program Studi Magister Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

PENGARUH INTERVENSI TERHADAP PEMAHAMAN BACAAN MELALUI *MIND MAP*

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami mengenai adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, Juli 2009

Rahmah Hastuti, S.Psi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoretis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	12
1.5 Sistematika Penulisan	12
 BAB II. TINJAUAN TEORETIS	 14
2.1 Pemahaman Bacaan	14
2.1.1 Pengertian Pemahaman Bacaan	14
2.1.2 Prinsip-Prinsip dalam Pemahaman Bacaan	18
2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi dalam Pemahaman Bacaan	 22
2.1.4 Macam-macam Strategi untuk Memahami Bacaan	24

2.1.5 Lingkungan yang Memfasilitasi Kegiatan Membaca	26
2.1.6 Tahapan Perkembangan Membaca	28
2.2 <i>Mind Map</i>	30
2.2.1 Pengertian <i>Mind Map</i>	30
2.3 <i>Middle Childhood</i> (Anak Usia Sekolah)	33
2.3.1 Perkembangan Fisik Anak Usia Sekolah	33
2.3.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah	34
2.3.3 Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah	34
2.4 Kerangka Berpikir	35
2.5 Hipotesis Penelitian	38
 BAB III. METODE PENELITIAN	 39
3.1 Partisipan Penelitian	39
3.1.1 Karakteristik Partisipan Penelitian	39
3.2 Desain Penelitian	40
3.3 <i>Setting</i> Penelitian	50
3.4 Variabel Penelitian	50
3.5 Pengukuran	51
3.6 Prosedur Penelitian	53
 BAB IV. TEMUAN DAN ANALISIS DATA	 60
4.1 Hasil Penelitian	60
4.2 Analisis Data Utama	62
4.3 Analisis Data Tambahan	65

BAB V. PROGRAM INTERVENSI	69
5.1 Rancangan Program Intervensi dengan <i>Mind Map</i>	69
5.1.1 Latar Belakang Intervensi dengan <i>Mind Map</i>	69
5.1.2 Rencana Program Intervensi dengan <i>Mind Map</i>	70
5.2 Teori Program Intervensi dengan <i>Mind Map</i>	70
5.2.1 <i>Mind Map</i> dan Psikologi Kognitif	71
5.2.2 Metode	72
5.2.3 Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Intervensi	72
5.3 Pelaksanaan Program Intervensi dengan <i>Mind Map</i>	74
5.3.1 Partisipan	74
5.3.2 Pemberi Program	74
5.3.3 <i>Setting</i> Lokasi Program Intervensi	74
5.3.4 Materi Program Intervensi dengan <i>Mind Map</i>	74
5.3.5 Prosedur Program Intervensi dengan <i>Mind Map</i>	75
5.4 Evaluasi Program Intervensi dengan <i>Mind Map</i>	75
5.4.1 Partisipan yang Dievaluasi	76
5.4.2 Kriteria Evaluasi	76
5.4.3 Alat Ukur Evaluasi Program	77
5.4.3.1 Contoh Butir Evaluasi	77
5.4.3.2. Hasil Pengolahan Data Evaluasi Intervensi	77
 BAB VI. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN	 81
6.1 Kesimpulan	81
6.2 Diskusi	82

6.3 Saran	85
6.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis	85
6.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis	86
6.3.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya	89
ABSTRACT	xx
DAFTAR PUSTAKA	P-1
LAMPIRAN	L-1

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	41
2 Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Usia	42
3 Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Suku Bangsa	43
4 Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Hobi	44
5 Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Keadaan Orangtua.....	45
6 Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Orangtua.....	46
7 Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Pelajaran yang Paling Disukai.....	47
8 Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Pelajaran yang Kurang Disukai.....	48
9 Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Nilai Pelajaran Bahasa Indonesia	49
10 Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Inteligensi Partisipan	50
11 Gambaran Data Penelitian Sebelum Intervensi.....	62
12 Gambaran Data Penelitian Sesudah Intervensi.....	62
13 Analisis Data Perbandingan Skor Total Pemahaman Bacaan Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Kontrol	63
14 Analisis Data Perbandingan Skor Total Pemahaman Bacaan Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Eksperimen	64
15 Uji Pengaruh Mind Map terhadap Kemampuan Memahami Bacaan	

	Pada Siswa SD swasta YPBK	
16	Uji Signifikansi Perbedaan Kemampuan Memahami Bacaan Berdasarkan Usia	65
17	Uji Signifikansi Perbedaan Kemampuan Memahami Bacaan Berdasarkan Jenis Kelamin	66
18	Uji Signifikansi Perbedaan Kemampuan Memahami Bacaan Berdasarkan Inteligensi	67
19	Uji Signifikansi Hasil Evaluasi Intervensi Berdasarkan Jenis Kelamin ...	68
20	Uji Signifikansi Hasil Evaluasi Intervensi Berdasarkan Inteligensi	78
		79

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian.....	L-1
2. Hasil Uji Reliabilitas	L-21
3. Hasil Analisis Butir	L-22
4. Uji Normalitas Variabel Pemahaman Bacaan Sebelum dan Sesudah Intervensi	L-23
5. Perbedaan Pemahaman Bacaan pada Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Intervensi.....	L-24
6. Perbedaan Pemahaman Bacaan pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Intervensi.....	Sesudah L-25
7. Perbedaan Pemahaman Bacaan pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Intervensi.....	L-26
8. Perbedaan Kemampuan Memahami Bacaan Berdasarkan Usia.....	L-27
9. Perbedaan Kemampuan Memahami Bacaan Berdasarkan Jenis Kelamin	L-28
10. Perbedaan Kemampuan Memahami Bacaan Berdasarkan Inteligensi Partisipan	L-29 L-30
11. Alat ukur.....	L-40
12. Modul Pelaksanaan Intervensi dengan <i>Mind Map</i>	L-48
13. Jadwal Pengambilan Data	L-50
14. Tema Wacana yang Diminati Siswa Kelas Lima	L-51

15. Reliabilitas Evaluasi Intervensi	L-52
	L-53
16. Perbedaan Skor Total Evaluasi Intervensi dengan Jenis Kelamin	L-54
17. Perbedaan Skor Total Evaluasi Intervensi dengan Inteligensi	L-55
18. Lembar	L-56
Evaluasi.....	
19. Surat Keterangan telah Mengambil Data	
20. Latihan Membuat <i>Mind Map</i>	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Alur Penelitian.....	37

ABSTRAK

RAHMAH HASTUTI

Pengaruh intervensi terhadap pemahaman bacaan melalui *mind map* (Prof.Dr. Samsunuwijati Mar'at dan Sri Tiatri, M.Si., Ph. D Cand); Program Magister Psikologi, Universitas Tarumanagara (90 halaman + P-1 – P-3)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari diberikannya intervensi dengan *mind map* terhadap pemahaman bacaan pada siswa kelas lima sekolah dasar. Siswa kelas lima sekolah dasar sebagai pembaca, menghadapi beragam tema bacaan dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan di kelas-kelas sebelumnya. Mereka membutuhkan strategi dalam membaca. *Mind map* menciptakan kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, terutama dalam proses membaca kritis, khususnya untuk dapat sampai pada pemahaman bacaan. *Mind map* merupakan teknik yang terorganisir, yang membuat individu mampu mengorganisasi fakta dan memetakan pikiran. Penelitian ini menggunakan evaluasi *pretest*, intervensi, *post test*, dan evaluasi sikap siswa terhadap intervensi. Penelitian dilakukan di sekolah Yayasan Pembina Bhakti Karya. Partisipan penelitian didesain dalam dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan eksperimen. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Hasil penelitian tidak menghasilkan pengaruh terhadap pemahaman bacaan antara siswa yang mendapatkan intervensi *mind map* dibandingkan dengan siswa di kelompok kontrol. Nilai tes yang diperoleh, $Z = -1,224$ dan $p = 0,221 > 0,05$. Maka dari hasil perhitungan yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ditolak. Dengan demikian, dalam penelitian ini *mind map* tidak memengaruhi pemahaman bacaan siswa kelas lima sekolah dasar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan dalam kehidupan manusia meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan tempat kerja dan lain-lain. Lingkungan sekolah mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan psikososial individu (Woolfolk & Nicholich, 2004). Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca dimulai sejak dini dan umumnya dilakukan di sekolah (Rahim, 2007).

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Unit terkecil dari lingkungan sekolah adalah kelas. Ruangan kelas merupakan tempat belajar di sekolah (Woolfolk & Nicholich, 2004). Sebagian besar kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung di dalam kelas. Menurut Slavin (1997), kelas merupakan lingkungan yang kompleks dengan karakteristik fisik dan sosial

yang unik. Di dalam kelas, terjadi interaksi anggota kelas yang saling memengaruhi satu sama lain.

Guru di dalam kelas dapat membimbing peserta didiknya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru diarahkan terutama pada hal yang dapat memotivasi peserta didik dalam membaca selanjutnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta (Syah, 2003).

Membaca merupakan aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dalam usaha mendapatkan makna dari simbol-simbol tertulis dengan memerhatikan tingkat membaca individu dan tujuan membacanya. Membaca terbagi atas dua tingkat, yaitu tingkat dasar (*lower-level skills*) dan tingkat tinggi (*high-level skills*). Pada tingkat dasar, keterampilan yang dibutuhkan adalah pengenalan huruf, suku kata dan kata. Pada tingkat tinggi, keterampilan yang dibutuhkan meliputi pemahaman anak kalimat, kalimat dan bacaan secara keseluruhan (Pressley, Johnson, Symons, McGoldrick., & Kurita, 1989).

Membaca terkait dengan kemampuan untuk memahami makna dari simbol tulisan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan seperti pengenalan bentuk tulisan, pemahaman kata-kata, kalimat dan paragraf dalam bentuk tulisan. Di tingkat dasar, membaca diarahkan untuk mengenal bentuk tulisan dan memahami makna tulisan seperti huruf, kata dan kalimat. Karena, tulisan pada dasarnya ialah representasi dari obyek atau kegiatan (Hafner & Jolly, 1982).

Tujuan membaca juga memengaruhi pengertian membaca. Pada anak retardasi mental, membaca bertujuan agar anak dapat menjalani kehidupan sehari-hari seperti membaca untuk mengenali kata tertentu. Aktivitas membaca bagi peserta didik di sekolah umum dimaksudkan untuk mempelajari teks bacaan pada pelajaran sekolah. Membaca juga bertujuan untuk kesenangan dan hiburan seperti membaca buku komik, novel atau majalah. Sedangkan, pada dunia kerja, membaca ditujukan untuk mempelajari keterampilan atau kebiasaan yang sebaiknya dibentuk sehingga dapat melakukan suatu pekerjaan secara efektif (Rahim, 2007).

Kemampuan membaca merupakan hal yang vital bagi pembentukan masyarakat yang terpelajar. Namun, anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar daripada anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca (Syah, 2003).

Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Selama ini, kemampuan membaca menjadi acuan para orangtua dalam mengontrol kepandaian anaknya yang sudah memasuki usia sekolah. Terkadang anak yang sudah bersekolah dan belum mampu lancar membaca dianggap bodoh atau tertinggal. Umumnya, kemampuan membaca sudah muncul sejak individu menginjak usia enam atau tujuh tahun (Papalia, Wendkos-Olds., & Duskin-Feldman, 2004).

Bertambahnya usia individu juga memengaruhi proses mental individu salah satunya dalam aktivitas membaca (Harris & Sipay, 1985). Sesuai dengan pertambahan usia, maka individu mendapatkan pengalaman pada sejumlah

tugas. Individu yang berusia lebih muda hanya berfokus pada satu atau dua macam tugas saja jika dibandingkan dengan yang berusia lebih tua yang lebih mampu mengolah informasi untuk melakukan beberapa tugas sekaligus. Pertambahan usia akan meningkatkan kecepatan pengolahan informasi. Dampak dari kecepatan pengolahan informasi berhubungan dengan tugas-tugas yang membutuhkan kecepatan (Papalia et al., 2004).

Membaca sebagai suatu proses yang kompleks membutuhkan kesiapan tertentu bagi individu sehingga dapat individu secara matang dan memungkinkan untuk diajarkan membaca. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan membaca meliputi usia kronologis, gender, faktor kognitif, perkembangan fisik, pengalaman, kematangan sosial dan emosional serta motivasi serta minat (Harris & Sipay, 1985).

Berdasarkan penelitian Harris dan Sipay (1985), terdapat perbedaan prestasi membaca pada pengajaran membaca yang dimulai pada usia lima tahun, enam tahun dan tujuh tahun. Penelitian mereka juga menunjukkan adanya bahwa perbedaan gender pada tahap awal membaca lebih dipengaruhi oleh faktor yang berhubungan dengan sekolah dan budaya. Hal tersebut berdasarkan adanya perbedaan antara hasil penelitian yang dilakukan di Jerman dan Amerika. Penelitian di Jerman menemukan hasil bahwa anak laki-laki dan perempuan yang berada di tingkat sekolah dasar memiliki kemampuan yang sama baiknya dalam hal membaca (Preston, dikutip oleh Harris & Sipay, 1985). Sedangkan, berdasarkan penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Bond dan Dykstra (dikutip oleh Harris & Sipay, 1985), melalui tes kesiapan membaca pada anak laki-laki dan perempuan ditemukan juga hampir sama baiknya, namun anak

perempuan cenderung memiliki kegagalan lebih sedikit dari hasil skor tes membaca dibandingkan dengan anak laki-laki.

Hasil penelitian Bond dan Dykstra (dikutip oleh Harris & Sipay, 1985) terhadap siswa kelas satu sekolah dasar, menghasilkan simpulan bahwa terdapat korelasi antara skor inteligensi dengan prestasi membaca pada siswa. Meskipun demikian, skor inteligensi tidak dapat meramalkan keberhasilan dan kegagalan membaca pada anak tetapi memengaruhi kecepatan belajar membaca anak. Disebutkan pula faktor inteligensi tidak terlalu berkontribusi terhadap kemampuan membaca seseorang. Faktor ini hanya berpengaruh sekitar 25%, sementara yang paling besar urutannya terhadap kemampuan membaca adalah faktor intensitas membaca, yakni sebesar 65%. Faktor lainnya yang juga berpengaruh, berkenaan dengan sikap dan minat, yakni sikap, kebiasaan, minat, dan motivasi membaca termasuk di dalamnya latar belakang pengalaman membaca.

Pelajaran membaca dan memahami bacaan yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar diperoleh teknik membaca, kecakapan dalam menyuarakan bahasa tertulis dengan cepat, tepat, dan mampu menangkap arti dari apa yang dibacanya. Pada permulaan membaca, peserta didik mengenal dan mengingat huruf-huruf beserta bunyinya, menggabungkan huruf-huruf ke dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Selanjutnya, menguasai intonasi kalimat, dan menguasai lafal bahasa. Berikutnya, menguasai makna kata dalam hubungannya dengan kalimat. Perlunya menguasai makna kalimat, tujuannya agar dapat tercapai kemampuan pemahaman terhadap bacaan. Pada peserta didik, maka ia harus dapat mencapai satu tahap yang

ditandai ketika fisik dan psikis telah siap dan matang dalam menerima pelajaran membaca (Rahim, 2007).

Kematangan dalam persepsi visual dan motorik sangat dibutuhkan sebelum anak dapat belajar membaca. Sebab, dalam proses membaca terdapat unsur-unsur persepsi, pola dan bentuk, hubungan ruang dan pengaturan konfigurasi. Jadi, dalam membaca, anak harus berhasil dalam mengintegrasikan huruf-huruf yang tertulis ke dalam bentuk kata-kata tulisan (McKenna & Stahl, 2003).

Keberhasilan dalam membaca juga perlu ditunjang oleh kemampuan kognitif lainnya seperti atensi atau perhatian. Dalam hal membaca, ketidakmampuan peserta didik dalam mempertahankan perhatian dan konsentrasinya berhubungan secara signifikan dengan kegagalan dalam membaca pada kelas satu sekolah dasar (Harris & Sipay, 1985).

Berdasarkan penelitian Pressley et al. (1989), setiap guru kelas empat dan kelas lima mempraktekkan dalam kelasnya kepada para siswa untuk mencari bacaan literatur misalnya melalui membaca buku fiksi yang panjang (seperti novel) dan merespon terhadap hal tersebut (misalnya, menulis merupakan respon terhadap literatur, kosakata dan kata-kata ejaan yang ditemukan dalam novel). Sedangkan, guru lainnya yang menganggap penting komposisi, memberikan instruksi kepada siswanya untuk melakukan perbaikan terhadap teks yang mereka tulis (misalnya, guru mengarahkan agar membaca teks tertentu sebagai bagian dari perencanaan untuk pembuatan esai).

Peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai kemampuan pemahaman membaca pada anak sekolah dasar kelas lima untuk selanjutnya dilakukan intervensi. Karena, pada tahun-tahun pertama anak masuk sekolah, kegiatan

belajar lebih ditekankan untuk belajar membaca (*learning to read*), tetapi mulai anak berusia delapan tahun, kegiatan belajar membaca berangsur-angsur berubah menjadi membaca untuk belajar (*reading to learn*) (Chall dalam Kameenui & Simmons, 1990).

Dalam hal ini penelitian ini lebih difokuskan pada pemahaman bacaan. Kemampuan memahami bacaan merupakan bagian yang penting dalam proses membaca. Individu perlu mengetahui dan memahami strategi untuk membantu memahami bacaan atau teks. Untuk dapat mengingat dan menyerap informasi dari suatu teks, pembaca harus mampu untuk mengorganisasikan informasi tersebut sehingga dapat menangkap makna dari bacaan secara personal. Melalui usaha untuk meningkatkan pemahaman bacaan maka peserta didik akan belajar mengenai konsep-konsep baru yang merupakan bagian dari perkembangan pemahaman yang penting. Aktivitas memahami bacaan terkait dengan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi. Selanjutnya, pembaca membuat simpulan dengan menghubungkan isi yang terdapat dalam teks atau bacaan. Untuk itu, pembaca harus mampu berpikir sistematis, logis dan kreatif (Rahim, 2007).

Salah satu cara untuk mengukur pemahaman bacaan ialah dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Penggunaan pertanyaan dapat diadministrasikan secara fleksibel oleh guru dalam situasi kelas dengan pengukuran formal maupun dalam situasi diskusi kelas (McKenna & Stahl, 2003). Sampai saat ini, media yang paling sering digunakan untuk menyampaikan pengetahuan ialah melalui buku-buku pelajaran. Sehingga, menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan pemahaman bacaan. Kemampuan memahami

bacaan diperoleh melalui aktivitas membaca yang dilakukan secara efektif. Menurut Wilson dan Anderson (1986), pembaca (*reader*) adalah pihak yang aktif menggunakan berbagai kegiatan kognitifnya untuk sampai pada pemahaman bacaan. Kemampuan memahami bacaan memerlukan banyak kegiatan kognitif yang meliputi kemampuan mengevaluasi bahan bacaan yang dihadapi dan menemukan hubungan antar ide yang disajikan.

Memahami bacaan erat kaitannya dengan pengetahuan terdahulu (*prior knowledge*). Tanpa adanya pengetahuan terdahulu maka akan sulit memahami teks. Dengan demikian, individu yang membaca harus mampu mengerti apa yang sedang dibacanya. Pengajaran membaca di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik mampu menangkap arti dari setiap kata dan kalimat yang dibacanya serta mampu mengingat atau menyebut huruf-huruf yang membentuk kata-kata tersebut. Dalam hubungannya dengan pelajaran membaca di sekolah, dengan mampunya peserta didik membaca, ia dapat mengikuti pelajaran lain tanpa mengalami kesulitan. Membaca juga memengaruhi prestasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran di sekolah, karena sejak kelas dua, peserta didik tidak hanya dituntut untuk dapat membaca dengan baik, tetapi juga harus dapat memanfaatkan kemampuan tersebut untuk dapat membaca buku pelajaran lain. Di Indonesia, pendidikan bagi peserta didik diatur dalam kurikulum. Kurikulum sekolah dasar sesuai dengan kurikulum yang tertera dalam garis-garis besar program pengajaran, yang memasukkan pelajaran membaca dalam bidang studi bahasa Indonesia (Rahim, 2007).

Pemahaman bacaan merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh individu agar dapat mengikuti pendidikan dan pelajaran di tingkat sekolah dasar. Dengan membaca, individu dapat mengerti suatu arti, di balik simbol yang

tercetak (Rahim, 2007). Bagi peserta didik di sekolah dasar khususnya, tanpa memiliki kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan, tidak mungkin dapat menerima dan menguasai pelajaran lainnya yang pada umumnya diberikan tertulis melalui buku, oleh karena itu diperlukan strategi untuk mampu memahami bacaan.

Peserta didik di sekolah menggunakan beragam strategi untuk memahami suatu teks atau bacaan (Syah, 2003). Strategi untuk memahami bacaan pada umumnya berhubungan dengan fungsi kerja otak kiri. Kerja otak kiri berhubungan dengan aktivitas membaca, menulis dan berhitung. Namun demikian, terdapat pula strategi yang berusaha memaksimalkan fungsi kerja otak kanan, yaitu dengan teknik *mind map*. *Mind map* atau dikenal pula sebagai strategi *think-links*, diperlukan untuk dapat membangun konfigurasi sehingga mewakili informasi yang bersifat khusus dan penting dari bacaan. Penggunaan dari *think-links* dapat membantu peserta didik untuk menemukan cara memahami informasi yang saling berhubungan pada suatu teks atau bacaan (Wilson & Gambrell, 1988).

Mind map adalah salah satu alat untuk mengorganisasi dan merepresentasikan pengetahuan. *Mind map* ialah merepresentasikan ide atau konsep dan hubungan antar konsep yang terorganisasi membentuk suatu pola sebagai representasi dari pengetahuan. Dengan demikian, sebagai salah satu *concept map*, maka *mind map* merepresentasikan struktur kognitif melalui pemetaan dengan menganalisis struktur ide yang sedang dipelajari sehingga pengetahuan terdahulu dan pengetahuan yang baru dapat terintegrasi dan membantu untuk menambah pemahaman (Jonassen, 1996). Penelitian sebelumnya mengenai *mind map* yang dilakukan oleh Trevino (n.d.),

membuktikan bahwa *mind map* mempengaruhi siswa dalam mereview, mengkode informasi dan melakukan pemanggilan informasi (*rehearsal*).

Penelitian dari Trevino (Trevino, n.d.), mengungkapkan bahwa *mind map* adalah salah satu bentuk improvisasi dalam belajar. Penelitiannya memfokuskan pada kajian mengenai perbandingan pada tiga kelompok yaitu kelompok yang diberikan teknik pengajaran dalam bentuk *outlining*, *mind map* dan kelompok kontrol. Penelitian menggunakan desain eksperimen pada siswa di tingkat tujuh pada The Texas Tech Institutional Review Board and Hobbs (NM) Municipal Schools. Analisis statistik dilakukan dengan *Manova* yang menghasilkan perbedaan pada hasil *post test* pada kelompok penelitian tersebut ketika disajikan pelajaran biologi. Oleh karena itu, *mind map* memberikan manfaat bagi pengajar dalam menyampaikan materi ajar. *Mind map* merupakan teknik yang terorganisir, yang membuat individu mampu mengorganisasi fakta dan memetakan pikiran. Melalui visualisasi dari *mind map* dapat meningkatkan kemampuan otak untuk menyimpan informasi (Buzan dikutip oleh Trevino, n.d.).

Dalam penelitian ini, ingin diketahui mengenai pengaruh *mind map* sebagai alat bantu dalam memahami bacaan atau teks pada siswa kelas lima sekolah dasar. Pada saat kelas lima sekolah dasar, anak akan tahu bahwa beberapa anak akan mengingat lebih baik dibanding anak yang lain. Anak kelas lima sekolah dasar lebih baik dibanding anak kelas satu sekolah dasar dalam menyaring informasi yang sudah dibuang untuk masuk kembali. Kapasitas untuk memberi perhatian khusus itu disebabkan kematangan saraf dan merupakan alasan kenapa memori meningkat di usia pertengahan anak (Papalia et al., 2004).

Dalam penelitian ini, bahan bacaan disusun oleh peneliti dan diambil dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini bahan bacaan yang digunakan berjenis eksposisi. Teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks. Bahan bacaan yang mengandung fakta atau informasi umumnya dibedakan dengan buku cerita (bacaan narasi) dan disebut sebagai bacaan eksposisi (Samuelstuen & Braten, 2005).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh penggunaan *mind map* terhadap pemahaman bacaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *mind map* terhadap pemahaman bacaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu kepada disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan anak. Selain itu manfaat yang lain adalah memberikan informasi mengenai perlunya mengembangkan *mind map* sebagai salah satu bentuk strategi dalam memahami bacaan serta penelitian ini diupayakan sebagai tambahan informasi bagi peneliti lainnya yang bermaksud untuk melaksanakan penelitian di bidang-bidang yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara umum, penelitian ini dapat menyumbangkan pengetahuan bagi masyarakat luas. Lebih khusus lagi, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kalangan sekolah dan pendidik, terutama mengenai apakah pada peserta didik di sekolah dasar menjadi termotivasi untuk belajar memahami bacaan setelah diberikan pengajaran dengan teknik *mind map*. Sehingga diharapkan para penyelenggara pendidikan dapat lebih memberikan penekanan pada keseimbangan antara pelaksanaan program atau kegiatan pemahaman bacaan dengan faktor perbedaan individual dari peserta didik.

Manfaat lainnya adalah bagi para orangtua, khususnya orangtua peserta didik sekolah dasar dapat memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan membaca kepada anak-anaknya. Selain itu para orangtua juga dapat memperoleh informasi tambahan mengenai hambatan apakah yang akan dihadapi anak yang tidak mampu mengorganisasikan proses berpikirnya dalam aktivitas membaca. Karena, orangtua dapat membantu anaknya untuk belajar bahasa baku yang umumnya ditemukan pada buku-buku dengan menceritakan dan membacakan cerita.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian tesis ini terbagi atas enam bab yang terdiri dari pendahuluan, landasan teoretis, metode penelitian, temuan dan analisis data, intervensi, serta kesimpulan, diskusi dan saran.

Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta menerangkan sistematika penelitian.

Bab II menjelaskan mengenai tinjauan teoretis, yaitu teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti teori mengenai membaca, *mind map*, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab III berisi mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis.

Bab IV terdiri dari temuan dan analisis data yang meliputi, hasil penelitian, analisis data utama, dan analisis data tambahan.

Bab V yaitu program intervensi terdiri dari rencana pelaksanaan program intervensi dengan *mind map*, gambaran pelaksanaan program intervensi dengan *mind map*, dan evaluasi pelaksanaan program intervensi dengan *mind map*.

Bab VI ialah penutup yang berisi mengenai kesimpulan, diskusi dan saran.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Pemahaman Bacaan

2.1.1 Pengertian Pemahaman Bacaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca merujuk pada pengertian, melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis; mengucapkan; memperhitungkan; memahami (Kridalaksana, 1991). Berdasarkan hal tersebut di atas, membaca tidak identik dengan mengenali huruf.

Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil pada suatu

halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah (Rahim, 2007). Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu aktivitas yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan kegiatan visual, berpikir, proses linguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tertulis berupa huruf ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Membaca sebagai proses linguistik terkait dengan pemahaman bahwa pembaca membangun makna yang membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan (Rahim, 2007).

Membaca merupakan proses yang melibatkan metakognitif karena berhubungan dengan perencanaan, penggunaan strategi, pemantauan dan pengevaluasian. Pembaca juga mengidentifikasi bacaan yang dibacanya kemudian memonitor pemahamannya serta menilai hasilnya. Memahami bacaan juga meliputi proses menyaring informasi dari teks sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan dari teks yang memiliki peranan utama dalam membentuk makna (Crawley & Mountain dikutip oleh Rahim, 2007).

Membaca juga terkait dengan proses memerhatikan bahasa tulisan yang berupa simbol, mengubahnya menjadi bahasa lisan, kemudian memanipulasinya agar ide-ide peneliti yang secara langsung dan tidak langsung dapat dipahami oleh pembaca (Hafner & Jolly, 1982). Tujuan membaca juga meliputi beberapa hal. Pada individu dengan kondisi retardasi mental, membaca ditujukan agar individu dapat menjalani kehidupan sehari-harinya, seperti membaca untuk mengenali kata racun yang tertera pada botol. Sedangkan pada peserta didik di sekolah umum, membaca bertujuan untuk mempelajari teks-teks bacaan pada

pelajaran di sekolah. Membaca juga ditujukan untuk kesenangan dan hiburan, seperti membaca buku humor, komik, novel atau majalah (Harris & Sipay, 1985).

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca ialah *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu sekolah dasar kelas satu, dua dan tiga yang dikenal dengan membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami makna (*meaning*), lebih ditekankan di kelas-kelas selanjutnya (Sukanto, 1993). Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman bacaan merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif (Mar'at, 2005).

Definisi lainnya mengenai pemahaman bacaan juga diungkapkan oleh Klein (dalam Rahim, 2007), pengertian pemahaman bacaan mencakup strategi, dan pemahaman bacaan merupakan interaksi. Pemahaman bacaan merupakan suatu proses yang dimaksudkan ketika informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Pemahaman bacaan juga terkait dengan strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks

dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca (Mar'at, 2005). Pemahaman bacaan adalah proses interaksi (Rahim, 2007). Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya.

Pemahaman bacaan adalah media komunikasi dan pencerminan dari pengalaman seseorang yang membutuhkan keterampilan untuk melakukannya. Pemahaman bacaan dapat dikembangkan melalui proses mental yang sangat kompleks. Dalam pemahaman bacaan digunakan simbol visual untuk merepresentasikannya ke dalam simbol auditori. Pemahaman bacaan dimaksudkan sebagai *calling the word* dalam arti mencari arti dari rangkaian huruf-huruf tertentu, mengajarkan kepada individu untuk mengetahui bagaimana bunyi dari tiap-tiap huruf dan mampu membacanya dengan benar. Pemahaman bacaan juga tidak hanya sekedar memecahkan kode dari simbol tertulis saja. Melalui pemahaman bacaan individu dapat mengidentifikasi arti dari tulisan tersebut. Di samping itu, individu juga diharapkan mampu untuk mengintegrasikan huruf-huruf ke dalam bentuk kata-kata. Dengan mengetahui pemahaman bacaan melalui pengajuan pertanyaan oleh guru maka dapat diketahui kemampuan berpikir peserta didik. Pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat berupa pertanyaan yang menggali mengenai fakta yang bersifat spesifik, mencari konklusi atau kesimpulan atas suatu keadaan atau fenomena yang menarik bagi peserta didik dan sebagainya (McKenna & Stahl, 2003).

Pemahaman bacaan adalah salah satu bentuk komunikasi untuk memperoleh informasi. Pemahaman bacaan juga merupakan sarana oleh individu ataupun peneliti untuk menyampaikan pesannya kepada pembaca. Pemahaman

bacaan berlangsung sebagai suatu proses berpikir dan membutuhkan keterampilan. Pemahaman bacaan adalah sarana untuk mempelajari bahasa. Membaca dimaksudkan untuk memperoleh arti dari serangkaian atau gabungan huruf yang berupa kata atau kalimat. Membaca memungkinkan individu untuk memperoleh pengertian baru mengenai kata atau hal-hal yang belum pernah diketahui (Sukanto, 1993).

Pemahaman bacaan merupakan proses aktif. Peserta didik berusaha untuk membuat makna terhadap suatu teks yang dibacanya. Pemahaman bacaan juga terkait dengan kemampuan inisiatif secara individual (*self-initiated*), kebebasan, fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap suatu teks atau bacaan (Pressley et al., 1989). Pemahaman bacaan ialah suatu strategi untuk mengonstruksi makna dan dipengaruhi oleh jenis teks serta tujuan dari membaca (Rahim, 2007).

Berdasarkan definisi dan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merangkum bahwa pengertian pemahaman bacaan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses berpikir untuk memperoleh pengertian mengenai berbagai hal yang belum diketahui meliputi interpretasi terhadap makna dari simbol-simbol verbal yang tertulis yang terkait dengan strategi untuk mengonstruksi makna ketika membaca yang dipengaruhi oleh jenis teks dan tujuan dari membaca.

2.1.2 Prinsip-Prinsip dalam Pemahaman Bacaan

Menurut McLaughlin dan Allen (dalam Rahim, 2007), prinsip dalam pemahaman bacaan terkait dengan tujuan agar memperoleh pemahaman mengenai bacaan. Dalam aktivitas membaca untuk mencapai pemahaman dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama, pemahaman terhadap teks atau

bacaan merupakan proses konstruktivis sosial. Kedua, membaca terjadi dalam konteks yang bermakna. Ketiga, peserta didik menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas. Keempat, perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca. Kelima, strategi dan keterampilan membaca dapat diajarkan. Keenam, asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca menuju pemahaman.

Teori konstruktivis memandang pemahaman dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses membangun. Menurut Cox (dalam Rahim, 2007), anak-anak akan terus membangun makna baru pada dasar pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki untuk proses komunikasi. Menurut McLaughlin & Allen (dalam Rahim, 2007), kaum konstruktivis yakin bahwa peserta didik membangun pengetahuan dengan menghubungkan pengetahuan dengan pengetahuan yang telah diketahuinya. Dalam pemahaman bacaan, konsep tersebut direfleksikan pada perkembangan belajar yang didasarkan skema, yang meyakini bahwa belajar terjadi apabila informasi baru diintegrasikan dengan apa yang telah diketahui. Seorang peserta didik mempunyai lebih banyak pengalaman dalam suatu topik tertentu, lebih mudah membuat hubungan antara apa yang diketahuinya dengan apa yang akan dipelajarinya. Konstruktivisme mengaplikasikan belajar bahasa dalam empat cara berikut ini, pembaca membangun makna dengan aktif ketika mereka membaca daripada hanya menerima pesan secara pasif. Teks tidak mengatakan semuanya, pembaca yang mengambil informasi dari teks. Satu teks tunggal dapat mempunyai makna yang banyak karena adanya perbedaan antara pembaca dengan konteks. Selanjutnya, membaca merupakan proses konstruktif (Slavin, 1997).

Konstruktivisme mengaplikasikan pengajaran bahasa agar guru dapat membantu peserta didik belajar keterampilan berikut ini, yaitu membuat hubungan antara apa yang telah diketahui dan apa yang akan dipelajari yaitu dengan menggunakan strategi untuk membaca (seperti membuat prediksi dan menggambarkan pengalaman sebelumnya). Berpikir mengenai proses membaca mereka sendiri dan mendiskusikan tanggapan-tanggapan mereka mengenai teks yang mereka baca dan tulis (Rahim, 2007). Pada pendekatan konstruktivisme, individu belajar lebih baik apabila secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya. Lokasi pengetahuan (*situated cognition*) merupakan konsep penting dalam pendekatan konstruktivisme sosial. Menekankan pada pentingnya individu membangun pengetahuan dan pemahamannya secara aktif, dengan bimbingan guru (Slavin, 1997).

Pada prinsipnya pemahaman bacaan melibatkan proses dinamis yang melibatkan fisik dan mental. Menurut Hansen (1981), komponen pemahaman bacaan terdiri atas sembilan aspek yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan. Proses pemahaman bacaan dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indera penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata kemudian mengungkapkannya ke halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan obyek, gagasan atau

emosi. Pengalaman merupakan suatu aspek penting dalam proses pemahaman bacaan. Pembaca yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa kata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan pembaca yang memiliki pengalaman terbatas (Sukanto, 1993).

Pembaca menemukan rangkaian simbol-simbol tertulis berupa kata, frase atau kalimat. Kemudian, pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya. Pembaca satu dengan lainnya dalam mempersepsikan suatu teks dapat tidak sama. Walaupun membaca teks yang sama, dapat memberikan makna yang berbeda. (Rahim, 2007).

Pemahaman bacaan merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi. Selanjutnya, individu yang melibatkan diri dalam aktivitas membaca dapat membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, ia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Bertitik tolak dari kesimpulan tersebut, maka seorang pembaca dapat menilai bacaan (Pressley et al., 1989).

Fungsi menilai dan memahami bacaan erat hubungannya dengan penambahan kecakapan seseorang. Apabila peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami bacaan, artinya ia telah memiliki suatu sarana yang diperlukan bagi tercapainya perkembangan dan kemajuan di segala bidang dalam masyarakat. Pemahaman bacaan adalah sarana perkembangan mental secara keseluruhan, karena dengan memahami bacaan, peserta didik mendapatkan kepuasan rohani dalam mengisi waktu luangnya, dan dapat menikmati karya-karya sastra (Sukanto, 1993).

Pembaca yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan pembaca yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca mencakup, kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuan individu mengenai suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya, memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, mengonfirmasi atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, mempelajari struktur teks, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik (Rahim, 2007). Pemahaman bacaan merupakan proses yang rumit karena anak harus mampu memahami bahwa kalimat tersusun dari kata, dan kata tersusun dari huruf. Selain itu, anak harus memahami aturan membaca, seperti membaca dari kiri ke kanan atau atas bawah. Belajar memahami bacaan atau teks diawali dengan pengenalan huruf yang terkait dengan kemampuan perseptual berupa diskriminasi visual. Anak belajar mengenal huruf dengan memersepsikan perbedaan dan persamaan bentuk huruf. Landasan teorinya ialah teori perkembangan perseptual dari Eleanor Gibson (Cain, Oakhill, Barnes., & Bryant, 2001).

Menurut Gibson, perkembangan perseptual juga berarti perkembangan perhatian. Perhatian merupakan aktivitas mengumpulkan informasi mengenai obyek yang dipersepsi. Aktivitas pencarian informasi tersebut terdiri dari mengarahkan perhatian (*peripheral mechanism of attention*), penyaringan (*filtering*) dan abstraksi (*abstraction*). Penyaringan adalah pemilihan informasi yang selektif dan eksklusif yaitu dengan memilih informasi yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak relevan (Cain et al., 2001).

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi dalam Pemahaman Bacaan

Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2007), faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan memahami bacaan, ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, kondisi neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi individu untuk belajar, khususnya untuk membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan individu gagal dalam meningkatkan pemahaman membacanya. Gangguan pada alat bicaranya, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan belajar memahami bacaan. Kesukaran yang dihadapi individu yang memiliki masalah pada alat bicara dan alat pendengaran misalnya analisis bunyi. Namun demikian, walaupun tidak memiliki gangguan pada alat penglihatan, beberapa individu mengalami kesukaran dalam memahami bacaan.

Faktor berikutnya adalah faktor intelektual. Penelitian dari Rubin (dikutip oleh Rahim, 2007), bahwa tidak semua peserta didik yang memiliki kemampuan kemampuan inteligensi tinggi memiliki kemampuan membaca yang baik. Pemahaman terhadap bacaan dipengaruhi pada semua aspek yang terlibat dalam proses membaca. Beberapa tahap yang berhubungan dalam proses membaca yaitu, *the visual pattern of the words, the saying and the hearing of the words, the meaning of the words, the impressions gained through tracing or writing (or trying to write) the words*. Peserta didik dapat membaca melalui empat tahap tersebut, yaitu dengan mengenal berbagai huruf serta bagaimana bunyi huruf-huruf tersebut. Kemudian, anak diminta memberikan jawaban terhadap

seluruh pola huruf yang telah dilihatnya, yaitu dengan mengamati obyek dan bentuk sebagai suatu keseluruhan (Wilson & Gambrell, 1988).

2.1.4 Macam-macam Strategi untuk Memahami Bacaan

Strategi ialah ilmu yang berhubungan dengan pemanfaatan segala sumber yang dimiliki yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan suatu program kegiatan tertentu. Dalam usaha untuk memperoleh pemahaman terhadap teks atau bacaan, dapat digunakan berbagai macam strategi. Strategi dalam pemahaman bacaan menggambarkan proses ketika pembaca untuk memeroses bacaan sehingga memperoleh pemahaman terhadap bacaan. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca, teks, dan konteks. Klein mengategorikan model strategi membaca guna mencapai pemahaman sebagai berikut, yaitu bawah-atas (*bottom-up*), atas-bawah (*top-down*), dan model membaca campuran (*eclectic*) (Hafner & Jolly, 1982).

Dalam strategi bawah-atas (*bottom-up*), pembaca membangun proses pemahaman berdasarkan data visual yang berasal dari teks melalui tahapan yang paling rendah menuju ke yang paling tinggi. Pembaca memulai dengan mengidentifikasi huruf, kata, frase atau kalimat dan sampai akhirnya mampu memahami teks. Dalam pengajaran membaca di kelas awal sekolah dasar, guru menggunakan strategi jenis ini. Pengajaran membaca yang menggunakan strategi ini dimulai dengan mengenalkan nama dan bentuk huruf kepada peserta didik, mengenalkan gabungan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata

dan kata menjadi kalimat. Metode tersebut kemudian dikenal sebagai metode eja (Hafner & Jolly, 1982).

Strategi atas-bawah (*top-down*), merupakan kebalikan dari strategi atas-bawah (*top-down*). Pembaca memulai proses pemahaman teks atau bacaan melalui prediksi, kemudian mencari input untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan teks (Long & Richards, dikutip oleh Rahim, 2007). Latar belakang pengetahuan berinteraksi dengan kemampuan konseptual dan strategi proses yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pemaknaan (*content area literacy*). Karena, membaca lebih dari sekadar memasangkan bunyi dengan huruf atau belajar kata-kata, membaca melibatkan pemahaman, memahami bacaan dan maknanya.

Pada model membaca campuran (*eclectic*), dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa guru yang baik tidak hanya menggunakan satu teori. Metode bawah-atas dan atas-bawah dapat digunakan secara bersamaan jika diperlukan. Karena, pemahaman suatu teks tidak hanya memahami makna kata atau kalimat dalam suatu teks, tetapi juga pemanfaatan pengetahuan pembaca yang berhubungan dengan teks yang dibacanya (Hafner & Jolly, 1982).

Peserta didik di sekolah menggunakan beragam strategi untuk memahami suatu teks atau bacaan (Syah, 2003). Strategi untuk memahami bacaan pada umumnya berhubungan dengan fungsi kerja otak kiri. Kerja otak kiri berhubungan dengan aktivitas membaca, menulis dan berhitung. Namun demikian, terdapat pula strategi yang berusaha memaksimalkan fungsi kerja otak kanan, yaitu dengan teknik *mind map*.

Mind map adalah suatu bentuk strategi untuk mengorganisasi dan merepresentasikan pengetahuan. Lebih jelasnya, *mind map* adalah diagram dua

dimensi yang meliputi ide atau konsep serta hubungan antar konsep yang terorganisasi membentuk suatu pola sebagai representasi dari pengetahuan. Di dalam *mind map* terdapat *nodes* yang menggambarkan ide atau konsep *link* yang menunjukkan hubungan antar konsep. *Link* yang terjadi di antara ide atau konsep dapat berupa hubungan satu arah, dua arah atau *nondirectional*. Konsep dan hubungan dapat saja dikelompokkan dan *mind map* dapat menunjukkan hubungan temporal atau kausal di antara konsep. Konsep yang saling terhubung sangat bergantung pada *prior knowledge* (pengetahuan sebelumnya mengenai obyek, kejadian, orang atau peristiwa) dalam kemampuan untuk mempelajari konsep baru (Jonassen, 1996).

2.1.5 Lingkungan yang Memfasilitasi Kegiatan Membaca

Menurut Hafner dan Jolly (1982), lingkungan yang memfasilitasi kegiatan membaca yaitu lingkungan yang kaya akan tulisan (*a print rich environment*), yaitu tersedianya buku-buku bacaan untuk anak, dan lain-lain. Tujuannya agar anak paham maksud dari bentuk tulisan dan gerakan-gerakan membaca seperti bagaimana memegang buku, membalik buku dari kiri ke kanan, melihat huruf, mengurutkan baris dari kiri ke kanan, juga membantu anak untuk memahami konsep kata, bunyi dan huruf.

Lingkungan lainnya yang memfasilitasi kegiatan membaca ialah situasi rumah, karena membaca kemudian menjadi kebiasaan (*a household where people do reading*). Clark dalam buku *young fluent readers* (dikutip oleh Hafner & Jolly, 1982), mengungkapkan bahwa pengetahuan yang dibawa anak ke sekolah mengenai tulisan berasal dari pengalaman sehari-hari yang bersifat informal. *Parents who respond to children's adventures with print* (orangtua yang responsif terhadap penjajakan anak dalam membaca) memiliki ciri mudah mendapatkan

kertas dan pensil (*easy access to papers, crayons and pencils*) untuk memfasilitasi kegiatan belajar membaca pada anak (Hafner & Jolly, 1982).

Menurut McKenna dan Stahl (2003), lingkungan kelas yang dapat memfasilitasi meningkatnya kemampuan memahami bacaan pada peserta didik apabila guru atau pengajar menggunakan beragam pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik di kelas dalam situasi formal maupun dalam *setting* diskusi. Tipe-tipe pertanyaan yang umumnya diajukan guru di kelas untuk menggali pemahaman peserta didik meliputi tiga level yaitu *literal question*, *inferential question* dan *critical question*. *Literal question* berhubungan dengan pertanyaan yang bertujuan untuk membuat peserta didik mampu melakukan *recall* (pemanggilan kembali informasi) setelah membaca suatu teks, wacana atau bacaan. Beberapa pertanyaan yang diajukan untuk menggali *literal question* umumnya mudah untuk ditanyakan dan dicari jawabannya serta merefleksikan pemahaman terhadap keseluruhan isi teks.

Inferential question hampir sama dengan *literal question* dan menggali jawaban yang bersifat faktual. Namun, terkadang beberapa jawaban tidak langsung dapat ditemukan dalam teks. Peserta didik harus menggunakan kemampuan logika berpikirnya untuk menghubungkan antara fakta dengan kemungkinan jawaban. Jawaban atas pertanyaan dapat bersifat prediksi atas suatu hal atau peristiwa dan peserta didik harus berusaha menyelami makna yang tersirat dari teks yang dibacanya (McKenna & Stahl, 2003).

Critical question merupakan bentuk pertanyaan yang menggali kemampuan peserta didik dalam menilai dan mengambil keputusan setelah membaca suatu teks. Jawaban yang diberikan oleh peserta didik dalam hal ini tidak hanya dikarakteristikkan dengan jawaban benar atau salah dapat pula

berupa jawaban yang menggali apakah akurat dan tidak akurat. Dalam konteks sehari-hari, tipe jawaban terkadang bukan fakta. Peserta didik perlu melakukan evaluasi yang didasarkan atas sistem nilai secara individual. Bentuk pertanyaan dalam *critical question* dapat berupa pendapat dari peneliti yang tidak valid dan menimbulkan bias serta kurang obyektif (McKenna & Stahl, 2003).

Dalam penelitian ini digunakan pertanyaan untuk menggali pemahaman dalam bentuk *literal* dan *inferential question*. Bentuk pertanyaan critical mulai digunakan pada siswa di sekolah menengah yang sudah menggunakan banyak strategi untuk memeroses konten dari bacaan sehingga lebih mampu mengembangkan pemahaman dari berbagai perspektif.

2.1.6 Tahapan Perkembangan Membaca

Model pertama yang dikembangkan untuk melakukan *assessment* terhadap kemampuan membaca pada anak pertama kali oleh Chall (dikutip oleh McKenna & Stahl, 2003). Chall mengelompokkan dalam enam tahapan perkembangan membaca yang meliputi *emergent literacy*, *decoding*, *confirmation and fluency*, *learning the new (single viewpoint)*, *multiple viewpoint*, dan *a world view*.

Emergent literacy sebagai periode awal sebagai tanda kesadaran atas penggunaan bahasa. Berlangsung sejak lahir hingga usia kelas satu sekolah dasar. Hal-hal yang dipelajari oleh anak meliputi fungsi bahasa, belajar memahami huruf, dan kesadaran terhadap fonem. Aktivitas yang umumnya dilakukan oleh anak pada tahapan ini yaitu berusaha mengucapkan kata-kata yang pada awalnya seperti *pseudoreading* hingga anak mampu mengucapkan huruf abjad (McKenna & Stahl, 2003).

Decoding, merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata (Rahim, 2007; McKenna & Stahl, 2003). Tahapan ini sama seperti *emergent literacy*, berlangsung sejak lahir hingga usia kelas satu sekolah dasar. Hal-hal yang dipelajari oleh anak meliputi proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi (*letter-sound correspondences*). Aktivitas yang umumnya dilakukan oleh anak pada tahapan ini yaitu berusaha untuk mengikuti pengarahan dari guru dalam kegiatan membaca permulaan.

Confirmation and fluency berlangsung sejak anak menyelesaikan kelas satu sekolah dasar hingga kelas tiga sekolah dasar. Hal-hal yang dipelajari oleh anak meliputi mengenal kata-kata secara otomatis dan mengenal konteks (*automatic word recognition, use of context*). Aktivitas yang umumnya dilakukan oleh anak pada tahapan ini yaitu membaca teks berjenis naratif yang umumnya didasarkan atas urutan waktu secara umum mengenai suatu topik atau peristiwa (McKenna & Stahl, 2003).

Learning the new (single viewpoint) berlangsung sejak kelas empat sekolah dasar hingga kelas delapan (di Indonesia, setara dengan sekolah menengah). Hal-hal yang dipelajari meliputi bagaimana belajar mengenai suatu teks, pengetahuan mengenai kosakata dan strategi yang digunakan dalam membaca. Aktivitas yang umumnya dilakukan oleh anak pada tahapan ini yaitu membaca dan belajar mengenai berbagai macam hal, di antaranya menggunakan ensiklopedia dan buku-buku teks (McKenna & Stahl, 2003).

Multiple viewpoint berlangsung ketika individu berada pada usia sekolah menengah hingga awal masuk perguruan tinggi. Hal-hal yang dipelajari oleh individu meliputi kegiatan membaca kritis yang melibatkan berbagai sudut

pandang. Aktivitas yang umumnya dilakukan oleh individu pada tahapan ini yaitu setelah sesi membaca kritis, individu mampu melakukan sintesis dan menyusun suatu laporan penelitian (McKenna & Stahl, 2003).

A world view berlangsung hingga selesai dari perguruan tinggi. Hal-hal yang dipelajari oleh individu meliputi berbagai macam hal yang berhubungan dengan pandangan individu terhadap dunia dan lingkungan di sekitarnya. Aktivitas yang umumnya dilakukan oleh individu pada tahapan ini yaitu tidak hanya belajar mengenai apa yang dibacanya tetapi juga memahami dengan kritis dan mampu mengevaluasi berbagai hal yang terjadi di lingkungan di sekitarnya (McKenna & Stahl, 2003).

Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas lima sekolah dasar yang berada pada tahapan *learning the new (single viewpoint)* yang dicirikan dengan telah digunakan strategi dalam membaca. Salaha satu strategi yang dapat diajarkan untuk memahami bacaan pada siswa adalah *mind map*.

2.2 Mind map

2.2.1 Pengertian Mind Map

Konsep *mind map* merupakan sistem pencatatan revolusioner yang membantu memunculkan ide-ide yang cemerlang, menentukan jalan keluar untuk setiap masalah, menciptakan lebih banyak waktu untuk diri sendiri, menetapkan tujuan dan cara mencapainya, memotivasi diri dan orang lain serta mengingatkan segala sesuatu (Buzan, 2005/ 2007).

Mind map ialah satu bentuk strategi yang menerapkan langsung konsep *mind tools* (Jonassen, 1996). *Mind tools* merupakan alat bantu yang dapat membantu terjadinya proses belajar yang efektif. *Mind tools* dikenal pula sebagai *cognitive tools*. *Mind tools* merupakan alat bantu yang memfasilitasi upaya untuk memahami suatu konsep atau pengetahuan (Jonassen, 1996). *Mind tools*

membantu dalam memahami ide-ide di dalam suatu domain (ranah) pengetahuan yang terhubung satu sama lain. Kesadaran mengenai hubungan ide-ide tersebut diperlukan dalam berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*).

Mind map merepresentasikan struktur kognitif, sehingga membantu peserta didik dalam memetakan struktur kognitif mereka. *Mind map* membantu dalam proses belajar pada peserta didik untuk menganalisis struktur ide yang sedang mereka pelajari. Proses pembuatan *mind map* membantu peserta didik menganalisis pengetahuan mereka, membantu mengintegrasikan pengetahuan mereka terdahulu dengan pengetahuan ataupun informasi baru sehingga pengetahuan yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efektif (Jonassen, Beisner & Yacci, 1993).

Mind map memiliki serangkaian kemudahan membuat ringkasan atas suatu area yang luas, memudahkan membuat tujuan, mengumpulkan data, mendorong upaya pemecahan masalah dengan memberi kesempatan untuk melihat jalan keluar kreatif yang baru. *Mind map* ialah sesuatu yang menyenangkan untuk dipandang, direnungkan, dan diingat, terkait dengan upaya mengingat (*remembering*) dan menarik kembali (*recalling*) informasi di kemudian hari (Buzan, 2005/ 2007).

Ide mengenai *mind map* berasal dari Tony Buzan, yang membuktikan bahwa sistem revolusioner *mind map*, berdasarkan kerja alamiah otak, mampu meningkatkan kreativitas dengan melibatkan dua belahan kerja otak untuk perencanaan dan pembuatan catatan yang lebih khusus (Buzan, 2005). Konsep dari *mind map* ini merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind map* ialah cara pencatatan yang kreatif, efektif, dan mampu memetakan pikiran individu serta

dapat digunakan dengan cara yang sederhana. *Mind map* memungkinkan individu untuk menyusun fakta sedemikian rupa sehingga mempermudah untuk mengingat informasi dibandingkan dengan sistem pencatatan tradisional (Buzan, 2005/ 2007).

Pada umumnya, semua *mind map* memiliki kesamaan karena melibatkan warna, memiliki struktur yang alami yang terpusat di tengah. Semuanya menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, serta sesuai dengan cara kerja otak. Dengan menggunakan *mind map*, daftar informasi yang panjang dapat dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur dan mudah diingat, karena bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal (Jonassen, 1996).

Area terpenting dari otak adalah serebrum atau yang biasa disebut dengan otak kiri dan kanan. Namun demikian, sistem pendidikan modern memiliki kecenderungan untuk lebih memilih keterampilan otak kiri meliputi, matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan daripada seni, musik, dan pengajaran keterampilan berpikir, terutama keterampilan berpikir secara kreatif. Dengan hanya mengandalkan salah satu sisi otak dan melalaikan sisi lainnya berarti mengurangi potensi keseluruhan otak. Hal ini disebabkan otak bekerja menurut dua prinsip utama yaitu sinergi dan pengulangan (Buzan, 2005/ 2007).

Mind map akan memberi pandangan menyeluruh mengenai pokok masalah atau area yang luas. Mendorong pemecahan masalah dengan memberikan individu melihat alternatif baru yang menyenangkan untuk dilihat, dibaca dan diingat. *Mind map* melibatkan kedua sisi otak karena *mind map*

menggunakan gambar, warna dan imajinasi (wilayah otak kanan) bersamaan dengan kata, angka dan logika (wilayah otak kiri) (Jonassen, 1996).

Mind map mendorong pemikiran sinergis. Cara cabang tumbuh keluar untuk membentuk anak-anak cabang lain mendorong individu untuk menciptakan lebih banyak ide-ide dari setiap pikiran yang muncul. *Mind map* membantu otak membuat pengertian melalui asosiasi. *Mind map* mengembangkan ide dan menguatkan peta pikiran dalam otak. *Mind map* merupakan diagram yang cara kerjanya sesuai dengan cara kerja otak dan membantu untuk berpikir, membayangkan, mengingat dan merencanakan serta memilah informasi sehingga bagi peserta didik dapat bermanfaat untuk membantu belajar dan mengulang pelajaran (Buzan, 2005/ 2007).

Dengan demikian, dalam berdasarkan pengertian di atas, maka *mind map* ialah suatu bentuk strategi untuk mengorganisasi dan merepresentasikan pengetahuan, membantu otak membuat pengertian melalui asosiasi. *Mind map* merupakan diagram yang cara kerjanya sesuai dengan cara kerja otak dan membantu untuk berpikir, membayangkan, mengingat dan merencanakan serta memilah informasi sehingga bagi peserta didik dapat bermanfaat untuk membantu belajar dan mengulang pelajaran. *Mind map* dapat digunakan untuk anak usia sekolah (*middle childhood*).

2.3 Middle Childhood (Anak Usia Sekolah)

2.3.1 Perkembangan Fisik Anak Usia Sekolah

Pertumbuhan selama masa sekolah sangatlah lambat. Meskipun dari hari ke hari berubah tidak memungkinkan terlihat jelas. Pertumbuhan anak-anak sekitar 2-3 inci tiap tahun di antara usia 6 dan 11 tahun, kira-kira dua kali lebih dari berat badan mereka dalam periode tersebut (Papalia et al., 2004). Untuk

tetap mendukung pertumbuhan mereka dan tetap berusaha, para peserta didik sekolah perlu rata-rata 2400 kalori setiap hari. Nutrisi dianjurkan suatu variasi diet termasuk banyak gandum, buah, sayur-sayuran, dan asupan karbohidrat yang tinggi melalui kentang, pasta, roti, dan sereal. Untuk menjauhkan diri dari kelebihan berat badan dan mencegah masalah melemahkan jantung anak harus mendapat 30% dari total kalori dan lemak dan kurang dari 10% dari lemak jenuh. Tidur dibutuhkan tidak kurang dari 11 jam sehari untuk umur 5 tahun kurang dari pada itu 10 jam untuk umur 9 tahun dan 9 jam untuk umur 13 tahun. Kesehatan bagi anak di usia sekolah harus dengan perhatian tinggi dalam setiap waktu.

2.3.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah

Anak yang masuk usia sekolah mengalami peningkatan secara teratur dalam hal memproses dan menyimpan informasi, peningkatan kecepatan reaksi, kecepatan melakukan tugas-tugas seperti mencocokkan gambar dan menambahkan angka, menarik kembali informasi yang ada secara cepat, kemudian membuang yang tidak perlu. Anak usia sekolah juga mengerti bagaimana memori bekerja dan mampu menggunakan strategi untuk mengingat dan lebih mengerti informasi mana yang harus diperhatikan dengan baik (Papalia et al., 2004).

2.3.3 Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah

Anak berusia tujuh hingga delapan tahun mempunyai perasaan malu dan bangga. Semakin sadar terhadap perasaannya dan perasaan orang lain. Salah satu aspek pertumbuhan emosi adalah mengontrol emosi yang negatif. Seringkali anak menekan emosi dengan alasan untuk melindungi diri dari penolakan. Pengaruh yang paling penting untuk perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, kontrol tingkah laku dari orangtua kepada anak (Papalia et al., 2004).

Umur lima hingga tujuh tahun, bagian depan otak mengalami perubahan yang berarti dan reorganisasi. Perubahan ini memperbaiki kemampuan individu memanggil informasi dan metamemori yang memungkinkan. Metamemori ialah pengetahuan mengenai cara memproses memori. Kemampuan yang ikut berkembang dalam hal ini disebut *metacognition*. *Metacognition* ialah menyadari bagaimana cara proses berpikir (Papalia et al., 2004).

2.4 Kerangka Berpikir

Dalam upaya mencapai tujuan kegiatan belajar di sekolah, proses belajar berlangsung dengan perencanaan dan pengorganisasian, salah satunya kegiatan belajar membaca. Pendidikan dan pengetahuan yang luas hanya dapat diperoleh apabila hal-hal yang diperoleh di sekolah ditambah dengan kemampuan memahami bacaan. Karena, banyak ilmu pengetahuan yang dapat diserap melalui kegiatan membaca dan memahami bacaan. Dengan pemahaman bacaan, kemampuan berpikir meningkat dan dapat dicapai beberapa tujuan sekaligus, dan mengetahui banyak hal.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca dapat dilakukan guru melalui cara mengajukan pertanyaan yang dapat memotivasi peserta didik dalam berpikir. Peserta didik juga dapat diajak untuk mengenal simbol dengan bunyi bahasa dan makna yang merupakan aspek asosiasi dalam pemahaman bacaan. Peserta didik dalam memahami bacaan berusaha menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna.

Aktivitas memahami bacaan sebagai satu proses yang kompleks membutuhkan kesiapan tertentu bagi anak untuk mulai diajarkan. Bagi anak, kemampuan membaca mutlak diperlukan dan mulai diajarkan sejak kelas satu

sekolah dasar sesuai dengan kurikulum nasional. Pada kenyataannya, tuntutan agar anak sudah dapat membaca dengan lancar di kelas satu sekolah dasar dan banyaknya ditemui kesukaran membaca yang merupakan penyebab utama dari keterbelakangan anak dalam pelajaran menyebabkan banyaknya taman kanak-kanak swasta mengambil kebijakan untuk mengajarkan anak belajar membaca di taman kanak-kanak tingkat b sebagai persiapan membaca di sekolah dasar meskipun kurikulum nasional belum memperbolehkan anak pada usia taman kanak-kanak untuk belajar membaca.

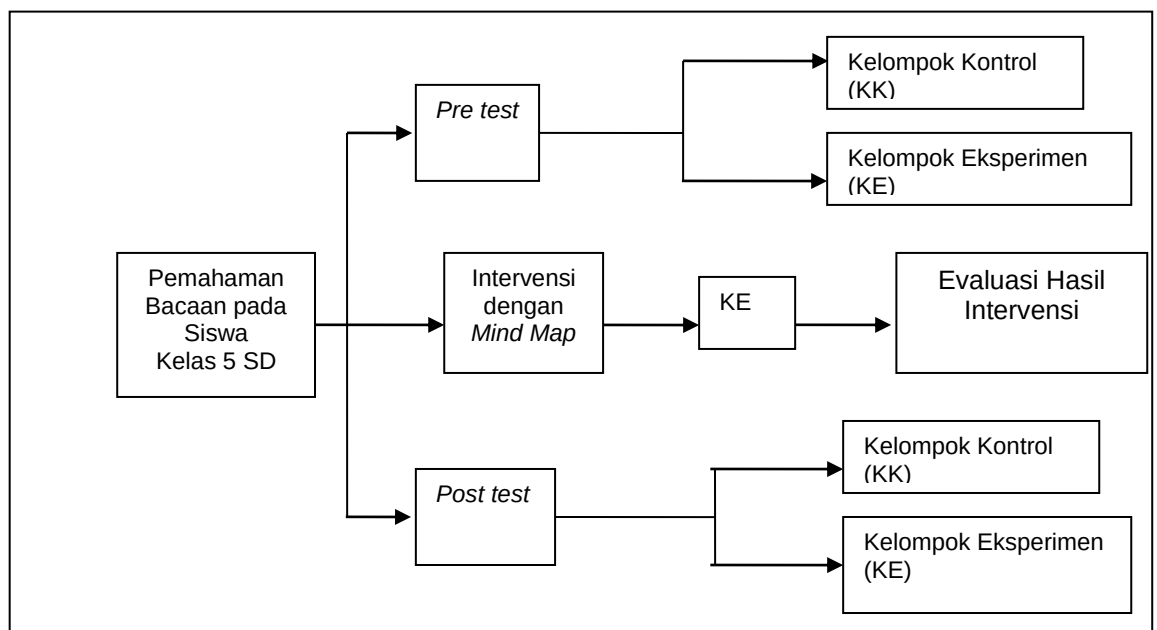
Selama ini, kemampuan membaca menjadi acuan para orangtua dalam mengontrol kepandaian anaknya yang sudah memasuki usia sekolah. Terkadang anak yang sudah bersekolah dan belum mampu lancar membaca dianggap bodoh atau tertinggal. Umumnya, kemampuan membaca sudah muncul sejak individu menginjak usia enam atau tujuh tahun (Papalia et al., 2004). Jika anak belum siap untuk belajar membaca tetapi sudah dipaksa untuk belajar membaca, maka dapat menyebabkan hambatan dalam membaca. Kegagalan dan frustrasi yang dialami anak selama tahap awal belajar membaca (diskriminasi huruf) dapat mengurangi minat anak pada kelas selanjutnya dan menghambat motivasi anak dalam memahami bacaan (Hafner & Jolly, 1982).

Kemampuan membaca dan memahami bacaan merupakan kegiatan penting untuk menambah pengetahuan. Untuk dapat memahami bacaan diperlukan strategi kognitif yang tepat. Namun demikian, keterampilan menggunakan strategi kognitif bukanlah suatu kemampuan yang bersifat bawaan atau yang sudah terberi sejak lahir. Penguasaan keterampilan ini harus melalui latihan yang terus menerus. Keterampilan ini dapat ditampilkan oleh peserta didik itu sendiri atau dapat pula distimulasi secara sengaja oleh unit strategi

pembelajaran yang diberikan pada peserta didik melalui materi pembelajaran di sekolah (Pressley et al., 1989).

Strategi untuk memahami bacaan pada umumnya berhubungan dengan fungsi kerja otak kiri. Kerja otak kiri berhubungan dengan aktivitas membaca, menulis dan berhitung. Namun demikian, terdapat pula strategi yang berusaha memaksimalkan fungsi kerja otak kanan, yaitu dengan teknik *mind map*. *Mind map* adalah salah satu strategi untuk memahami bacaan dalam bentuk teks dengan menggunakan alat bantu kognitif (*cognitive tools*) (Jonassen, 1996).

Dalam penelitian ini digunakan desain eksperimen dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan eksperimen. Pengukuran dilakukan melalui pengambilan data melalui *pretest* dan *posttest*. Setelah *pretest* dilakukan pada kelompok kontrol dan eksperimen, selanjutnya pada kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa strategi *mind map*. Langkah berikutnya yaitu mengambil data *posttest* dan mengevaluasi hasil intervensi. Gambaran singkat mengenai alur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Alur penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan *mind map* dalam pemahaman bacaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1 Partisipan Penelitian

3.1.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik dari partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah dasar (SD) yang termasuk dalam kategori *middle childhood* berusia 6-11 tahun. Karena rentang usia tersebut cukup lebar, dan peneliti melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas lima sekolah dasar, maka usia yang dipilih oleh peneliti ialah 10-11 tahun. Usia ini dipilih oleh peneliti karena masa usia sekolah yang di dalamnya telah diperkenalkan kegiatan belajar membaca. Peneliti tidak membatasi jenis kelamin subyek penelitian agar dapat membuka kesempatan lebih lanjut bagi peneliti untuk melihat perbedaan individual antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan.

3. 2 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimental. Dalam penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Data-data tersebut kemudian dihitung secara statistik. Dalam penelitian metode eksperimental memiliki ciri umum yaitu adanya manipulasi dan kontrol. Pada penelitian ini, peneliti memanipulasi atau memberikan perlakuan terhadap variabel penelitian. Karena bersifat eksperimental, maka pengambilan data penelitian ini langsung dilakukan di lapangan yaitu di tempat di mana penelitian eksperimen ini dilakukan.

Penelitian ini memakai metode eksperimen *two independent group design*. Dengan demikian, peneliti memberikan suatu perlakuan atau manipulasi terhadap kelompok eksperimen dan terhadap kelompok kontrol perlakuan tersebut tidak diberikan. Peneliti memberikan manipulasi berupa intervensi strategi membaca dengan teknik *mind map* terhadap kelompok eksperimen.

Sampel dalam penelitian ini tidak dibatasi pada jenis kelamin, status sosial ekonomi peserta didik, latar belakang kehidupan keluarga (orangtua bercerai atau tidak), agama, pendidikan orangtua, dan pergaulan peserta didik. Karakteristik sampel ini digunakan untuk melakukan klasifikasi guna melihat kemungkinan adanya *multifactor* yang terkait dengan penelitian intervensi terhadap kemampuan membaca pada peserta didik kelas lima sekolah dasar ini. Agar bias dapat dieliminasi dalam penelitian ini, maka karakteristik sampel diupayakan sehomogen mungkin.

Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian kuantitatif ini adalah *simple random sampling*, karena salah satu bagian dari *random sampling*. Dalam teknik *sampling* ini, sampel penelitian diambil berdasarkan ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh partisipan penelitian dan relevan dengan desain maupun tujuan penelitian secara acak. Teknik pengambilan sampel tersebut dipilih berdasarkan pendapat dari ahli seperti guru yang mengajar di kelas ataupun pihak sekolah. Selain itu, mempertimbangkan juga faktor efisiensi, efektivitas, dan kemudahan penelitian. Dalam hal ini, peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Pihak sekolah membantu dalam memberikan izin untuk menggunakan jam pelajaran sekolah dalam penelitian ini. Ruang kelas juga memakai penerangan yang cukup sehingga dapat mengeliminasi bias yang diakibatkan oleh pencahayaan.

Gambaran umum mengenai partisipan penelitian dapat dibagi dari berbagai sudut pandang (lihat lampiran 1). Berdasarkan jenis kelamin pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mengikuti penelitian ini adalah laki-laki 17 orang dan perempuan 19 orang. Pada kelompok kontrol, jumlah partisipan laki-laki 10 orang dan perempuan 8 orang sedangkan pada kelompok eksperimen, jumlah partisipan laki-laki 7 orang dan perempuan 11 orang. Gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Total
Laki-laki	10	7	17
Perempuan	8	11	19
Total	18	18	36

Berdasarkan usia pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mengikuti penelitian ini adalah berusia 10 tahun berjumlah 12 orang dan berusia 11 tahun 24 orang. Berdasarkan usia pada kelompok kontrol yang mengikuti penelitian ini adalah 10 tahun berjumlah 6 orang dan 11 tahun berjumlah 12 orang. Pada kelompok eksperimen, jumlah partisipan berusia 10 tahun berjumlah 6 orang dan berusia 11 tahun ialah 12 orang. Gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Total
10 tahun	6	6	12
11 tahun	12	12	24
Total	18	18	36

Dilihat berdasarkan suku bangsa dari para partisipan pada kelompok kontrol yang mengikuti penelitian ini adalah Jakarta 12 orang, Jawa Tengah 1 orang dan Jawa Barat 5 orang. Pada kelompok eksperimen, Jakarta 9 orang, Jawa Tengah 5 orang, Jawa Barat 2 orang, Sumatra Barat 1 orang, Lampung 1 orang. Gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan suku bangsa partisipan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Suku Bangsa Partisipan

Suku Bangsa	KK	KE	Total
Jakarta	12	9	21
Jawa Tengah	1	5	6
Jawa Barat	5	2	7
Sumatra Barat	0	1	1
Lampung	0	1	1
Total	18	18	36

Dilihat berdasarkan hobi dari para partisipan, pada kelompok kontrol, siswa yang memiliki hobi sepakbola 10 orang, bulu tangkis 1 orang, membaca 1 orang, renang 1 orang, bermain sepeda 1 orang, basket 5 orang. Pada kelompok eksperimen, siswa yang memiliki hobi sepakbola 5 orang, bulu tangkis 2 orang, membaca 4 orang, menulis 2 orang, renang 1 orang, bermain sepeda 1 orang, membantu orangtua 1 orang, menggambar 1 orang dan siswa yang menjawab tidak tahu 1 orang. Gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan hobi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Hobi

Hobi	KK	KE	Total
Sepakbola	10	5	15
Bulutangkis	0	2	2
Membaca	1	4	5
Menulis	0	2	2
Renang	1	1	2
Bermain sepeda	1	1	1
Basket	5	0	5
Membantu orangtua	0	1	1
Menggambar	0	1	2
Tidak Tahu	0	1	1
Total	18	18	36

Ditinjau berdasarkan keadaan dari para orangtua partisipan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mengikuti penelitian ini adalah sebagai berikut, pada kelompok kontrol, 18 siswa memiliki orangtua yang kedua-duanya masih hidup sedangkan pada kelompok eksperimen siswa yang memiliki orangtua yang kedua-duanya masih hidup 16 orang dan 2 siswa yang salah satu orangtuanya meninggal dunia. Gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan keadaan orangtua dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.

Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Keadaan Orangtua

Keadaan Orangtua	KK	KE	Total
Kedua-duanya masih hidup	18	16	34
Salah satunya meninggal	0	2	2
Total	18	18	36

Ditinjau berdasarkan pekerjaan dari para orangtua partisipan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mengikuti penelitian ini adalah sebagai berikut, pada kelompok kontrol, pekerjaan orangtua siswa sebagai wiraswasta 7 orang, pedagang 7 orang, ibu rumah tangga 1 orang, guru 1 orang, penjahit 1 orang dan supir 1 orang. Pada kelompok eksperimen, pekerjaan orangtua siswa sebagai wiraswasta 7 orang, pedagang 10 orang, ibu rumah tangga 3 orang, pegawai 1 orang, dan buruh 1 orang. Gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan pekerjaan orangtua dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.

Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan Orangtua	KK	KE	Total
Wiraswasta	7	3	10
Pedagang	7	10	17
Ibu rumah tangga	1	3	4
Guru	1	0	1
Penjahit	1	0	1
Supir	1	0	1
Pegawai	0	1	1
Buruh	0	1	1
Total	18	18	36

Ditinjau berdasarkan pelajaran yang paling disukai oleh para partisipan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mengikuti penelitian ini adalah sebagai berikut, pada kelompok kontrol, siswa yang menyukai pelajaran bahasa Indonesia 3 orang, olahraga 1 orang, agama 3 orang, matematika 5 orang, IPA 2 orang, SBK 3 orang dan IPS 1 orang. Pada kelompok eksperimen, siswa yang menyukai pelajaran bahasa Indonesia 3 orang, agama 3 orang, matematika 2 orang, IPA 3 orang, SBK 3 orang, IPS 3 orang dan bahasa Inggris 1 orang. Gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan pelajaran yang paling disukai oleh para partisipan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.

Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Pelajaran yang Paling Disukai

Pelajaran yang paling disukai	KK	KE	Total
Bahasa Indonesia	3	3	6
Olahraga	1	0	1
Agama	3	3	6
Matematika	5	2	7
IPA	2	3	5
SBK	3	3	6
IPS	1	3	4
Bahasa Inggris	0	1	1
Total	18	18	36

Ditinjau berdasarkan pelajaran yang kurang disukai oleh para partisipan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mengikuti penelitian ini adalah sebagai berikut, pada kelompok kontrol, siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika 1 orang, bahasa Inggris 15 orang, IPS 1 orang dan IPA 1 orang. Pada kelompok eksperimen, siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika 3 orang, bahasa Inggris 12 orang, IPS 1 orang dan tidak tahu 2 orang. Gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan pelajaran yang kurang disukai oleh para partisipan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8.

Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Pelajaran yang Kurang Disukai

Pelajaran yang kurang disukai	KK	KE	Total
Matematika	1	3	4
Bahasa Inggris	15	12	27
IPS	1	1	2
IPA	1	0	1
Tidak tahu	0	2	2
Total	18	18	36

Ditinjau berdasarkan nilai pelajaran bahasa Indonesia para partisipan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mengikuti penelitian ini adalah sebagai berikut, pada kelompok kontrol, siswa yang memperoleh nilai 65 berjumlah 6 orang, 70 berjumlah 8 orang, 75 berjumlah 2 orang, 80 berjumlah 1 orang dan 85 berjumlah 1 orang. Pada kelompok eksperimen, siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 3 orang, 70 berjumlah 12 orang, 75 berjumlah 2 orang dan 80 berjumlah 1 orang. Gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan nilai pelajaran bahasa Indonesia para partisipan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9.

Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Nilai Pelajaran Bahasa Indonesia Partisipan

Nilai Pelajaran Bahasa Indonesia	KK	KE	Total
60	0	3	3
65	6	0	6
70	8	12	20
75	2	2	4
80	1	1	2
85	1	0	1
Total	18	18	36

Ditinjau berdasarkan inteligensi melalui perhitungan skor IQ para partisipan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mengikuti penelitian ini adalah sebagai berikut, pada kelompok kontrol, siswa dengan inteligensi rata-rata atas 3 orang dan rata-rata 15 orang. Pada kelompok eksperimen, siswa dengan inteligensi rata-rata atas 4 orang dan rata-rata 14 orang. Gambaran umum partisipan penelitian berdasarkan skor IQ para partisipan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10.

Gambaran Umum Partisipan Penelitian Berdasarkan Inteligensi Partisipan

Inteligensi	KK	KE	Total
Rata-rata atas	3	4	7
Rata-rata	15	14	29
Total	18	18	36

3.3 Setting Penelitian

Pengambilan data dilakukan kepada peserta didik dari sebuah Sekolah Dasar (SD) Swasta di Jakarta Timur. Alasan pemilihan SD tersebut dimaksudkan untuk mewakili permasalahan yang dihadapi pengajar di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar swasta Yayasan Pembina Bhakti Karya yang terletak di jalan D.I. Panjaitan RT. 08 RW. 02 No. 2 Kelurahan Cipinang Besar Utara, Jakarta Timur.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah strategi *mind map*, sedangkan variabel dependen yaitu pemahaman bacaan. Pemahaman bacaan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses berpikir untuk memperoleh pengertian mengenai berbagai hal yang belum diketahui, meliputi interpretasi terhadap makna dari simbol-simbol verbal yang tertulis yang terkait dengan strategi untuk mengonstruksi makna ketika membaca, yang dipengaruhi oleh jenis teks dan tujuan dari membaca. Pada penelitian ini, pemahaman bacaan ialah skor total yang diperoleh dari hasil pengukuran melalui

alat ukur kemampuan memahami bacaan. Semakin tinggi skor kemampuan memahami bacaan yang diperoleh partisipan penelitian berarti semakin tinggi kemampuan memahami bacaan partisipan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah skor kemampuan memahami bacaan yang diperoleh partisipan penelitian berarti semakin rendah kemampuan memahami bacaan pada partisipan.

3.5 Pengukuran

Pembuatan alat ukur pengaruh *mind map* terhadap kemampuan memahami bacaan dilakukan melalui kajian pustaka. Dalam penelitian ini digunakan validasi isi (*content validity*) dengan cara memeriksa tingkat kesesuaian pertanyaan, tugas, atau butir dari setiap soal pertanyaan pada soal yang dirancang untuk partisipan penelitian. Proses validasi isi dalam penelitian ini dilakukan oleh dua orang pakar yang merupakan dosen dari fakultas psikologi Universitas Tarumanagara. Berdasarkan hasil pengujian validitas isi alat ukur ini seluruh butir pertanyaan sebanyak 10 butir dapat dipakai pada setiap topik bacaan.

Setelah dilakukan pengujian validasi isi terhadap instrumen ukur kemampuan memahami bacaan, peneliti melakukan uji coba soal untuk mengetahui reliabilitas soal tersebut. Fungsi reliabilitas untuk menjaga konsistensi dari suatu alat ukur artinya bila alat ukur tersebut digunakan untuk sampel lain, dalam kondisi yang berbeda maka hasilnya akan konsisten. Pengujian reliabilitas data hasil uji coba dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *alpha cronbach*.

Pengambilan data untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan selama bulan Maret dan April 2009, yaitu pada tanggal 10 Maret, 17 Maret, 21 Maret, 24 Maret, 26 Maret dan 4 April 2009 pukul 16.00-17.00 sore. Hal tersebut dilakukan mengingat aktivitas belajar di sekolah yang berlaku untuk

kelas lima dimulai dari pukul 12.30 WIB sampai dengan pukul 16.30 WIB. Peneliti diberikan kesempatan untuk pengambilan data yang mengambil waktu belajar selama setengah jam, sedangkan kegiatan pengambilan data yang dilakukan hingga pukul 17.00 WIB setiap kali pengambilan data telah dikoordinasikan dengan kepala sekolah, guru dan siswa (jadwal pengambilan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian antara lain teks atau bahan bacaan, soal dan lembar jawaban, pena, komputer, dan *printer* untuk menyimpan data serta alat tes sebagai langkah untuk melakukan proses *screening* dan diagnosis awal untuk menentukan partisipan penelitian. Alat bantu lain yang dipakai dalam penelitian ini adalah laptop, *in focus*, *white board*, spidol serta CD mengenai *mind map*, dan *stop watch*.

Instrumen ukur yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian mengenai pengaruh *mind map* terhadap pemahaman bacaan ini adalah soal-soal berbentuk isian singkat. Materi yang harus dipahami oleh partisipan penelitian yaitu berupa teks atau wacana. Wacana tersebut diberikan dengan ketentuan bersifat *time limit*, yaitu pada pengerjaannya didasarkan pada jumlah waktu yang disediakan. Selain itu, soal-soal tes ini juga bersifat *speed test* karena waktu yang disediakan untuk menjawab soal-soal tersebut sangat singkat yaitu selama 15 menit.

Soal-soal tes ini dipergunakan karena dalam penelitian ini yang hendak diukur adalah kemampuan memahami bacaan. Untuk menjawab soal-soal tes tersebut, partisipan penelitian harus memahami wacana selama lima belas menit pada masing-masing wacana. Wacana yang diberikan terdiri atas tiga wacana. Semua partisipan diberikan wacana yang sama, setelah selesai diberikan materi

bacaan, mereka diberikan pertanyaan yang menyangkut bacaan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti memerhatikan dan menilai jawaban dari partisipan dan membandingkan jawaban dari masing-masing kelompok partisipan yang tidak diberikan intervensi dengan teknik *mind map* dan diberikan intervensi.

Secara keseluruhan alat ukur ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah pengantar penelitian yang berisi pengenalan diri peneliti, tujuan penelitian, penjelasan mengenai pengisian data diri partisipan dan ucapan terima kasih atas kesediaan partisipan dalam mengisi jawaban pada lembar jawaban. Bagian ketiga adalah materi bacaan. Materi ini terdiri dari tiga teks dengan judul berbeda, yaitu teks dengan judul demam berdarah, leptospirosis dan teks mengenai tempe. Soal pertanyaan pada masing-masing topik terdiri dari 10 soal berbentuk isian singkat. (Soal selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11).

3.6 Prosedur Penelitian

Pada tahap pelaksanaan ujicoba (*try out*) dalam upaya melakukan pengujian reliabilitas terhadap butir soal dilakukan pada sebuah sekolah swasta yang juga memiliki karakteristik serupa dengan SD YPBK. Sekolah yang dipilih oleh peneliti untuk mengadministrasikan ujicoba alat ukur ialah SD swasta DM di bilangan Jakarta Timur terhadap 30 siswa kelas lima.

Pada pelaksanaan ujicoba, disusun tiga wacana untuk mengukur kemampuan memahami bacaan dari partisipan penelitian. Tiga wacana tersebut berisi 30 pertanyaan. Bobot penilaian untuk butir pertanyaan yang benar adalah 1 dan untuk butir pertanyaan yang salah adalah 0. Dengan demikian, jumlah nilai terendah untuk jawaban pertanyaan yang salah adalah 0 dan nilai tertinggi

adalah 10. Skor total dari hasil penilaian jawaban partisipan terhadap tiga wacana tersebut menjadi skor total variabel pemahaman bacaan.

Wacana pertama diberikan bersamaan antara teks atau materi wacana, soal tes dan lembar jawaban. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui mengenai kemampuan mengenali kata (*word recognition*) dari partisipan penelitian. Pertanyaan yang disusun termasuk dalam bentuk *literal question*. Waktu yang diberikan untuk memahami materi tersebut adalah 15 menit. Jumlah soal adalah sebanyak 10 soal pada masing-masing bacaan dan harus dikerjakan dalam waktu 15 menit (batas waktu ini juga tidak diberitahukan kepada partisipan penelitian).

Wacana kedua yang diberikan bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengingat (*recall*) pada partisipan penelitian. Pertanyaan yang disusun juga termasuk dalam bentuk *literal question*. Pada wacana kedua tersebut, partisipan diberikan kesempatan untuk membaca dan memahami bacaan atau wacana selama 15 menit. Selanjutnya, materi bacaan dikembalikan pada peneliti. Jadi, setelah selesai membaca dan memahami teks, selanjutnya, teks atau bacaan dikumpulkan selanjutnya dibagikan soal berisi sejumlah pertanyaan. Partisipan lalu diminta untuk menjawab pertanyaan yang relevan dengan wacana selama 15 menit. Jumlah soal adalah sebanyak 10 soal dan harus dikerjakan dalam waktu 15 menit (batas waktu ini juga tidak diberitahukan kepada partisipan penelitian).

Pada wacana ketiga juga tidak berbeda dengan format pada pemberian wacana kedua, hanya saja pada wacana ketiga yang berusaha diukur oleh peneliti ialah seberapa jauh partisipan mampu menangkap intisari atau simpulan yang terkandung pada teks atau wacana yang secara implisit atau yang tidak

tertera secara langsung pada teks (*inferences*). Dengan rumusan lain, pertanyaan yang disusun termasuk dalam bentuk *inferential question*.

Pertanyaan dirancang untuk mengetahui seberapa banyak atau luas informasi yang telah diserap oleh peserta didik setelah disajikan wacana atau bacaan. Seperangkat pertanyaan disusun untuk mengukur pemahaman bacaan pada peserta didik, yang di dalamnya juga memuat pengukuran terhadap *prior knowledge* (pengetahuan terdahulu). Selama proses mempelajari bacaan, peserta didik diminta untuk berpikir keras (*think a loud*).

Sebelum penyusunan bahan bacaan, dilakukan survei mengenai topik yang diminati oleh siswa sekolah dasar kelas lima. Peneliti melemparkan beberapa topik seperti olah raga, biografi tokoh terkenal, kesehatan, penyakit, banjir, dan makanan. Topik tersebut kemudian disusun sehingga menjadi tujuh topik. Selanjutnya, judul topik diberikan kepada siswa yang tidak menjadi partisipan penelitian. Tiga judul yang paling banyak dipilih ialah topik mengenai banjir, penyakit dan makanan (lihat lampiran 14).

Materi bacaan atau wacana yang dipilih ialah yang memiliki daya tarik bagi peserta didik sehingga termotivasi untuk membaca teks tersebut dengan sungguh-sungguh yang selanjutnya menunjang pemahaman bacaan. Materi bacaan yang mudah dipahami menjadi lebih menarik untuk dibaca lebih lanjut oleh peserta didik. Ketika banyak hal belum diketahui oleh peserta didik maka akan dapat meningkatkan minat siswa (*situational interest*) terhadap bacaan sehingga rasa ingin tahu siswa juga meningkat untuk membaca teks tersebut.

Sebagai langkah awal dalam menentukan partisipan penelitian, juga dilakukan pemeriksaan psikologis melalui tes. Tes digunakan dalam usaha untuk melakukan kontrol terhadap kemampuan intelektual partisipan penelitian. Tes

digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mendapatkan gambaran mengenai diri seseorang. Tes digunakan sebagai alat untuk mengukur aspek-aspek tingkah laku manusia. Tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk mengobservasi tingkah laku seseorang dan mendeskripsikannya dengan pertolongan skala angka atau sistem kategori. Fungsi tes ialah untuk mengukur perbedaan-perbedaan dari berbagai reaksi individu yang sama pada kesempatan atau keadaan yang berbeda (Gregory, 2000).

Suatu tes yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu standar, obyektif, mempunyai norma, reliabel, valid, serta efisien dan ekonomis. Standar, artinya memiliki kesamaan prosedur untuk administrasi dan skoring jika diterapkan pada orang, waktu dan tempat yang berbeda-beda. Obyektif, artinya penilaian tidak tergantung pada siapa yang menilai atau melakukan. Mempunyai norma, artinya mempunyai suatu sistem penilaian yang representatif untuk suatu kelompok. Yang dimaksud dengan reliabel ialah dapat memberikan hasil yang sama jika melakukan pengukuran terhadap suatu gejala tertentu pada suatu kelompok atau individu dengan satu alat tertentu, sedangkan valid artinya mengukur apa yang seharusnya diukur. Selanjutnya, efisien dan ekonomis, artinya tidak membutuhkan banyak waktu. Apabila salah satu dari keenam ciri tersebut diabaikan, gambaran yang didapat mengenai seseorang melalui tes tersebut akan kurang baik (Gregory, 2000).

Kemampuan suatu tes dalam menggambarkan diri subyek memiliki peranan yang besar. Tes tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat atau keliru mengenai subyek dan dapat pula memberikan gambaran yang jelas atau kabur mengenai diri subyek. Umumnya kekeliruan ataupun kekaburan tersebut

terjadi karena pemeriksaan yang kurang baik dalam administrasi, scoring dan interpretasi tesnya.

Penyelenggaraan intervensi dalam penelitian ini dilakukan secara klasikal atau masal. Pemeriksaan ini dilaksanakan secara berkelompok. Terdapat keuntungan dan kerugian dari pelaksanaan intervensi semacam ini. Berdasarkan aspek positifnya, intervensi secara klasikal dapat disajikan sekaligus kepada sebanyak-banyaknya orang yang dapat ditampung dalam suatu ruangan dengan syarat kondisi ruangan tetap nyaman.

Pada intervensi ini, digunakan material yang tercetak dan cara menjawab yang cukup sederhana pada lembar jawaban. Dengan rumusan lain kelebihan utama dari intervensi klasikal terkait dengan pemanfaatan waktu secara ekonomis, karena dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Namun demikian, kelemahan dari intervensi ini ialah kesempatan untuk membina *rapport* (atmosfer yang nyaman, kerjasama yang baik dan mempertahankan minat para partisipan yang terjadi selama proses intervensi berlangsung), lebih kecil daripada intervensi yang dilakukan secara individual, Kondisi partisipan yang tidak optimal seperti sedang sakit, lelah, khawatir, atau cemas yang dapat memengaruhi kinerja partisipan selama intervensi yang dapat tidak mudah terdeteksi.

Tes yang digunakan untuk mengontrol kemampuan intelektual dari partisipan dalam penelitian ini yaitu tes *Raven's Progressive Matrices* (RPM). Tes tersebut pertama kali dipublikasikan pada tahun 1938. Tes RPM merupakan tes nonverbal mengenai pendapat induktif berdasarkan stimulus figural. Tes ini sangat populer dalam riset dasar dan juga digunakan pada beberapa institusi untuk tujuan *intellectual screening*.

RPM dibentuk untuk mengukur faktor *g* dari Spearman. Karena alasan ini, Partisipan diminta untuk memilih jawaban yang tepat pada RPM, partisipan harus mengidentifikasi pola berulang atau hubungan antar stimulus figural yang telah disusun ke dalam matrik 3 x 3. Butir-butir soal disusun berdasarkan tingkat kesulitan progresif. Namun demikian, RPM tidak hanya menjalankan tujuan utamanya dalam mengukur faktor *g* dari Spearman, tes ini juga sebuah indeks yang berguna untuk mengukur kemampuan nonverbal serta kemampuan menganalisis figur pada individu (Gregory, 2000).

Tes Raven terdiri dari tiga rangkaian instrumen yang berbeda. *The coloured progressive matrices* merupakan tes yang terdiri dari 36 butir yang ditujukan bagi anak usia 5-11 tahun. Raven memberikan warna pada edisi atau versi tes ini untuk membantu memberi perhatian anak-anak kecil. *The standard progressive matrices* ditujukan untuk partisipan usia 6 tahun ke atas, karena banyak butir yang sangat sulit, tes ini sangat baik bagi individu yang berusia dewasa. Tes ini terdiri dari 60 butir yang dikelompokkan ke dalam 5 set. *The advance progressive matrices* mirip dengan versi *standard*, tetapi memiliki tingkatan yang lebih tinggi. Versi *advance* terdiri dari 12 masalah dalam set I dan 36 masalah dalam set II.

Perhitungan nilai reliabilitas *alpha* dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows 11.5*. Koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,7991 ($\alpha = 0,7991$) (lihat lampiran 2). Setelah melakukan pengujian reliabilitas, peneliti juga melakukan analisis butir terhadap 30 butir pertanyaan tersebut dengan menggunakan perhitungan korelasi *alpha cronbach* untuk menentukan butir-butir yang baik. Butir pertanyaan yang baik adalah butir yang memiliki korelasi butir total $> 0,2$. Dengan demikian butir-butir pertanyaan yang memiliki nilai korelasi

butir $> 0,2$ dipertahankan sedangkan butir-butir pertanyaan yang memiliki nilai korelasi butir $< 0,2$ dibuang. Berdasarkan hasil perhitungan karena tidak adanya item atau butir yang buruk sehingga semua butir dipertahankan maka nilai *alpha* adalah tetap. Dengan demikian, butir yang dipergunakan dalam penelitian adalah tetap 30 butir (lihat lampiran 3).

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan setelah alat ukur kemampuan memahami bacaan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Artinya soal yang telah selesai tersebut dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Penelitian eksperimental ini dilaksanakan terhadap siswa-siswi Sekolah Dasar swasta YPBK di Jakarta Timur. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 36 siswa dibagi dalam dua kelompok masing-masing sebanyak 18 siswa untuk kelompok kontrol dan 18 siswa untuk kelompok eksperimen.

Pada kedua kelompok tersebut masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest* yang sama yang bertujuan mengukur kemampuan memahami bacaan melalui penyajian tiga wacana dengan tiga judul yang berbeda. Selanjutnya setelah *pretest* dan *posttest* dihitung dalam tabulasi data selanjutnya data dianalisis secara statistik dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) for windows versi 11.5. Analisis data menggunakan uji nonparametrik karena jumlah partisipan penelitian yang berjumlah 36 orang. Analisis terhadap variable independen dan dependen dalam penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon*, yaitu analisis yang dilakukan sebagai alternatif dari *paired sample t-test* untuk uji nonparametrik.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Hasil Penelitian

Melalui penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa-siswi Sekolah Dasar Swasta Yayasan Pembina Bhakti Karya (YPBK) di Jakarta Timur, maka diperoleh data-data yang diperlukan untuk diolah dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif dengan perhitungan statistik. Metode penghitungan statistik menggunakan metode uji nonparametrik. Metode tersebut digunakan karena peneliti ingin membandingkan data-data yang dihasilkan dalam penelitian yaitu data dari kelompok kontrol dibandingkan dengan data dari kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil perbandingan data tersebut dapat diketahui apakah intervensi dengan *mind map* memengaruhi pemahaman bacaan siswa. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) *for windows* versi 11.5 untuk memudahkan penghitungan dan analisis data.

Pengolahan data diawali dengan melakukan uji normalitas terhadap skor total variabel pemahaman bacaan sebelum dan sesudah intervensi. Data pemahaman bacaan sebelum intervensi dianalisis dengan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan skor 0,748 dan $p = 0,548 > 0,05$. Dengan demikian diketahui bahwa skor pemahaman bacaan sebelum intervensi berdistribusi secara normal (lihat lampiran 4). Data pemahaman bacaan sesudah intervensi dianalisis dengan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan skor 0,921 dan $p = 0,365 > 0,05$. Dengan demikian diketahui bahwa skor pemahaman bacaan sesudah intervensi berdistribusi secara normal (lihat lampiran 4).

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, rerata (*mean*) pemahaman bacaan sebelum intervensi pada kelompok kontrol adalah 16,94 sedangkan pada kelompok eksperimen adalah 17,89. Rerata (*mean*) pemahaman bacaan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen adalah 20,50 sedangkan pada kelompok eksperimen adalah 22,28. Standar deviasi sebelum intervensi pada kelompok eksperimen adalah 2,555 sedangkan pada kelompok eksperimen adalah 2,374. Standar deviasi sesudah intervensi pada kelompok eksperimen adalah 1,425 sedangkan pada kelompok eksperimen adalah 1,227.

Skor rata-rata kemampuan memahami bacaan sebelum intervensi yang diperoleh kelompok kontrol lebih rendah dari skor rata-rata kemampuan memahami bacaan yang diperoleh kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami bacaan partisipan di kelompok eksperimen

cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pada kelompok kontrol (Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5). Gambaran data penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11.

Gambaran Data Penelitian Sebelum Intervensi

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
Kontrol	18	16,94	2,555
Eksperimen	18	17,89	2,374

Skor rata-rata kemampuan memahami bacaan sesudah intervensi yang diperoleh kelompok kontrol lebih rendah dari skor rata-rata kemampuan memahami bacaan yang diperoleh kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami bacaan partisipan di kelompok eksperimen cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pada kelompok kontrol (Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6). Gambaran data penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12.

Gambaran Data Penelitian Sesudah Intervensi

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation
Kontrol	18	20,50	1,425
Eksperimen	18	22,28	1,227

4.2 Analisis Data Utama

Data-data dari hasil penelitian diolah dengan cara melakukan analisis data. Analisis data dilakukan melalui analisis nonparametrik. Diperlukan proses

analisis data dalam penelitian ini agar kebenaran hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diuji. Analisis data utama dilakukan dengan cara mengukur pengaruh *mind map* terhadap kemampuan memahami bacaan menggunakan analisis nonparametrik dengan uji *wilcoxon*. Pengolahan ini dipakai karena peneliti ingin membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan membandingkan nilai *mean*. Hasil perhitungan kemampuan memahami bacaan dengan uji *wilcoxon* pada kelompok kontrol menunjukkan nilai $Z = -3,737$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Gambaran data penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13.

Analisis Data Perbandingan Skor Total Pemahaman Bacaan Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Kontrol

	Mean	Nilai
<i>Pretest</i>	16, 94	
<i>Posttest</i>	21,22	
Z		-3,737
Sig (p)		0,000

Dengan demikian, ada perbedaan antara pemahaman bacaan antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol. Pemahaman bacaan pada kelompok kontrol sesudah intervensi lebih tinggi daripada sebelum intervensi. Hasil perhitungan kemampuan memahami bacaan dengan uji *wilcoxon* pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai $Z = -3,638$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman bacaan antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen.

Pemahaman bacaan pada kelompok eksperimen sesudah intervensi lebih tinggi daripada sebelum intervensi (Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7). Gambaran data penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14.

Analisis Data Perbandingan Skor Total Pemahaman Bacaan Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Eksperimen

	Mean	Nilai
<i>Pretest</i>	17,89	
<i>Posttest</i>	21,67	
Z		-3,638
Sig (p)		0,000

Pada bagian selanjutnya, selain dianalisis nilai *mean* dengan uji wilcoxon juga dilakukan pengujian terhadap nilai median dari dua kelompok, kelompok kontrol dan eksperimen. Skor yang diperoleh, yaitu $Z = -1,224$ dan $p = 0,221 > 0,05$. Dengan demikian, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman bacaan antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7).

Pengolahan data yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh *mind map* terhadap kemampuan memahami bacaan pada partisipan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15.

Uji Pengaruh Mind Map terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa SD swasta YPBK

Kelompok	N	Mean Rank	Uji	Total Pemahaman Bacaan
Kontrol	18	16,36	Wilcoxon	294,500
Eksperimen	18	20,64	Z	-1,224
Sig (p)				0,221

4.3. Analisis Data Tambahan

Selain dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari variabel pemahaman bacaan, peneliti juga melakukan analisis terhadap data tambahan. Analisis data tambahan ini digunakan untuk mengetahui apakah data-data tersebut juga memengaruhi kemampuan memahami bacaan pada kelompok usia, jenis kelamin serta inteligensi dari partisipan. Data-data tambahan ini juga diolah dengan bantuan program *SPSS for windows 11.5*.

Hasil perhitungan uji signifikansi terhadap kelompok usia dengan *mann whitney-u* menunjukkan nilai (p) $0,330 > 0,05$ (lihat lampiran 8). Hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16.

Uji Signifikansi Perbedaan Kemampuan Memahami Bacaan Berdasarkan Usia

Usia	N	Mean Rank	Uji	Skor Total Pemahaman Bacaan
10	12	20,96	<i>Mann whitney-u</i>	114,500
11	24	17,27	Z	-0,995
Sig (p)				0,320

Pada tabel 15 dapat diketahui hasil perhitungan dengan *mann whitney-u* terhadap kemampuan memahami bacaan berdasarkan usia. Perolehan nilai Z sebesar -0,995 dan nilai signifikansi (p) sebesar $0,320 > 0,05$. Maka dari hasil perhitungan yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan memahami bacaan pada siswa yang berusia 10 tahun dan 11 tahun.

Data tambahan yang selanjutnya adalah penggolongan berdasarkan jenis kelamin yang juga diolah dengan bantuan program *SPSS for windows 11.5*. Hasil perhitungan uji signifikansi terhadap kelompok jenis kelamin dengan *mann whitney-u*. Hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17.

Uji Signifikansi Perbedaan Kemampuan Memahami Bacaan Berdasarkan Jenis Kelamin

JK	N	Mean Rank	Uji	Total Pemahaman Bacaan
Laki-laki	17	16,71	<i>Mann whitney-u</i>	114,500
Perempuan	19	20,11	Z	-0,971
Sig (p)				0,331

Pada tabel 17 dapat diketahui hasil perhitungan dengan *mann whitney-u* terhadap kemampuan memahami bacaan berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai Z sebesar -0,971 dan nilai signifikansi (p) $0,331 > 0,05$ (lihat lampiran 9). Maka dari hasil perhitungan yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan memahami bacaan antara siswa dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Data tambahan lainnya adalah penggolongan berdasarkan inteligensi yang juga diolah dengan bantuan program *SPSS for windows 11.5*. Hasil perhitungan uji signifikansi dengan *mann whitney-u* (lihat lampiran 10). Hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18.

Uji Signifikansi Perbedaan Kemampuan Memahami Bacaan Berdasarkan Inteligensi

Inteligensi	N	Mean Rank	Uji	Total Pemahaman Bacaan
Rata-rata atas	7	31,71	<i>Mann whitney-u</i>	9,000
Rata-rata	29	15,31	Z	-3,716
Sig (p)				0,000

Pada tabel 18 dapat diketahui hasil perhitungan dengan *mann whitney-u* terhadap kemampuan memahami bacaan berdasarkan inteligensi. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai Z sebesar -3,716 dan nilai signifikansi (p) $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan kemampuan memahami bacaan ditinjau dari inteligensi para siswa.

BAB V

PROGRAM INTERVENSI

5.1 Rancangan Program Intervensi dengan *Mind Map*

5.1.1 Latar Belakang Intervensi dengan *Mind Map*

Mind map merupakan suatu bentuk strategi untuk mengorganisasi dan merepresentasikan pengetahuan. Di dalam *mind map* terdapat *nodes* yang menggambarkan ide atau konsep *link* yang menunjukkan hubungan antar konsep. *Link* yang terjadi di antara ide atau konsep dapat berupa hubungan satu arah, dua arah atau *nondirectional*. Konsep dan hubungan dapat saja dikelompokkan dan *mind map* dapat menunjukkan hubungan temporal atau kausal di antara konsep. Konsep yang saling terhubung sangat bergantung pada *prior knowledge* (pengetahuan sebelumnya mengenai obyek, kejadian, orang atau peristiwa) dalam kemampuan untuk mempelajari konsep baru (Jonassen, 1996).

Mind map merepresentasikan struktur kognitif, sehingga membantu peserta didik dalam memetakan struktur kognitif mereka (Jonassen, Beisner & Yacci, 1993). Penelitian sebelumnya mengenai *mind map* yang dilakukan oleh Trevino (n.d.), membuktikan bahwa *mind map* memengaruhi siswa dalam mereview, mengkode informasi dan melakukan pemanggilan informasi (*rehearsal*).

5.1.2 Rencana Program Intervensi dengan *Mind Map*

Program intervensi direncanakan diberikan secara bertahap sebagai bentuk perlakuan yang hanya diberikan kepada kelompok eksperimen dan tidak diberikan pada kelompok kontrol. Intervensi direncanakan diberikan selama empat kali pertemuan. Pertemuan direncanakan agar partisipan dalam kelompok eksperimen memperoleh *insight* dan mampu memahami bacaan dengan lebih baik serta mampu menggunakan strategi berpikir dengan memanfaatkan kerja dua belahan otak dengan baik.

5.2 Teori Program Intervensi dengan *Mind Map*

5.2.1 *Mind Map* dan Psikologi Kognitif

Individu dapat meningkatkan kemampuan mengingat jangka pendeknya dengan membuat strategi yang efektif. Cara ini terbagi atas beberapa metode yaitu: (a) menaruh perhatian; (b) memahami materi informasi; (c) mengorganisasikan informasi; dan (d) strategi *mnemonics* yaitu: (i) metode loci; (ii) akronim; (iii) metode kata kunci; dan (e) bertanya pada diri sendiri (Slavin, 1997).

Kemampuan mengingat juga dipengaruhi oleh atensi atau usaha untuk menaruh perhatian. Hal tersebut terkait dengan upaya untuk melakukan

konsentrasi, agar perhatian tidak terpecah, dan berfokus pada materi yang dipelajari. Strategi kedua adalah memahami materi informasi. Maksudnya adalah memahami secara menyeluruh informasi yang dipelajari atau yang diterima tidak hanya mengulang-ngulang materi atau menghafal (Slavin, 1997).

Peserta didik di sekolah menggunakan beragam strategi untuk memahami suatu teks atau bacaan (Syah, 2003). Strategi untuk memahami bacaan pada umumnya berhubungan dengan fungsi kerja otak kiri. Kerja otak kiri berhubungan dengan aktivitas membaca, menulis dan berhitung. Namun demikian, terdapat pula strategi yang berusaha memaksimalkan fungsi kerja otak kanan, yaitu dengan teknik *mind map*.

Program intervensi yang diberikan dalam penelitian ini berupa pengajaran teknik *mind map* kepada peserta didik yang termasuk sebagai partisipan dalam kelompok eksperimen. Ide mengenai *mind map* berasal dari Tony Buzan. *Mind map* ialah sesuatu yang menyenangkan untuk dipandang, direnungkan, dan diingat, terkait dengan upaya mengingat (*remembering*) dan menarik kembali (*recalling*) informasi di kemudian hari (Buzan, 2005/ 2007).

Mind map ialah satu bentuk strategi yang menerapkan langsung konsep *mind tools* (Jonassen, 1996). *Mind tools* merupakan alat bantu yang dapat membantu terjadinya proses belajar yang efektif. *Mind tools* dikenal pula sebagai *cognitive tools*. *Mind tools* merupakan alat bantu yang memfasilitasi upaya untuk memahami suatu konsep atau pengetahuan (Jonassen, 1996). *Mind tools* membantu dalam memahami ide-ide di dalam suatu domain (ranah) pengetahuan yang terhubung satu sama lain. Kesadaran mengenai hubungan ide-ide tersebut diperlukan dalam berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*).

5.2.2 Metode

Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan presentasi serta menyajikan praktek langsung untuk membuat dan menyusun *mind map* kepada sejumlah partisipan. Partisipan distimulasi melalui latihan membuat *mind map* setelah disajikan wacana dengan tujuan agar kemampuan pemahaman bacaan partisipan dapat meningkat.

5.2.3 Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilaksanakan setelah melakukan pengujian *pretest* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Intervensi hanya diberikan terhadap kelompok eksperimen yang berjumlah 18 partisipan. Teknik intervensi dengan *mind map* dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Memulai dari tengah akan memberi kebebasan kepada otak menyebar ke segala arah secara bebas dan alami. Berikutnya, dapat digunakan gambar sebagai ide utama.

Pada umumnya, melalui sebuah gambar bermakna akan membantu individu dalam menggunakan imajinasinya. Sebuah gambar bermakna akan lebih menarik, membuat individu tetap fokus, berkonsentrasi, dan mengaktifkan otaknya. Selanjutnya, dapat digunakan warna karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Melalui warna membuat *mind map* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif dan menyenangkan.

Langkah berikutnya menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan menghubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena, otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua hal atau lebih sekaligus. Bila cabang-cabang tersebut saling terhubung akan memudahkan individu untuk mengerti dan mengingat.

Penghubungan cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar pemikiran individu. Hal ini serupa dengan cara pohon mengaitkan cabang-cabangnya yang menyebar dari batang utama.

Langkah berikutnya membuat garis hubung yang melengkung bukan garis lurus. Karena, garis lurus akan membosankan otak, cabang-cabang melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon akan lebih menarik untuk mata. Selanjutnya menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena, kata kunci tunggal memberi banyak daya dan fleksibilitas pada *mind map*. Setiap kata tunggal atau gambar menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Apabila menggunakan kata tunggal, setiap kata tersebut akan lebih bebas dan lebih mampu memunculkan ide dan pemikiran baru. Kalimat atau ungkapan cenderung menghambat dalam memunculkan ide atau pikiran baru. *Mind map* yang memiliki banyak kata kunci seperti tangan yang semua sendi jarinya dapat bekerja. *Mind map* yang memiliki kalimat atau ungkapan adalah seperti tangan yang semua sendi jarinya terikat atau tidak bebas.

Tahapan terakhir adalah menggunakan gambar. Karena, seperti gambar utama seperti gambar memiliki makna. Dengan demikian, *mind map* terdiri atas simbol, kode, garis, kata, warna serta gambar dan menunjukan semua petunjuk dasar yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan kemampuan otak dengan efisien dan menyenangkan. Melalui penggunaan gambar, akan menghemat banyak waktu dan tenaga dibandingkan dengan mencatatnya dengan kata-kata. Selain itu, gambar akan mudah diingat. Ketika mengembangkan *mind map*, perlu menambahkan gambar-gambar kecil yang mewakili dan menguatkan ide-ide. Gambar yang dipilih tidak perlu gambar yang indah karena *mind map* bukanlah

tes kemampuan artistik. Gambar-gambar ditempatkan pada cabang-cabang *mind map*.

5.3 Pelaksanaan Program Intervensi dengan *Mind Map*

5.3.1 Partisipan

Partisipan dalam program intervensi ini adalah peserta didik kelas lima Sekolah Dasar swasta Yayasan Pembina Bhakti Karya (YPBK), yang termasuk dalam kelompok eksperimen, berjumlah 18 orang.

5.3.2 Pemberi Program

Program intervensi diberikan oleh peneliti sendiri secara langsung berdasarkan metode dan langkah-langkah yang dijabarkan oleh Tony Buzan.

5.3.3 *Setting* Lokasi Program Intervensi

Intervensi diberikan di ruang kelas Sekolah Dasar Swasta Yayasan Pembina Bhakti Karya (YPBK).

5.3.4 Materi Program Intervensi dengan *Mind Map*

Tujuan umum pemberian program intervensi dengan teknik *mind map* yaitu agar siswa memiliki keterampilan dalam memahami teks dengan baik. (Materi program intervensi selengkapnya dapat dilihat di lampiran 17). Kepada partisipan dalam kelompok eksperimen diberikan pelatihan memahami bacaan melalui pemberian materi bacaan. Partisipan diberikan soal berisi pertanyaan yang relevan dengan bacaan dan pertanyaan yang tidak secara langsung dapat ditemukan jawabannya dalam materi bacaan. Hal yang berusaha diukur oleh peneliti ialah seberapa jauh partisipan mampu menangkap inti sari atau simpulan yang terkandung pada teks atau wacana yang secara implisit atau yang tidak

tertera secara langsung pada teks (*inferences*). Dengan rumusan lain, pertanyaan yang disusun termasuk dalam bentuk *inferential question*.

Pertanyaan dirancang untuk mengetahui seberapa banyak atau luas informasi yang telah diserap oleh peserta didik setelah disajikan wacana atau bacaan. Seperangkat pertanyaan disusun untuk mengukur pemahaman bacaan pada peserta didik, yang di dalamnya juga memuat pengukuran terhadap *prior knowledge* (pengetahuan terdahulu). Jawaban dari partisipan dievaluasi dan diberikan penjelasan. Partisipan juga diberikan materi mengenai apa itu *mind map* dan latihan membuat *mind map*. Sesi intervensi diakhiri dengan mengumpulkan *portfolio* hasil tugas partisipan dalam membuat *mind map*.

5.3.5 Prosedur Program Intervensi dengan *Mind Map*

Intervensi berlangsung lebih cepat dari jadwal yang telah ditentukan. Intervensi berlangsung dalam dua sesi dengan lama sesi masing-masing ialah satu jam/ sesi. Pemberian materi melalui ceramah dan presentasi dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang telah dijabarkan oleh Tony Buzan (2005/ 2007). Sesi intervensi berakhir setelah partisipan telah mendapat *insight* untuk melakukan perubahan dan memahami bacaan dengan lebih baik.

5.4 Evaluasi Program Intervensi dengan *Mind Map*

Soal yang diberikan dalam menggali mengenai kemampuan pemahaman bacaan dan relevansinya dengan teknik *mind map*, di dalamnya terdapat soal yang menggali kemampuan mengingat pada anak. Menurut Siegler (dalam Rice & Dolgin, 2002) proses mengingat jangka pendek pada individu dapat ditelaah melalui proses informasi dalam kognisinya. Pandangan ini menekankan pada langkah progresif, dan tindakan yang terjadi saat individu menerima,

memersepsi, mengingat, berpikir serta menggunakan informasi. Strategi pemrosesan informasi menekankan langkah-langkah progresif yang harus diambil saat individu menerima stimulus dari lingkungannya. Langkah-langkah tersebut meliputi penerimaan, merasakan, mengingat, berpikir, dan menggunakan informasi tersebut.

Menurut Santrock (2003) anak memiliki perbedaan dengan remaja dalam hal kecepatan memproses sebuah informasi. Kecepatan proses informasi pada anak usia 10 tahun lebih lambat dibandingkan dengan kecepatan proses informasi pada remaja usia 15 tahun, tetapi relatif sama dengan kecepatan proses informasi pada dewasa awal. Menurut Keating (dalam Rice & Dolgin, 2002) proses informasi oleh anak meliputi penerimaan informasi, mengorganisasikannya, menyimpan, mengambil kembali, memikirkannya, dan mengombinasikan informasi tersebut. Proses tersebut selalu terjadi pada saat anak menjawab sebuah pertanyaan, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

5.4.1 Partisipan yang Dievaluasi

Partisipan yang dievaluasi berjumlah 18 orang dengan alasan partisipan bersedia berkomitmen secara terus menerus dan kooperatif.

5.4.2 Kriteria Evaluasi

Partisipan yang dievaluasi ialah seluruh partisipan yang termasuk dalam kelompok eksperimen. Kriteria keberhasilan dalam evaluasi terhadap program intervensi ini meliputi beberapa hal, yaitu siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar setelah disajikan wacana yang menggali kemampuan memahami bacaan. Ketiga wacana tersebut menggali aspek *word recognition*, *recall* dan *inferences* yang penting untuk mengetahui kemampuan pemahaman bacaan

individu. Berikutnya, partisipan pada kelompok eksperimen yang mendapatkan intervensi dengan teknik *mind map* mendapatkan skor total pemahaman bacaan dalam *post test* yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selanjutnya, keberhasilan intervensi juga dapat diketahui melalui penghayatan positif setelah diberikan intervensi yang diungkapkan oleh partisipan melalui lembar evaluasi.

5.4.3 Alat Ukur Evaluasi Program

Alat ukur yang digunakan untuk melihat sikap partisipan dalam memahami bacaan setelah diberikan intervensi dengan *mind map*. Partisipan diminta untuk mengisi lembar evaluasi program intervensi. Lembar evaluasi program intervensi selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 24.

5.4.3.1 Contoh Butir Evaluasi

Setelah belajar mengenai *mind map*, saya....

1. Saya lebih senang membaca.
2. Saya senang mendengarkan guru saya ketika membaca.
3. Saya akan menggunakan waktu saya untuk membaca.
4. Saya senang membaca buku mengenai petualangan.
5. Saya bersemangat dalam membaca buku teks pelajaran.
6. Saya senang membaca teks dengan suara nyaring.

5.4.3.2. Hasil Pengolahan Data Evaluasi Intervensi

Melalui penelitian ini dievaluasi program intervensi dengan teknik *mind map* untuk mengetahui apakah data-data tersebut menghasilkan penghayatan positif bagi partisipan. Peneliti juga menguji reliabilitas untuk menjaga konsistensi dari alat ukur berupa lembar evaluasi intervensi dengan tujuan apabila alat ukur tersebut digunakan untuk sampel lain, dalam kondisi yang berbeda maka

hasilnya akan konsisten. Pengujian reliabilitas dalam evaluasi intervensi ini menggunakan uji reliabilitas *alpha cronbach*. Perhitungan nilai reliabilitas *alpha* dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows 11.5*. Koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,7258 (lihat lampiran 15). Setelah melakukan pengujian reliabilitas, peneliti juga melakukan analisis butir terhadap 15 butir pertanyaan tersebut.

Evaluasi terhadap skor total evaluasi dibandingkan pula berdasarkan jenis kelamin dan inteligensi dari partisipan. Data-data tambahan ini juga diolah dengan bantuan program *SPSS for windows 11.5*. Hasil perhitungan uji signifikansi terhadap jenis kelamin menunjukkan $Z = -0,501$ nilai signifikansi (p) $0,616 > 0,05$ (lihat lampiran 16). Hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19.

Uji Signifikansi Perbedaan Hasil Evaluasi Intervensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok Eksperimen	N	Mean	Nilai
Laki-laki	7	8,79	
Perempuan	11	9,95	
Z			-0,501
Sig			0,616

Pada tabel 19 dapat diketahui hasil perhitungan untuk mengetahui hasil evaluasi intervensi berdasarkan jenis kelamin. Maka dari hasil perhitungan yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan hasil evaluasi intervensi berdasarkan jenis kelamin. Namun demikian, berdasarkan

skor rata-rata evaluasi intervensi yang diperoleh pada partisipan laki-laki lebih rendah dari skor rata-rata evaluasi intervensi yang diperoleh dari partisipan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan terhadap intervensi setelah dievaluasi pada partisipan perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil perhitungan uji signifikansi terhadap inteligensi partisipan menunjukkan nilai $Z = -1,175$, nilai signifikansi (p) $0,240 > 0,05$ (lihat lampiran 17). Hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan ini dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20.

Uji Signifikansi Perbedaan Hasil Evaluasi Intervensi Berdasarkan Inteligensi

Kelompok Eksperimen	N	Mean	Nilai
Laki-laki	7	8,79	
Perempuan	11	9,95	
Z			-0,501
Sig			0,616

Pada tabel 20 dapat diketahui hasil perhitungan dengan *mann whitney-u* evaluasi intervensi berdasarkan inteligensi. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan hasil evaluasi intervensi berdasarkan inteligensi. Namun demikian, berdasarkan skor rata-rata evaluasi intervensi yang diperoleh pada partisipan dengan inteligensi di atas rata-rata lebih tinggi dari skor rata-rata evaluasi intervensi yang diperoleh dari partisipan dengan inteligensi rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan terhadap intervensi setelah dievaluasi pada partisipan dengan

inteligensi di atas rata-rata cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan yang memiliki inteligensi rata-rata.

BAB VI

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel pemahaman bacaan dapat dibuat beberapa kesimpulan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yaitu apakah ada pengaruh intervensi dengan *mind map* terhadap kemampuan memahami bacaan pada siswa SD swasta YPBK. Setelah dilakukan pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini, hasil penelitian tidak menghasilkan perbedaan pemahaman bacaan antara siswa di kelompok eksperimen yang mendapatkan intervensi *mind map* dibandingkan dengan siswa di kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi dengan *mind map*. Nilai $Z = -1,224$ dan nilai signifikansi (p) sebesar $0,221 > 0,05$. Oleh karena itu, berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ditolak. Dengan demikian, dalam penelitian ini *mind map* tidak memengaruhi pemahaman bacaan siswa.

6.2 Diskusi

Penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *mind map* terhadap pemahaman bacaan. Namun demikian, peneliti menemukan bahwa kemampuan memahami bacaan dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh kemampuan intelektual atau inteligensi daripada dengan intervensi melalui teknik *mind map* untuk partisipan dalam penelitian ini.

Penelitian ini mendukung temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan memahami bacaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun, demikian, penelitian ini kurang mendukung hasil penelitian Trevino yang memfokuskan pada kajian mengenai perbandingan pada tiga kelompok yaitu kelompok yang diberikan teknik pengajaran dalam bentuk *outlining*, *mind map* dan kelompok kontrol. Penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen pada siswa di tingkat tujuh pada The Texas Tech Institutional Review Board and Hobbs (NM) Municipal Schools. Analisis statistik dilakukan dengan *Manova* yang menghasilkan perbedaan pada hasil *post test* pada kelompok penelitian tersebut ketika disajikan pelajaran biologi. Oleh karena itu, *mind map* merupakan salah satu alat yang dapat memberikan manfaat bagi pengajar dalam menyampaikan materi ajar. *Mind map* merupakan teknik yang terorganisir, yang membuat individu mampu mengorganisasi fakta dan memetakan pikiran. Melalui visualisasi dari *mind map* dapat meningkatkan kemampuan otak untuk menyimpan informasi (Buzan dikutip oleh Trevino, n.d.).

Menurut Trevino dalam penelitiannya bahwa selain memiliki dampak positif dalam pengajaran, *mind map* juga memiliki dampak negatif. Dampak

positif dari pengajaran *mind map* bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat secara bebas dan nyaman dalam mengekspresikan kreativitasnya melalui visualisasi gambar yang mewakili konstruk teori atau konsep pengetahuan serta membantu dalam kemampuan *recall*. Namun di sisi lain, peserta didik yang kurang memiliki kemampuan dalam menggambar terhambat untuk mengeksplorasi *mind map*. Peserta didik juga sulit mencantumkan kata kunci dan cenderung menghasilkan pemetaan konsep yang terbatas, karena pada prinsipnya *mind map* berhubungan dengan gaya belajar individual. Gaya belajar merefer pada bagaimana individu belajar. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai teknik *mind map* diperlukan waktu yang cukup untuk memelajarinya dan disertai dengan latihan. Dalam penelitian ini waktu intervensi dengan *mind map* diberikan dalam waktu yang singkat dan terbatas sehingga peserta didik kurang berlatih dalam membuat *mind map*, sehingga belum optimal belajar memahami mengenai *mind map*.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa faktor inteligensi turut memengaruhi kemampuan memahami bacaan individu. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan hasil temuan penelitian Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2007), bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan memahami bacaan salah satunya ialah faktor intelektual.

Kemampuan memahami bacaan mutlak diperlukan oleh setiap individu dalam melakukan berbagai kegiatan, khususnya dalam hal pembelajaran. Kapasitas kemampuan seseorang untuk memproses informasi tersebut akan meningkat secara bertahap sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya (Santrock, 2001). Umumnya setiap mata pelajaran di sekolah membutuhkan kemampuan membaca dan memahami bacaan dari para siswa (Rahim, 2007).

Penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan antara skor kemampuan memahami bacaan berdasarkan jenis kelamin. Dengan rumusan lain, berdasarkan temuan penelitian ini, skor pemahaman membaca antara laki-laki dan perempuan hampir sama baiknya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Preston (dalam Harris & Sipay, 1985), yang membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan yang berada di tingkat sekolah dasar memiliki kemampuan yang sama baiknya dalam hal membaca.

Individu tidak hanya berespon terhadap obyek, tetapi juga terhadap diri dan lingkungannya. Relevansinya dengan intervensi melalui *mind map* dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman bacaan, berdasarkan hasil temuan dan analisis data tidak memberikan pengaruh pada siswa. Berdasarkan teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner, bahwa individu hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya (Papalia et al, 2004). Dalam penelitian dengan desain eksperimen ini, hanya dikontrol secara ketat pada kategori usia partisipan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen agar setara. Pada umumnya, individu yang berusia lebih muda hanya berfokus pada satu atau dua macam tugas saja jika dibandingkan dengan yang berusia lebih tua, lebih mampu mengolah informasi untuk melakukan beberapa tugas sekaligus. Pertambahan usia akan meningkatkan kecepatan pengolahan informasi. Dampak dari kecepatan pengolahan informasi berhubungan dengan tugas-tugas yang membutuhkan kecepatan (Papalia et al., 2004). Pada kategori lainnya seperti minat baca orangtua siswa, pola asuh orangtua siswa tidak dikontrol. Dengan demikian, faktor lainnya yang tidak dikontrol dalam penelitian ini dapat secara tidak langsung memengaruhi partisipan penelitian.

6.3 Saran

Saran dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu saran teoretis dan saran praktis. Saran teoretis berhubungan dengan kajian literatur dan teori yang dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian dan saran praktis ditujukan bagi siswa, orangtua, serta bagi guru. Sedangkan, saran untuk penelitian selanjutnya, ditujukan apabila terdapat peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

6.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya yang mungkin akan dilakukan oleh para peneliti lain disarankan untuk menggunakan teknik pengambilan sampel yang lebih tepat, sehingga didapat karakteristik partisipan penelitian yang memiliki mutu sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti juga menyarankan untuk menentukan rancangan penelitian yang lebih baik seperti *factorial design*, sehingga bias dalam penelitian dapat dieliminasi.

Penelitian triangulasi juga dapat dilakukan karena menggabungkan teknik kuantitatif dan teknik kualitatif sehingga peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan lebih akurat dan kaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat lebih baik. Sampel penelitian perlu ditambah sehingga data-data yang dikumpulkan dapat mewakili karakteristik populasi penelitian dengan lebih sempurna. Penelitian ini juga hanya membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang pada kelompok eksperimen diberikan intervensi dengan teknik *mind map*. Sebaiknya bila dalam penelitian berikutnya dilakukan dengan teknik mengingat, mencatat yang lebih baik.

Saran lainnya yaitu terkait dengan usaha untuk meneliti lebih lanjut mengenai variabel pemahaman bacaan dengan metode dan teknik yang lebih bervariasi. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada usia sekolah yang lebih tinggi. Misalnya bagaimana cara guru mengajukan pertanyaan yang dapat merefleksikan pemahaman siswa. Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan pertanyaan yang bersifat menggali (*probing question*), untuk meningkatkan pemahaman siswa dan membuat siswa lebih aktif di kelas. Karena, pertanyaan menggali akan berusaha mendorong siswa berpikir kritis melalui jawaban mereka secara lebih lengkap dan jelas.

6.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Beberapa saran praktis bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini antara lain: (a) Bagi para guru, perlu memahami berbagai strategi untuk mengajarkan pemahaman bacaan kepada siswa. Guru juga perlu memperluas pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dengan mempelajari mengenai *mind map*. Setelah teknik *mind map* dikuasai oleh guru, maka dapat dilakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of learning* kepada siswa dengan menyediakan waktu-waktu khusus untuk mengajarkan aplikasi memahami bacaan dan mencatat dengan teknik *mind map* yang tepat di kelas atau pada kegiatan-kegiatan tertentu kepada para siswa sehingga mereka terbiasa untuk membaca dan lebih mudah menyerap informasi dari bacaan.

Guru perlu memberikan bantuan untuk meningkatkan dan memperluas pengalaman belajar peserta didik. Jika peserta didik berinteraksi dengan beragam teks atau bacaan, maka akan meningkatkan pemahaman peserta didik.

Pengalaman membaca berbagai jenis teks memberikan peserta didik pengetahuan mengenai sejumlah struktur teks dan meningkatkan proses memahami teks. Peserta didik juga dapat dimotivasi untuk membaca berbagai jenis teks mencakup biografi fiksi sejarah, legenda, puisi dan sebagainya yang dapat meningkatkan kinerja membaca peserta didik.

Guru yang efektif pada umumnya harus mampu mengarahkan peserta didik pada topik pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. Guru harus mampu mengarahkan peserta didik agar lebih banyak menggunakan pengetahuan mengenai topik yang dibacanya untuk memeroses ide atau pesan dari teks. Guru perlu memerhatikan kegiatan prabaca, saat baca dan pasca baca dalam penyajian pengajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman peserta didik; (b) Bagi orangtua, sangat baik untuk mendorong anak-anak mereka untuk mulai memperkenalkan teknik mengingat, mencatat dan memahami bacaan dengan *mind map*. Seorang anak yang telah memiliki kemampuan dan minat untuk membaca tetap harus dimotivasi oleh lingkungan, misalnya orangtua sehingga anak dapat terus mempertahankan ketertarikannya dalam membaca; (c) Bagi siswa, selain memperbanyak waktu untuk membaca memperkaya wawasan ilmu pengetahuannya. Penelitian ini kembali mengingatkan akan pentingnya belajar sedari dini.

Menguasai keterampilan memahami bacaan sangat diperlukan agar peserta didik juga dapat membaca beragam teks pada mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, peserta didik perlu membaca teks yang berbeda setiap hari dengan jenis yang berbeda seperti teks narasi, ekspositori, dan sebagainya (Samuelstuen & Braten, 2005). Peserta didik yang kurang mampu membaca

cenderung merasakan bahwa ia tidak memiliki kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam pelajaran membaca tetapi juga pada pelajaran lainnya. Berdasarkan sudut pandang tersebut, maka tugas membaca selain memotivasi siswa untuk dapat memahami bacaan yaitu membantu mengubah perasaannya mengenai kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan harga dirinya (*self-esteem*).

Membaca adalah bagian dari kemampuan berbahasa. Untuk menjadi paham, maka diperlukan pengulangan. Tingkat pemahaman yang paling tinggi baru didapat ketika individu mampu memraktekkan apa yang telah dipelajari. Menuliskan kembali dengan bahasa sendiri adalah usaha mendapatkan pemahaman tertinggi tersebut. Kegiatan membaca pada dasarnya bisa dilakukan kapan dan di mana saja. Hanya terkadang individu dihadapkan pada kondisi yang kurang kondusif untuk melakukan aktivitas membaca, seperti saat kondisi fisik yang sedang lelah atau mengantuk, tempat yang berisik dan suram, *mood*, kuantitas dan kualitas bacaan. Hal tersebut dapat diatasi dengan memilih bacaan yang sesuai dengan tingkatan bacaan yang disesuaikan dengan usia. Tujuan membaca seseorang akan menentukan kecepatan bacanya. Oleh karena itu, pemahaman bacaan bergantung pada gabungan dari pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mencapai pemahaman bacaan, jika pembaca memiliki minat, motivasi dan selanjutnya meningkatkan intensitas membacanya, maka proses pemahaman bacaan tidak akan mendapat hambatan yang berarti. Selanjutnya, keinginan untuk membaca dapat terus distimulasi pada anak, karena keinginan untuk membaca merupakan motivasi yang menunjang kemampuan membaca.

Keinginan tersebut dapat timbul karena adanya kebutuhan akan informasi atau untuk mengisi waktu luang pada individu.

6.3.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat pula diteliti lebih lanjut mengenai pengajaran kosakata di sekolah dasar. Peneliti juga menyarankan agar pada penelitian selanjutnya pertanyaan-pertanyaan yang menggali lebih dalam mengenai motivasi peserta didik dalam membaca maupun memahami bacaan dalam kuesioner. Pertanyaan itu dapat berupa pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka juga dapat digunakan untuk menggali hal-hal apa saja yang sudah dan masih perlu dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan kemampuan memahami bacaan. Orangtua, dan sekolah untuk membantu peserta didik dalam belajar memahami bacaan. Wawancara terhadap beberapa partisipan perlu dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan pemahaman membaca pada peserta didik.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan tergolong kecil, sehingga pada penelitian selanjutnya perlu memperbanyak ukuran sampel, tidak hanya di satu sekolah, guna menguji keterandalan hasil penelitian dengan hasil analisis statistik yang lebih kuat. Analisis yang lebih mendalam perlu dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik yang telah memahami bacaan dengan baik, prestasi belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia juga baik.

Penelitian ini juga hanya membatasi pada cakupan penelitian yang terkait dengan pemahaman membaca, perlu untuk dikaji lebih lanjut mengenai faktor kesiapan anak atau peserta didik dalam membaca, dan faktor-faktor lainnya yang memengaruhi keterampilan anak dalam membaca. Misalnya minat anak dalam membaca. Karena, minat terkait dengan keinginan yang kuat yang disertai oleh

usaha individu untuk membaca. Individu yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam bentuk kesediaanya untuk mendapatkan bahan bacaan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Penelitian selanjutnya juga dapat pula diarahkan untuk melihat faktor-faktor yang dapat memotivasi guru untuk meningkatkan minat membaca pada peserta didiknya. Karena, pada dasarnya siswa yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap membaca akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Selain itu, penelitian lanjutan yang dapat disarankan oleh peneliti ialah mengenai kegiatan membaca nyaring. Melalui membaca nyaring diharapkan peserta didik dapat memperoleh fasilitas menyimak, memerhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita dan mengingat secara terus menerus mengenai pengungkapan kata-kata serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain. Melalui kegiatan membaca nyaring diharapkan dapat membantu peserta didik menambah kosa katanya. Guru juga dapat mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama dari peserta didiknya seperti pemenggalan kata, frase serta memberikan latihan berkomunikasi lisan antara pembaca dan pendengar.

ABSTRACT

RAHMAH HASTUTI

The effects of intervention of mind map toward the ability of reading comprehension in the fifth grade elementary school. (Prof. Dr. Samsunuwijati Mar'at and Sri Tiatri, M.Si., Psi, Ph.d. Cand); Magister degree, Psychology Programme, University of Tarumanagara. 90 pages, R1 – R3.

The purpose of this study was to examine the effects of mind map on reading comprehension in the fifth grade elementary school. The text they are reading are becoming more complex. As readers, they will be asked to think through complex themes. They need strategies that they can use on their own as they read and guide them through the reading process. Mind map allow individuals to create meaningful learning, which is critical to the learning process especially in reading comprehension. Mind map is a note-taking, organizational technique, which allows individuals to organize facts and thoughts in a map format. This study evaluated unit test scores, pretest, intervention, posttest scores, and evaluated attitudes of students toward the intervention. Permission was obtained from the Yayasan Pembina Bhakti Karya Schools to conduct this study. Consent was received and each participant assigned to one of two groups (control and experiment). The sampling technique used is simple random sampling. Results of the study demonstrated no difference existed for students who used the mind map intervention when compared to the control groups. The result of test, $Z = -1,224$ and $p = 0,221 > 0,05$. The hypothesis is not accepted. So after that, mind map does not influence of reading comprehension in the fifth grade elementary school.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. (2007). *Buku pintar mind map*. (S. Purwoko, Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Karya asli diterbitkan tahun 2005
- Cain, K., Oakhill, J. V., Barnes, M.A., & Bryant, P.E. (2001). Comprehension skill, inference-making ability, and their relation to knowledge. *Memory and cognition*, 29 (6), 850-859
- Gregory, R. J. (2004). *Psychology testing: History, principles, and applications* (4th ed.). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Hafner, L. E., & Jolly, H. B. (1982). *Teaching reading to children* (2nd ed.). New York, NY: Macmillan.
- Hansen, J. (1981). The effects of inference training and practice on young children's reading comprehension. *Reading Research Quarterly*, 16 (3), 391-417
- Harris, A. J., & Sipay, E. R. (1985). *How to increase reading ability*. New York, NY: Longman.
- Jonassen, D. H., Beisner, K., & Yacci, M. (1993). *Structural knowledge: Techniques for representing, conveying and acquiring structural knowledge*. Needham Heights, MA: Erlbaum.
- Jonassen, D. H. (1996). *Computer in classroom: Mind tools for critical thinking*. New York, NY: Prentice Hall.
- Kameenui, E. J., & Simmons, D. (1990). *Designing instructional strategies: The prevention of academic learning problems*. Ohio: Merrill.
- Kridalaksana, H. (Editor). (1991). *Kamus besar bahasa Indonesia* (edisi ke-2). Jakarta: Balai Pustaka.

- Mar'at, S. (2005). *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- McKenna, M.C., & Stahl, S. A. (2003). *Assessment for reading instruction*. New York, NY: The Guilford Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development* (9th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Pressley, M., Johnson, C.J., Symons, S., McGoldrick, J.A., & Kurita, J. A. (1989). Strategies that improve children's memory and comprehension of text. *The Elementary School Journal*, 90 (1), 4-32
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (edisi ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2002). *The adolescent: Development, relationships, and culture* (10th edition). New York, NY: Allyn and Bacon.
- Samuelstuen, M. S., & Braten, I. (2005). Decoding, knowledge, and strategies in comprehension of expository text. *Scandinavian Journal of Psychology*, 46, 107-117
- Santrock, J. W. (2003). *Educational psychology*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Sprinthall, R. C., Sprinthall, N. A., Oja, N. S. (1998). *Educational psychology: A developmental approach* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sukanto, T. (1993). *Perancangan dan pengembangan sistem instruksional*. Jakarta: Intermedia.
- Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trevino, C. (n.d.). *Mind mapping and outlining: Comparing two types of graphic organizers for learning seventh-grade life science*. Retrieved October 3, 2008 from http://cd.emb.gov.hk/sen/mapping/mind_mapping/policy_eng_PDF

- Wilson, P.T., & Anderson, R. C. (1986). What they don't know will hurt them: The role of prior knowledge in comprehension. In Judith Orasanu (Ed.). *Reading comprehension: From research to practice*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Wilson, R. M., & Gambrell, L. B. (1988). *Reading comprehension in the elementary school: A teacher's practical guide*. Boston: Allyn and Bacon.
- Woolfolk, A. E., & Nicholich, M. L. (2004). *Educational psychology*. Boston: Allyn & Bacon.

Lampiran 1

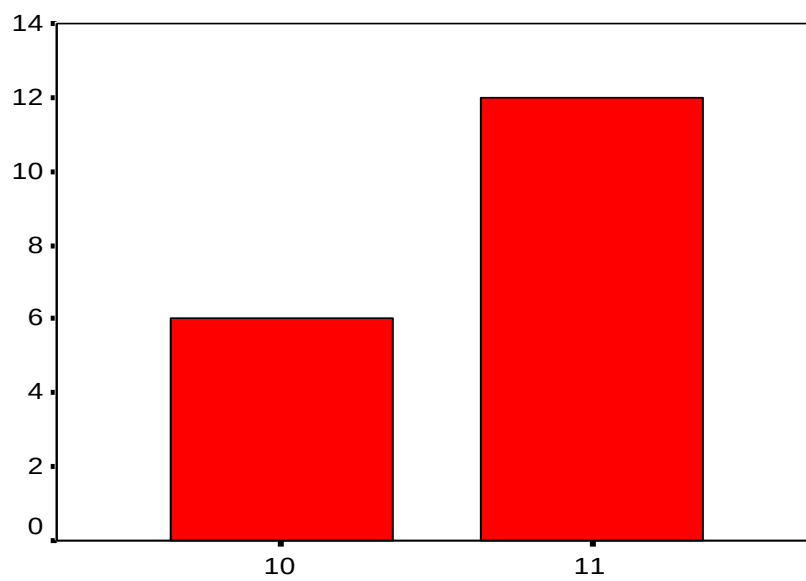
Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Gambaran Partisipan Kelompok Eksperimen Berdasarkan Usia

usia partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	6	26.1	33.3	33.3
	11	12	52.2	66.7	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

usia partisipan



usia partisipan

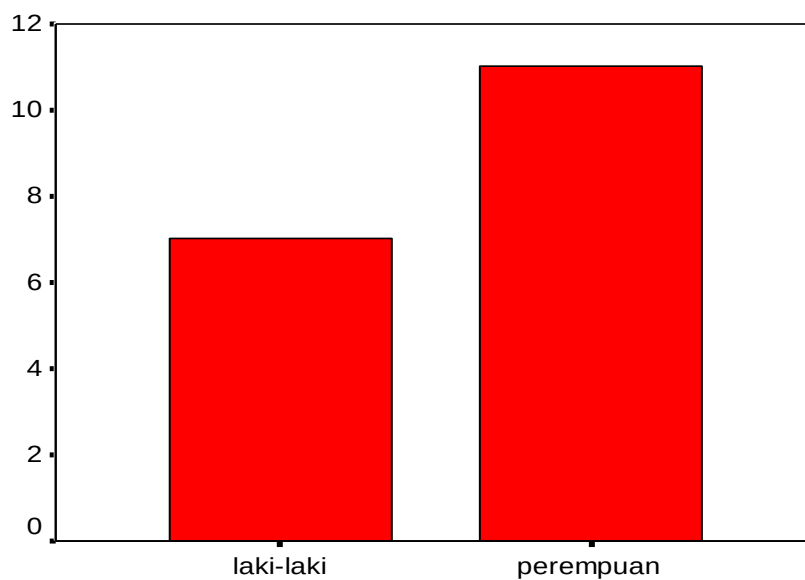
Gambaran Partisipan Kelompok Eksperimen Berdasarkan Jenis Kelamin

L- 1

jenis kelamin partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	7	30.4	38.9	38.9
	perempuan	11	47.8	61.1	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

jenis kelamin partisipan



jenis kelamin partisipan

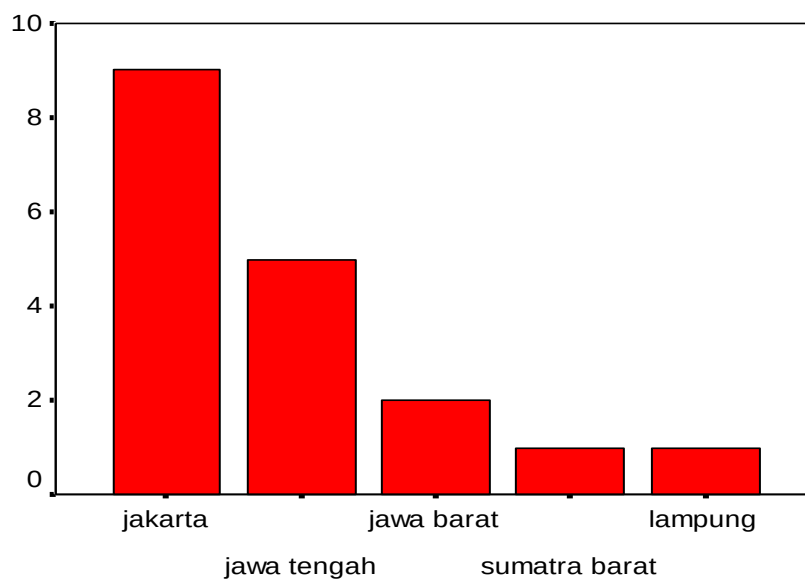
Gambaran Partisipan Kelompok Eksperimen Berdasarkan Suku Bangsa

L- 2

suku bangsa partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	jakarta	9	39.1	50.0	50.0
	jawa tengah	5	21.7	27.8	77.8
	jawa barat	2	8.7	11.1	88.9
	sumatra barat	1	4.3	5.6	94.4
	lampung	1	4.3	5.6	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

suku bangsa partisipan



suku bangsa partisipan

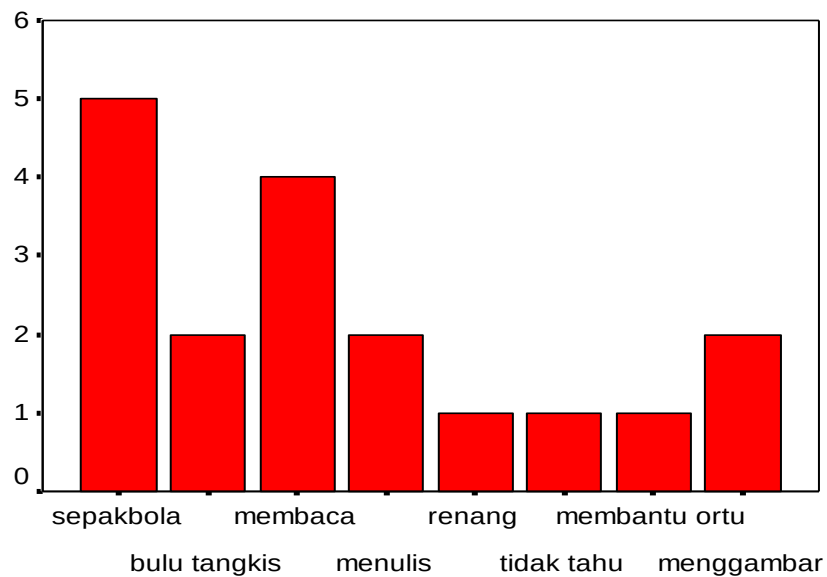
Gambaran Partisipan Kelompok Eksperimen Berdasarkan Hobi

L- 3

hobi partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sepakbola	5	21.7	27.8	27.8
	bulu tangkis	2	8.7	11.1	38.9
	membaca	4	17.4	22.2	61.1
	menulis	2	8.7	11.1	72.2
	renang	1	4.3	5.6	77.8
	tidak tahu	1	4.3	5.6	83.3
	membantu ortu	1	4.3	5.6	88.9
	menggambar	2	8.7	11.1	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

hobi partisipan



hobi partisipan

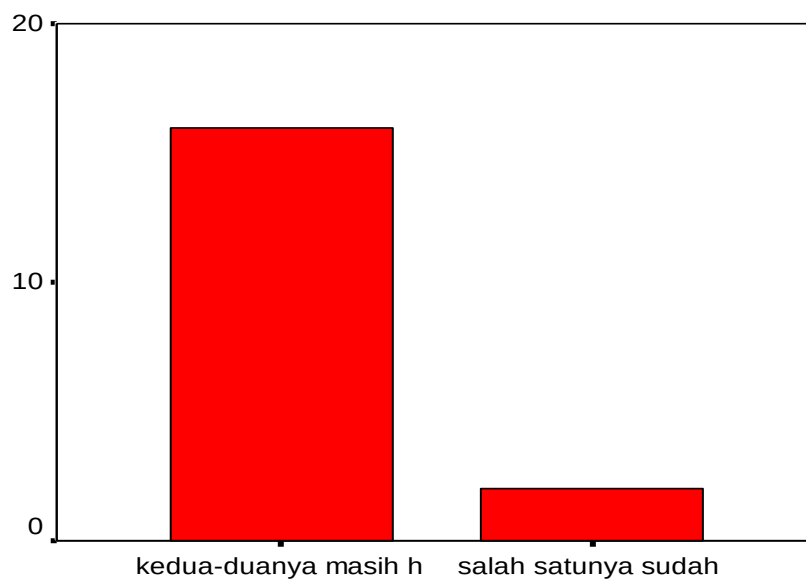
**Gambaran Partisipan Kelompok Eksperimen Berdasarkan Keadaan
Orangtua Partisipan**

L - 4

keadaan ortu partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kedua-duanya masih hidup	16	69.6	88.9	88.9
	salah satunya sudah meninggal	2	8.7	11.1	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

keadaan ortu partisipan



keadaan ortu partisipan

Gambaran Partisipan Kelompok Eksperimen Berdasarkan Pekerjaan

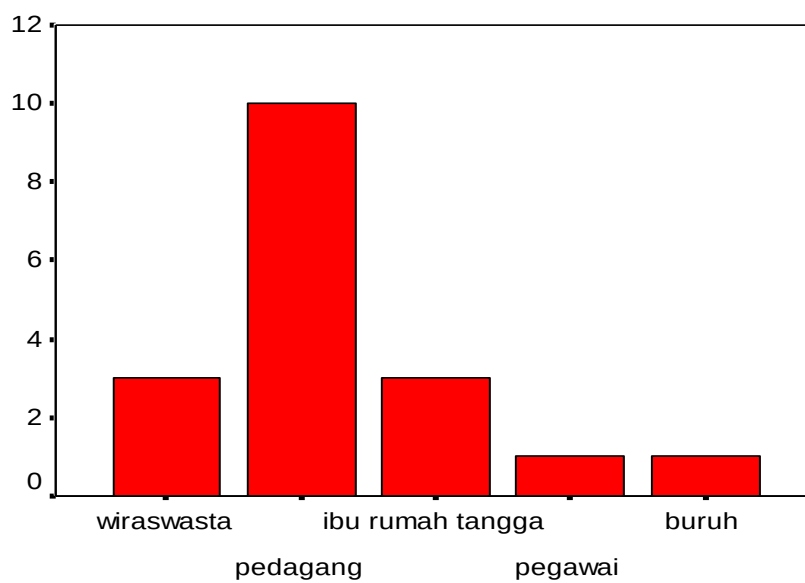
Orangtua Partisipan

L- 5

pekerjaan ortu partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	wiraswasta	3	13.0	16.7	16.7
	pedagang	10	43.5	55.6	72.2
	ibu rumah tangga	3	13.0	16.7	88.9
	pegawai	1	4.3	5.6	94.4
	buruh	1	4.3	5.6	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

pekerjaan ortu partisipan



pekerjaan ortu partisipan

Gambaran Partisipan Kelompok Eksperimen Berdasarkan Nilai Pelajaran

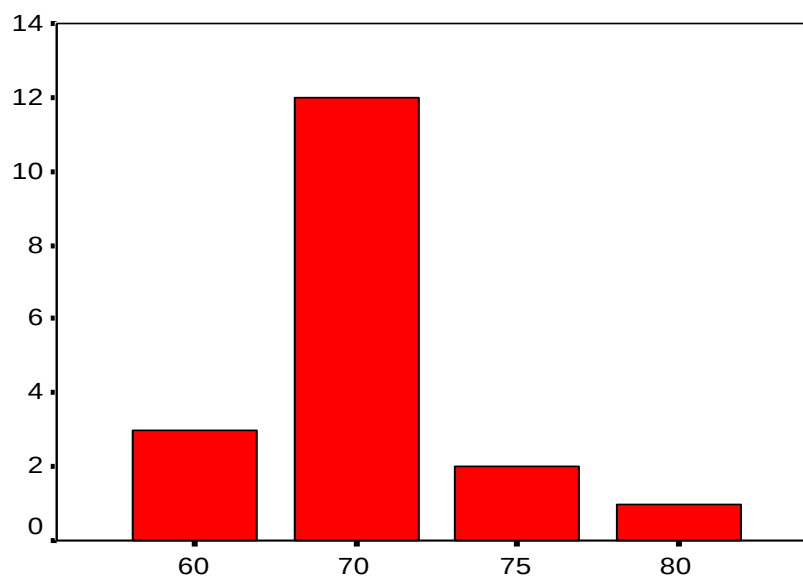
Bahasa Indonesia Partisipan

L- 6

nilai pelajaran bahasa Indonesia partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	60	3	13.0	16.7	16.7
	70	12	52.2	66.7	83.3
	75	2	8.7	11.1	94.4
	80	1	4.3	5.6	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

nilai pelajaran bahasa Indonesia parti



nilai pelajaran bahasa Indonesia partisipan

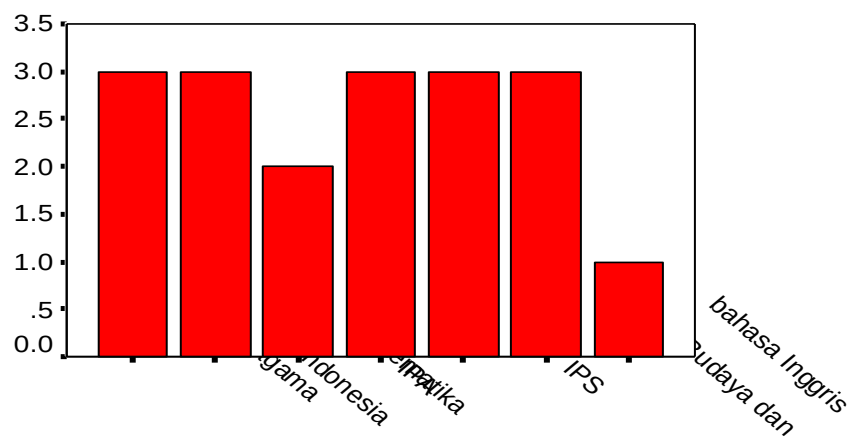
Gambaran Partisipan Kelompok Eksperimen Berdasarkan Pelajaran yang Paling Disukai Partisipan

L- 7

pelajaran yang paling disukai partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	bahasa Indonesia	3	13.0	16.7	16.7
	agama	3	13.0	16.7	33.3
	matematika	2	8.7	11.1	44.4
	IPA	3	13.0	16.7	61.1
	SBK (Seni Budaya dan Kesenian)	3	13.0	16.7	77.8
	IPS	3	13.0	16.7	94.4
	bahasa Inggris	1	4.3	5.6	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

pelajaran yang paling disukai partisip



pelajaran yang paling disukai partisipan

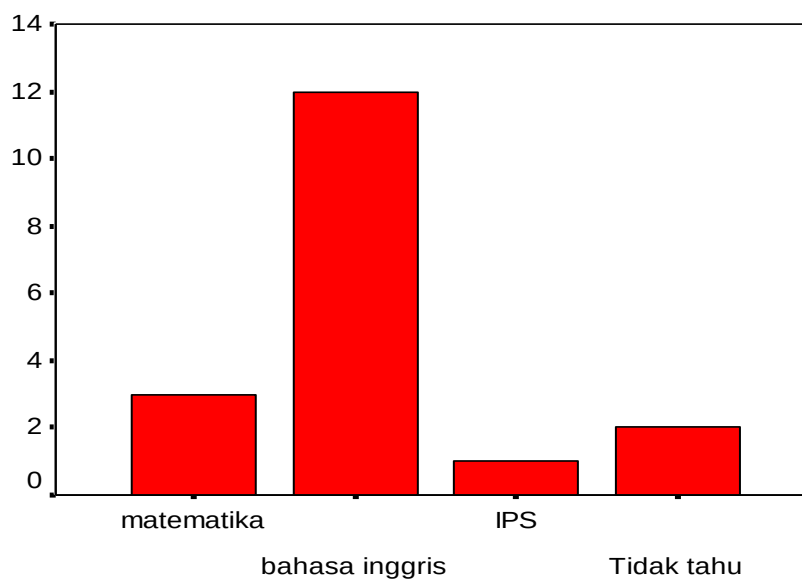
Gambaran Partisipan Kelompok Eksperimen Berdasarkan Pelajaran yang Kurang Disukai Partisipan

L- 8

pelajaran yang kurang disukai partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	matematika	3	13.0	16.7	16.7
	bahasa inggris	12	52.2	66.7	83.3
	IPS	1	4.3	5.6	88.9
	Tidak tahu	2	8.7	11.1	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

pelajaran yang kurang disukai partisip



pelajaran yang kurang disukai partisipan

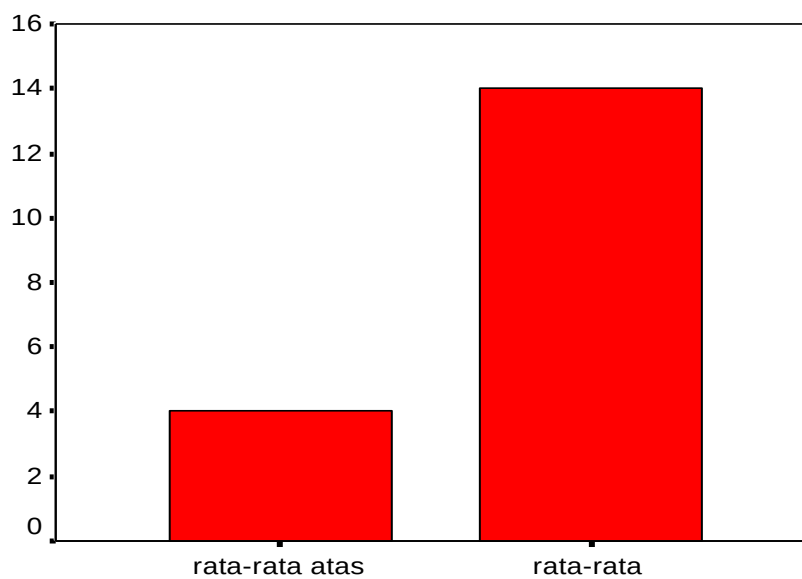
Gambaran Partisipan Kelompok Eksperimen Berdasarkan Inteligensi Partisipan

L- 9

inteligensi partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rata-rata atas	4	17.4	22.2	22.2
	rata-rata	14	60.9	77.8	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

inteligensi partisipan



inteligensi partisipan

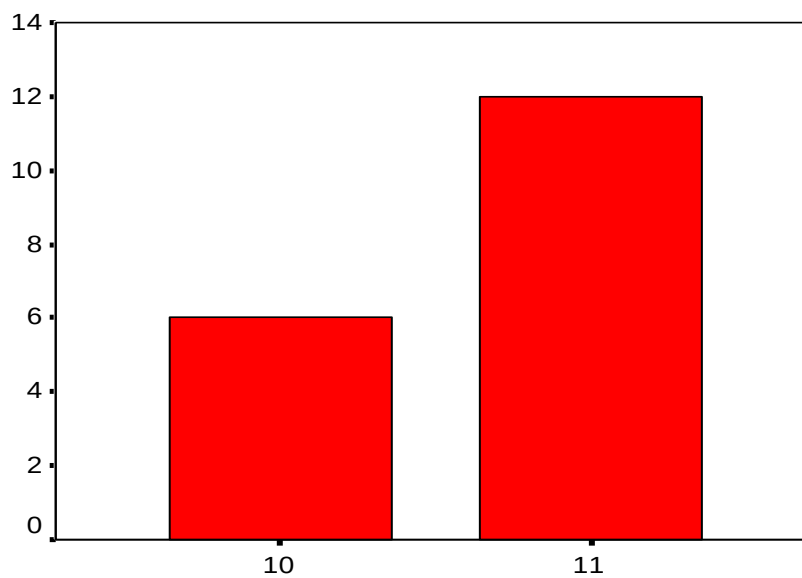
Gambaran Partisipan Kelompok Kontrol Berdasarkan Usia

L- 10

usia partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	6	26.1	33.3	33.3
	11	12	52.2	66.7	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

usia partisipan



usia partisipan

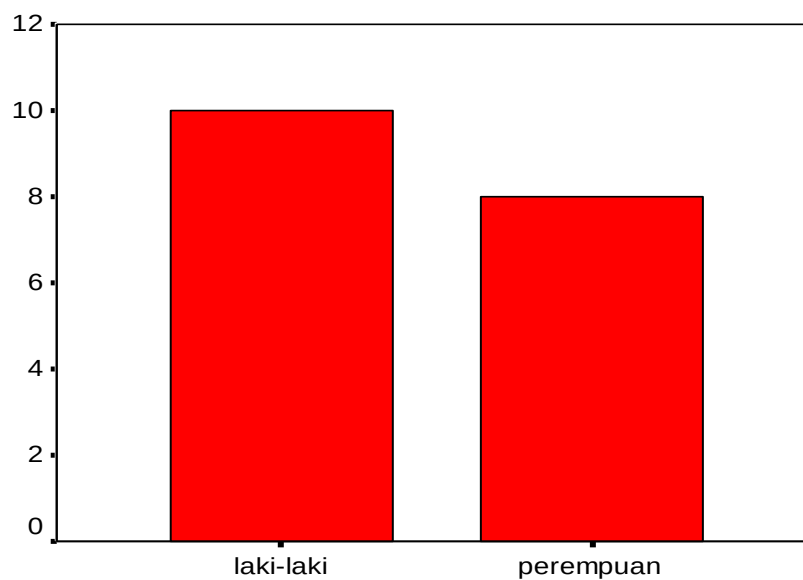
Gambaran Partisipan Kelompok Kontrol Berdasarkan Jenis Kelamin

L- 11

jenis kelamin partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	10	43.5	55.6	55.6
	perempuan	8	34.8	44.4	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

jenis kelamin partisipan



jenis kelamin partisipan

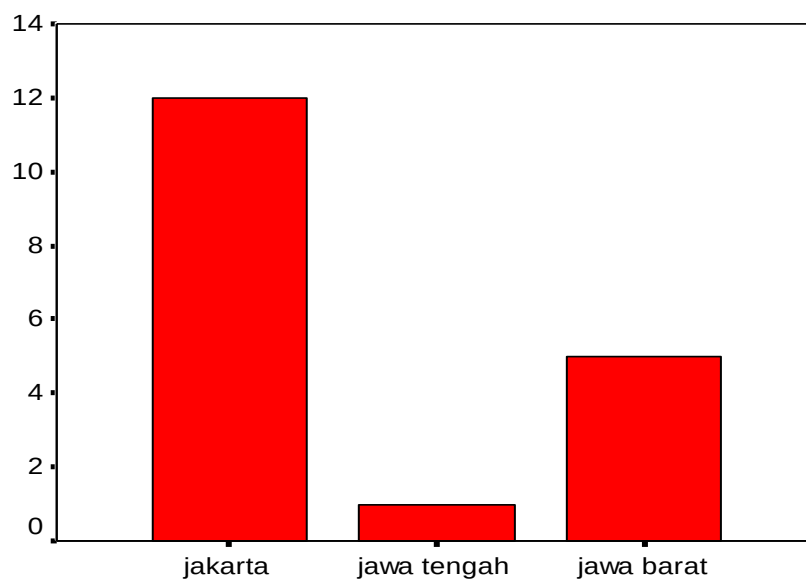
Gambaran Partisipan Kelompok Kontrol Berdasarkan Suku Bangsa

L- 12

suku bangsa partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	jakarta	12	52.2	66.7	66.7
	jawa tengah	1	4.3	5.6	72.2
	jawa barat	5	21.7	27.8	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

suku bangsa partisipan



suku bangsa partisipan

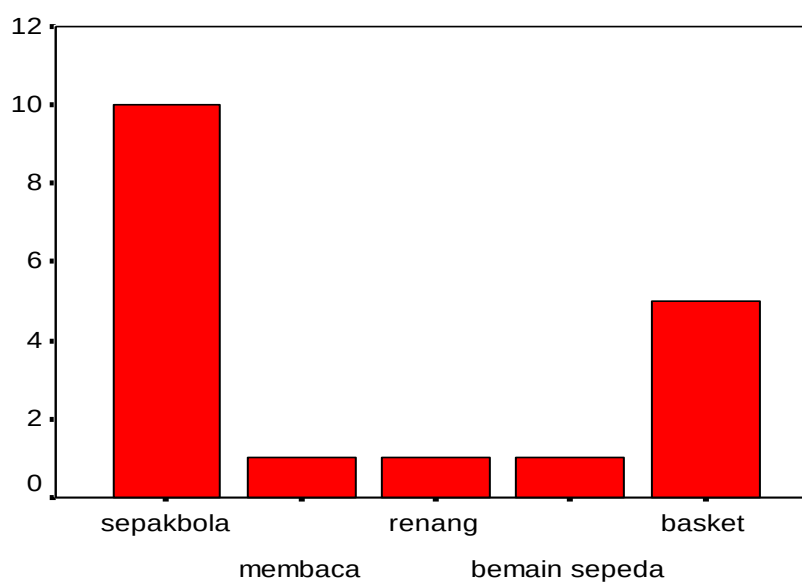
Gambaran Partisipan Kelompok Kontrol Berdasarkan Hobi

L- 13

hobi partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sepakbola	10	43.5	55.6	55.6
	membaca	1	4.3	5.6	61.1
	renang	1	4.3	5.6	66.7
	bemain sepeda	1	4.3	5.6	72.2
	basket	5	21.7	27.8	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

hobi partisipan



hobi partisipan

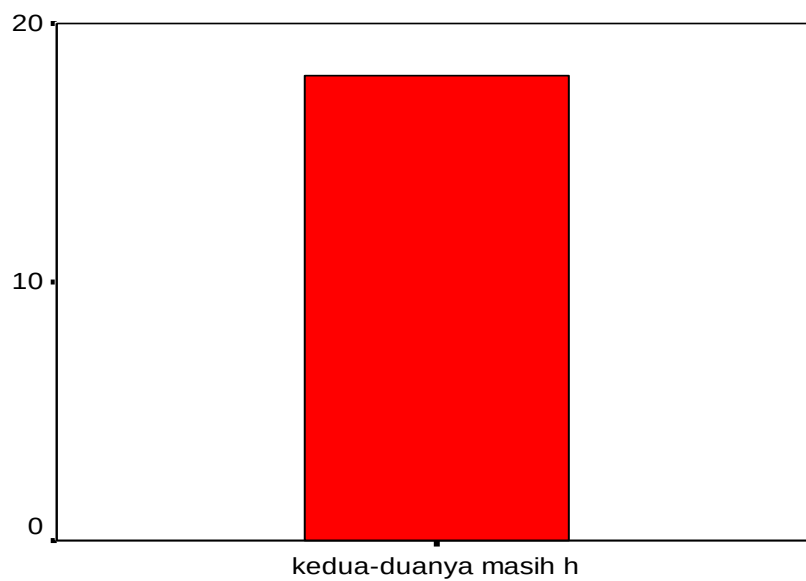
Gambaran Partisipan Kelompok Kontrol Berdasarkan Keadaan Orangtua
Partisipan

L- 14

keadaan ortu partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kedua-duanya masih hidup	18	78.3	100.0	100.0
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

keadaan ortu partisipan



keadaan ortu partisipan

Gambaran Partisipan Kelompok Kontrol Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

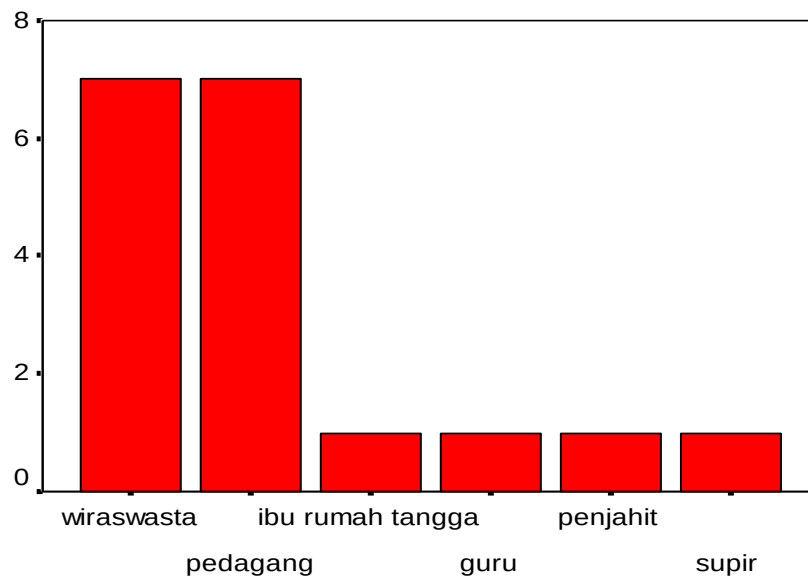
Partisipan

L- 15

pekerjaan ortu partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	wiraswasta	7	30.4	38.9	38.9
	pedagang	7	30.4	38.9	77.8
	ibu rumah tangga	1	4.3	5.6	83.3
	guru	1	4.3	5.6	88.9
	penjahit	1	4.3	5.6	94.4
	supir	1	4.3	5.6	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

pekerjaan ortu partisipan



pekerjaan ortu partisipan

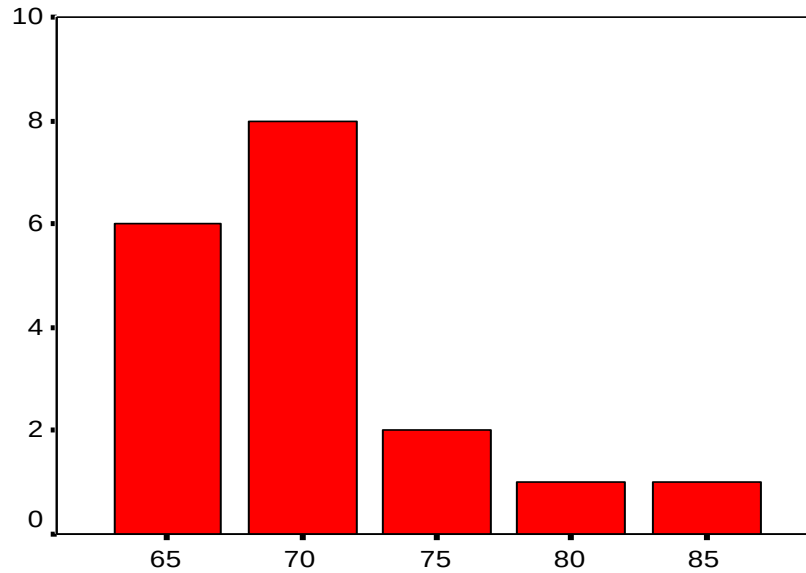
Gambaran Partisipan Kelompok Kontrol Berdasarkan Nilai Pelajaran Bahasa Indonesia Partisipan

L- 16

nilai pelajaran bahasa Indonesia partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	65	6	26.1	33.3	33.3
	70	8	34.8	44.4	77.8
	75	2	8.7	11.1	88.9
	80	1	4.3	5.6	94.4
	85	1	4.3	5.6	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

nilai pelajaran bahasa Indonesia parti



nilai pelajaran bahasa Indonesia partisipan

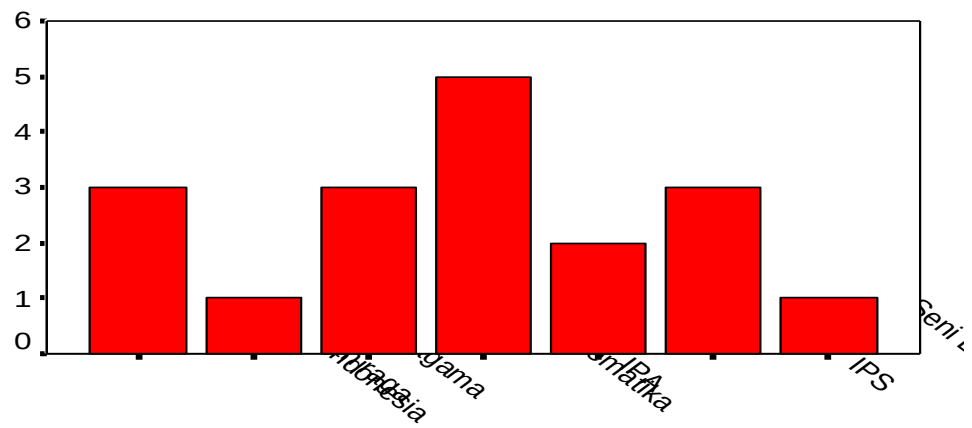
Gambaran Partisipan Kelompok Kontrol Berdasarkan Pelajaran yang Paling Disukai Partisipan

L- 17

pelajaran yang paling disukai partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bahasa Indonesia	3	13.0	16.7	16.7
	olah raga	1	4.3	5.6	22.2
	Agama	3	13.0	16.7	38.9
	Matematika	5	21.7	27.8	66.7
	IPA	2	8.7	11.1	77.8
	SBK (Seni Budaya dan Kesenian)	3	13.0	16.7	94.4
	IPS	1	4.3	5.6	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

pelajaran yang paling disukai partisipan



pelajaran yang paling disukai partisipan

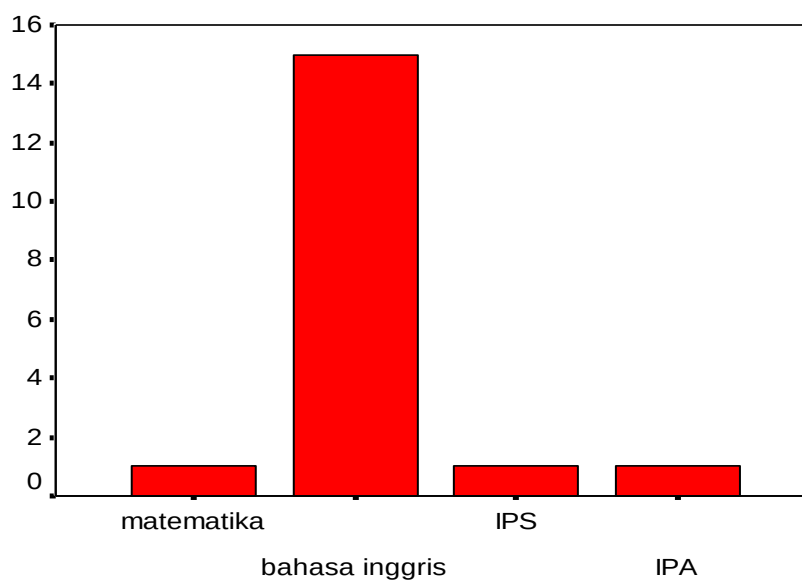
Gambaran Partisipan Kelompok Kontrol Berdasarkan Pelajaran yang Kurang Disukai Partisipan

L- 18

pelajaran yang kurang disukai partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	matematika	1	4.3	5.6	5.6
	bahasa inggris	15	65.2	83.3	88.9
	IPS	1	4.3	5.6	94.4
	IPA	1	4.3	5.6	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

pelajaran yang kurang disukai partisip



pelajaran yang kurang disukai partisipan

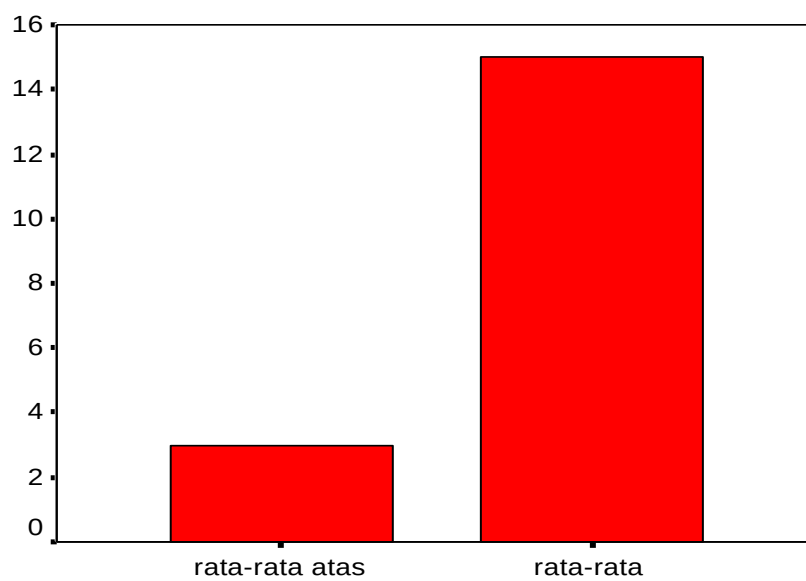
Gambaran Partisipan Kelompok Kontrol Berdasarkan Inteligensi Partisipan

L- 19

inteligensi partisipan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rata-rata atas	3	13.0	16.7	16.7
	rata-rata	15	65.2	83.3	100.0
	Total	18	78.3	100.0	
Missing	System	5	21.7		
Total		23	100.0		

inteligensi partisipan



inteligensi partisipan

Lampiran 2

L- 20

Hasil Uji Reliabilitas

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	BA1	.9722	.2667	36.0
2.	BA2	.9444	.2323	36.0
3.	BA3	.8889	.3187	36.0
4.	BA4	.9167	.2803	36.0
5.	BA5	.8889	.3187	36.0
6.	BA6	.8889	.3187	36.0
7.	BA7	.9167	.2803	36.0
8.	BA8	.9444	.2323	36.0
9.	BA9	.9444	.2323	36.0
10.	BA10	.8889	.3187	36.0
11.	BB1	.9444	.2323	36.0
12.	BB2	.8889	.3187	36.0
13.	BB3	.8889	.3187	36.0
14.	BB4	.7778	.4216	36.0
15.	BB5	.9167	.2803	36.0
16.	BB6	.8889	.3187	36.0
17.	BB7	.8889	.3187	36.0
18.	BB8	.8889	.3187	36.0
19.	BB9	.9167	.2803	36.0
20.	BB10	.8889	.3187	36.0
21.	BC1	.9167	.2803	36.0
22.	BC2	.9722	.2667	36.0
23.	BC3	.9444	.2323	36.0
24.	BC4	.9444	.2323	36.0
25.	BC5	.9444	.2323	36.0
26.	BC6	.9722	.2667	36.0
27.	BC7	.9167	.2803	36.0
28.	BC8	.9167	.2803	36.0
29.	BC9	.8611	.3507	36.0
30.	BC10	.8889	.3187	36.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	27.3611	4.6944	2.1667	30

Reliability Coefficients

N of Cases = 36.0

N of Items = 30

Alpha = .7991

Lampiran 3

L- 21

Hasil Analisis Butir

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
BA1	26.3889	4.7016	.2483	.5067
BA2	26.4167	4.7643	.2221	.5193
BA3	26.4722	3.9135	.5387	.4197
BA4	26.4444	4.7683	.3245	.5251
BA5	26.4722	4.0849	.3942	.4455
BA6	26.4722	4.5992	.2046	.5115
BA7	26.4444	4.8825	.2153	.5370
BA8	26.4167	4.4786	.3647	.4864
BA9	26.4167	4.8214	.5774	.5254
BA10	26.4722	3.8563	.5884	.4105
BB1	26.4167	4.4786	.2647	.4864
BB2	26.4722	5.0563	.3234	.5589
BB3	26.4722	4.7706	.2277	.5303
BB4	26.5833	4.8786	.3943	.5577
BB5	26.4444	4.5968	.3158	.5061
BB6	26.4722	4.5992	.3046	.5115
BB7	26.4722	3.8563	.5884	.4105
BB8	26.4722	4.0278	.4417	.4371
BB9	26.4444	4.4254	.2615	.4855
BB10	26.4722	4.6563	.3462	.5179
BC1	26.4444	4.1397	.4175	.4476
BC2	26.3889	4.3587	.4425	.4651
BC3	26.4167	4.0786	.5988	.4325
BC4	26.4167	4.3071	.3457	.4645
BC5	26.4167	4.5357	.2059	.4933
BC6	26.3889	4.5873	.3112	.4935
BC7	26.4444	4.8825	.2153	.5370
BC8	26.4444	4.7111	.2783	.5189
BC9	26.5000	4.3714	.2364	.4893
BC10	26.4722	3.6849	.7420	.3814

Lampiran 4

L- 22

Uji Normalitas Variabel Pemahaman Bacaan Sebelum dan Sesudah Intervensi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pemba sebelum	pemba sesudah
N		36	36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	17.42	21.39
	Std. Deviation	2.477	1.591
Most Extreme Differences	Absolute	.133	.153
	Positive	.133	.100
	Negative	-.093	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		.798	.921
Asymp. Sig. (2-tailed)		.548	.365

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 5

L- 23

Perbedaan Pemahaman Bacaan pada Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Intervensi

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pemba sebelum	18	17.8889	2.37360	15.00	22.00
pemba sesudah	18	21.6667	1.02899	20.00	24.00

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
pemba sesudah - pemba sebelum	Negative Ranks	0(a)	.00	.00
	Positive Ranks	17(b)	9.00	153.00
	Ties	1(c)		
	Total	18		

a pemba sesudah < pemba sebelum

b pemba sesudah > pemba sebelum

c pemba sesudah = pemba sebelum

Test Statistics(b)

	Pemba sesudah - pemba sebelum
Z	-3.638(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

$Z = -3,638$ dan $p = 0,000 < 0,05$.

Ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman bacaan antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen.

Pemahaman bacaan pada kelompok eksperimen sesudah intervensi lebih tinggi daripada sebelum intervensi.

Lampiran 6

Perbedaan Pemahaman Bacaan pada Kelompok Kontrol Sebelum

L- 24

Sesudah Intervensi

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pemba sebelum	18	16.9444	2.55463	14.00	22.00
pemba sesudah	18	21.2222	1.51679	19.00	23.00

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
pemba sesudah - pemba sebelum	Negative Ranks	0(a)	.00	.00
	Positive Ranks	18(b)	9.50	171.00
	Ties	0(c)		
	Total	18		

a pemba sesudah < pemba sebelum

b pemba sesudah > pemba sebelum

c pemba sesudah = pemba sebelum

Test Statistics(b)

	pemba sesudah - pemba sebelum
Z	-3.737(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

$Z = -3,737$ dan $p = 0,000 < 0,05$.

Ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman bacaan antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol.

Lampiran 7

Perbedaan Pemahaman Bacaan pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Intervensi

L- 25

Ranks

	ke dan kk	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total Pemahaman Bacaan	kelompok kontrol	18	16.36	294.50
	kelompok eksperimen	18	20.64	371.50
	Total	36		

Test Statistics(b)

	Total Pemahaman Bacaan
Mann-Whitney U	123.500
Wilcoxon W	294.500
Z	-1.224
Asymp. Sig. (2-tailed)	.221
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.226(a)

a Not corrected for ties.

b Grouping Variable: ke dan kk

$Z = -1,224$ dan $p = 0,221 > 0,05$.

Tidak ada perbedaan pemahaman bacaan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Lampiran 8

Perbedaan Pemahaman Bacaan Berdasarkan Usia

L- 26

Ranks

	usia partisipan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total Pemahaman	10	12	20.96	251.50
Bacaan	11	24	17.27	414.50
	Total	36		

Test Statistics(b)

	Total Pemahaman Bacaan
Mann-Whitney U	114.500
Wilcoxon W	414.500
Z	-.995
Asymp. Sig. (2-tailed)	.320
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.327(a)

a Not corrected for ties.

b Grouping Variable: usia partisipan

Lampiran 9

Perbedaan Pemahaman Bacaan Berdasarkan Jenis Kelamin

L- 27

Ranks

	jenis kelamin partisipan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total Pemahaman Bacaan	laki-laki	17	16.71	284.00
	Perempuan	19	20.11	382.00
	Total	36		

Test Statistics(b)

	Total Pemahaman Bacaan
Mann-Whitney U	131.000
Wilcoxon W	284.000
Z	-.971
Asymp. Sig. (2-tailed)	.331
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.346(a)

a Not corrected for ties.

b Grouping Variable: jenis kelamin partisipan

Lampiran 10

Perbedaan Pemahaman Bacaan Berdasarkan Inteligensi Partisipan

L- 28

Ranks

	inteligensi partisipan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total Pemahaman	rata-rata atas	7	31.71	222.00
Bacaan	rata-rata	29	15.31	444.00
	Total	36		

Test Statistics(b)

	Total Pemahaman Bacaan
Mann-Whitney U	9.000
Wilcoxon W	444.000
Z	-3.716
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000(a)

a Not corrected for ties.

b Grouping Variable: inteligensi partisipan

Lampiran 11

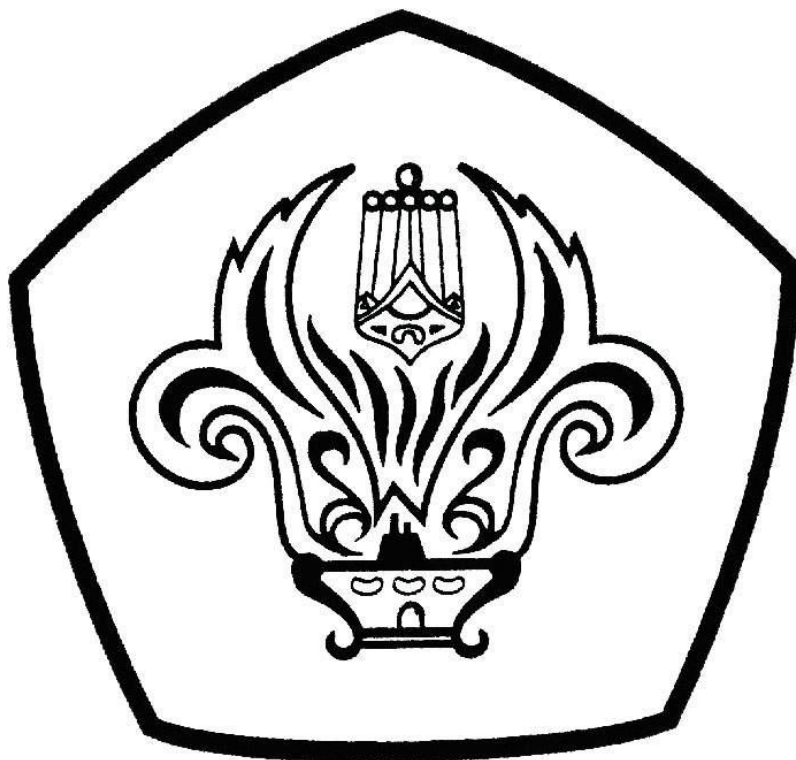
Alat Ukur

L- 29

Kelas/Absen

...../.....

RAHASIA



Salam sejahtera,

L- 30

Saya adalah mahasiswi Program Studi Magister Psikologi Universitas Tarumanagara, yang sedang melakukan penelitian dalam rangka penulisan tesis. Untuk itu, saya memohon partisipasi anak-anak di dalam penelitian ini.

Saya berharap anak-anak mau menjawab pertanyaan yang ada dengan sejujur-jujurnya karena jawaban tersebut akan dinilai benar dan salah. Semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya sehingga anak-anak tidak perlu merasa takut atau malu orang lain akan mengetahuinya.

Lembar penelitian ini terdiri dari lembar data pribadi (biodata) dan lembar soal serta lembar jawaban. Sebelum mengisi soal, mohon kiranya anak-anak mengisi data pribadi. Setelah itu, anak-anak dapat mengisi pada lembar jawaban yang telah tersedia dengan cara membaca petunjuk pengisian terlebih dahulu. Mohon kiranya anak-anak membaca dan menjawab setiap pernyataan dengan cermat, agar tidak ada pertanyaan yang terlewat.

Atas kerjasama dan kesediaan anak-anak mengisi soal tersebut, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Rahmah Hastuti, S.Psi

L- 31

Usia :

Hobi :

saudara

c. Lainnya (tuliskan):

e. Lainnya (tuliskan):

Nilai pelajaran Bahasa Indonesia saya semester lalu: (Tuliskan)

tanda * berarti: coret yang tidak perlu

Surat Pernyataan Bersedia Ikut secara Sukarela dalam Penelitian

L- 32

Saya meminta bantuan anak-anak, pelajar yang ~~budiiman, untuk~~ berpartisipasi dalam penelitian. Partisipasi anak-anak dilakukan secara sukarela dan anak-anak bebas untuk menolak atau berhenti sewaktu-waktu tanpa adanya hukuman.

Saya akan menjamin kerahasiaan identitas anak-anak.

Harap membaca paragraf berikut. Jika Anda setuju untuk berpartisipasi, silahkan tanda tangan di bawah ini.

L- 32

Saya bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan memahami bahwa segala informasi mengenai saya yang didapat dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.

Tanda tangan : _____,

Silahkan tuliskan nama sebagai tanda penerimaan surat pernyataan ini

Nama : _____

Demam Berdarah

L- 33

Memasuki musim hujan, Demam Berdarah Dengue (DBD) kembali menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat. Terutama apabila kondisi cuaca berubah-ubah. Kondisi tersebut sangat potensial untuk berkembangnya nyamuk *Aedes Aegypti*, penyebar DBD.

Demam berdarah adalah salah satu penyakit mematikan. Penyebabnya adalah virus yang menyebar melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* betina. Tubuhnya kecil dan memiliki bercak hitam putih. Gigitan nyamuk demam berdarah biasanya terjadi pada pagi dan siang hari.

Pengidap demam berdarah dapat diketahui dari ciri-ciri sebagai berikut, ciri pertama yaitu panas yang tiba-tiba meninggi selama dua sampai tujuh hari. Ciri kedua ialah suhu tubuh mencapai 38° Celcius. Ciri ketiga, adanya keluhan bahwa di bagian ulu hati terasa nyeri, karena terjadi pembengkakan pada perut kanan atas. Ciri keempat, terjadi pendarahan spontan, biasanya berupa bintik-bintik merah di kulit, mimisan, gusi berdarah dan jika sudah parah, biasanya disertai muntah darah.

Pertolongan pertama yang dapat diberikan kepada penderita DBD ialah memberikan minum sebanyak-banyaknya. Air minum dapat berupa air bening, teh, susu, oralit, atau jus buah-buahan.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah DBD. Pencegahan itu dilakukan dengan cara meningkatkan kebersihan lingkungan. Genangan air yang menjadi habitat perkembangbiakan nyamuk harus dimusnahkan. Tempat-tempat air ditutup rapat. Gunakan kelambu saat tidur atau obat oles untuk mengusir serangan nyamuk. Langkah lainnya ialah melakukan pemberantasan sarang nyamuk dengan *fogging* (pengasapan). Di masyarakat,

usaha untuk membasmi berkembangnya nyamuk demam berdarah disosialisasikan melalui 3M, yakni menguras, menutup, dan mengubur.

Pertanyaan

Jawablah dengan tepat pertanyaan berikut ini!

1. Apakah kepanjangan dari DBD?
2. Bagaimanakah ciri-ciri nyamuk penyebab demam berdarah?
3. Apakah penyebab penyakit demam berdarah?
4. Apa nama nyamuk yang menjadi menyebarkan penyakit demam berdarah?
5. Bagaimana ciri-ciri orang yang terkena demam berdarah?
6. Pertolongan pertama apa yang dapat diberikan kepada penderita demam berdarah
sebelum dibawa ke rumah sakit?
7. Bagaimana langkah pencegahan agar demam berdarah tidak menyebar luas?
8. Usaha untuk membasmi berkembangnya nyamuk demam berdarah ialah melalui 3M.
Sebutkan yang termasuk dalam 3M!
9. Kapan biasanya nyamuk yang menjadi penyebar demam berdarah menggigit korbannya?
10. Apakah yang dimaksud dengan *fogging*?

Negara Indonesia sering dilanda banjir pada musim hujan. Banyak warga yang sengsara akibat banjir. Hutan sebagai penahan air ditebangi oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Selain itu, masih banyak warga yang membuang sampah di sembarang tempat. Bahkan, mereka juga banyak yang membuang sampah ke sungai. Akibatnya, aliran sungai tersumbat dan airnya meluap dan menjadi banjir saat musim hujan. Seharusnya warga mampu melakukan reboisasi atau penanaman kembali hutan yang telah ditebangi sehingga dapat tumbuh tanaman baru.

Pasca banjir banyak warga yang terserang berbagai macam penyakit. Selain infeksi saluran pernapasan (ISPA) dan diare, penyakit *leptospirosis* kini menghantui korban banjir di Jakarta. Terdapat beberapa orang yang terkena penyakit akibat terkena air kencing tikus ini. Untuk mencegahnya, Dinas Kesehatan Daerah Khusus Ibukota Jakarta menghimbau warga agar meminta antibiotik ke posko medis. Antibiotik dapat menuntaskan *leptospirosis*. Kalau penanganannya terlambat, dapat menimbulkan kematian. Warga korban banjir di Jakarta dihimbau untuk tidak mengonsumsi bahan makanan yang terendam banjir. Sebab, kuman penyebab *leptospirosis* dapat bertahan berminggu-minggu di air keruh. Kuman *leptospirosis* mudah mati dengan desinfektan.

Oleh karena itu, dengan mengetahui bahaya dari *leptospirosis* tersebut, warga diminta untuk mampu menjaga kebersihan di lingkungan tempat tinggalnya. Menjaga kebersihan adalah penting, karena hidup sehat diawali dari

lingkungan yang bersih. Lingkungan yang bersih dan sehat adalah dambaan setiap orang.

Pertanyaan

Jawablah dengan tepat pertanyaan berikut ini!

1. ISPA ialah singkatan dari?
2. Apakah yang dimaksud dengan *leptospirosis*?
3. Sebutkan hal-hal yang dapat menyebabkan banjir?
4. Bagaimana cara membasmi *leptospirosis*?
5. Mengapa penting untuk menjaga kebersihan lingkungan?
6. Salah satu jenis obat yang dapat menuntaskan *leptospirosis* adalah?
7. Apakah yang dimaksud dengan reboisasi?
8. Sebutkan macam-macam penyakit yang menyerang warga pasca banjir?
9. Bahaya apakah yang ditimbulkan oleh *leptospirosis*?
10. Mengapa warga korban banjir tidak boleh mengonsumsi bahan makanan yang sudah terendam banjir?

Tempe adalah makanan sumber protein nabati karena berasal dari kacang kedelai. Bahan pembuatan tempe cukup sederhana, yaitu kedelai dan ragi. Namun, mahalunya harga kedelai seringkali menjadi persoalan bagi usaha pembuatan tempe yang ditujukan untuk dijual. Tempe dapat dijadikan berbagai macam masakan. Tempe dapat diolah untuk dimasak salah satunya dengan cara digoreng.

Langkah-langkah membuat tempe adalah sebagai berikut, pertama, ambil satu kilogram kedelai, cuci bersih, lalu rendam selama 24 jam. Langkah kedua, kedelai diremas-remas agar kulit arinya lepas kemudian direbus selama 30 menit. Langkah ketiga, buang air rebusan, lalu aduk-aduk kedelai di atas kompor hingga hilang kandungan airnya tetapi tidak sampai gosong. Langkah keempat, kedelai dituang ke wadah yang benar-benar bersih, diamkan hingga kedelai dingin. Langkah kelima, taburkan dua gram ragi dan diaduk hingga rata. Langkah keenam, kedelai selanjutnya dimasukkan ke dalam plastik sesuai selera, hingga ketebalan kira-kira dua sampai tiga centi meter. Langkah ketujuh, plastik ditutup, misalnya dengan bantuan nyala api dari lilin. Namun, jika tidak hati-hati, plastik dapat terbakar dan rusak. Langkah kedelapan, plastik diberi lubang kira-kira delapan lubang untuk sisi atas dan bawah. Lalu, diletakkan pada papan yang tidak tertutup, baik bagian bawah maupun atasnya sehingga ada sirkulasi udara. Langkah kesembilan, setelah lebih kurang 36 jam, tempe siap dimasak. Untuk yang tinggal di negara dengan suhu dingin tempe perlu dibalut dengan handuk agar lebih hangat sebelum diletakkan di papan.

Dalam pemberian ragi, harus menunggu kedelai benar-benar dingin. Jika tidak, hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Menunggu kedelai benar-benar dingin setelah direbus memerlukan waktu yang lama. Namun, cara mengatasinya

dapat dengan meletakkan kedelai dalam wadah yang lebar. Selain itu, sambil menunggu, kita dapat mengerjakan hal-hal yang lain sehingga tidak terasa lama dan membosankan.

Pertanyaan

Jawablah dengan tepat pertanyaan berikut ini!

1. Apakah bahan baku pembuatan tempe?
2. Persoalan apakah yang dihadapi oleh pengusaha tempe saat ini?
3. Bagaimanakah pengolahan tempe di negara dengan suhu panas?
4. Sebutkan salah satu cara untuk mengolah tempe menjadi masakan?
5. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk merebus kedelai?
6. Sebutkan langkah pertama dalam membuat tempe!
7. Unsur apakah yang terkandung dalam tempe?
8. Setelah kedelai direbus dan dibuang airnya lalu diletakkan dalam wadah bersih hingga dingin, apakah langkah berikutnya?
9. Sebutkan langkah terakhir dalam pembuatan tempe!
10. Mengapa diperlukan kesabaran dalam membuat tempe?

Lampiran 12

Modul Pelaksanaan Intervensi *Mind Map*

L- 39

NAMA SEKOLAH : SD. YPBK

Tujuan Instruksional Umum (TIU) :

1. Siswa memiliki keterampilan dalam memahami teks atau bacaan
2. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar

ALOKASI WAKTU : 1 x 60 menit

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU
Membaca bacaan dari teks	Teks berjenis ekspositori. Teks pertama berjudul Demam Berdarah. Teks kedua berjudul Waspada Leptospirosis di Musim Hujan dan teks ketiga	1. Membaca materi melalui tiga buah teks atau wacana. 2. Memahami teks dengan cepat 75 kata permenit. 3. Memahami teks dengan membaca cerita berjenis ekspositori.	1. Siswa mampu membaca dengan baik . 2. Siswa memahami teks dengan cepat 75 kata permenit. 3. Siswa memahami	Jenis tes : Tes tertulis Bentuk tes: Objektif	1 x15 menit

	berjudul Tempe.		teks dengan membaca cerita berjenis ekspositori		
Memahami bacaan	Siswa diminta memahami teks atau bacaan.	1. Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibacanya.	1. Siswa mampu Menemu kan gagasan utama suatu teks yang dibacanya.	Jenis tes : Tes tertulis Bentuk tes: Objektif	1 x15 menit L- 24
Menjawab pertanyaan dengan benar	Siswa diminta menjawab pertanyaan setelah diberikan teks atau bacaan.	1. Menjawab pertanyaan bacaan.	1. Siswa mampu menjawab pertanya an bacaan.	Jenis tes : Tes tertulis Bentuk tes: Objektif	1 x15 menit

- I. Pokok Bahasan : Intervensi *Mind Map*
- II. Kelas : V
- III. Tujuan Instruksional Umum (TIU) : Siswa memiliki keterampilan dalam memahami teks atau bacaan
- IV. Keterampilan yang diharapkan, Tujuan Instruksional Khusus dan Evaluasi

No	Keterampilan yang Diharapkan	Tujuan Instruksional Khusus	Evaluasi
1	Memahami, mengamati, mengajukan pertanyaan	Setelah membaca teks mengenai “mata”, siswa dapat mengajukan pertanyaan yang relevan dengan teks atau bacaan tersebut.	1. Apa saja yang sebelumnya telah diketahui oleh siswa mengenai mata? 2. Bagaimana keadaan ruangan saat siswa membaca teks?
2	Komunikasi	Siswa dapat membaca teks mengenai mata melalui teknik membaca nyaring. Siswa dapat menceritakan kembali teks atau wacana yang telah dibacanya.	1. Evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik ketika siswa melakukan kesalahan dalam ejaan dan sebagainya. 2. Ceritakan kembali bacaan yang telah dibaca.

3	Menyebutkan	Berdasarkan teks mengenai "mata", siswa dapat menyebutkan bagian-bagian mata. Siswa dapat menyebutkan yang termasuk dalam alat optik. Siswa dapat menyebutkan yang termasuk dalam panca indera pada manusia. Siswa dapat menyebutkan jenis buta warna. Siswa dapat menyebutkan alat bantu yang digunakan untuk mengatasi kelainan atau cacat mata miopi. Siswa dapat menyebutkan alat bantu yang digunakan untuk mengatasi kelainan atau cacat mata hypermiopi. Siswa dapat menyebutkan alat bantu yang digunakan untuk	1. Sebutkan bagian-bagian mata! 2. Sebutkan yang termasuk dalam alat optik! 3. Sebutkan yang termasuk dalam panca indera pada manusia! 4. Sebutkan jenis buta warna! 5. Sebutkan alat bantu yang digunakan untuk mengatasi kelainan atau cacat mata miopi! 6. Sebutkan alat bantu yang digunakan untuk mengatasi kelainan atau cacat mata hypermiopi! 7. Sebutkan alat bantu yang digunakan untuk mengatasi kelainan atau cacat mata presbiopi!
---	-------------	--	---

		mengatasi kelainan atau cacat mata presbiopi.	
4	Menjelaskan	Siswa dapat menjelaskan mengenai cara merawat mata? Siswa dapat menjelaskan mengenai alasan utama mengapa ketika menonton televisi, sebaiknya diatur jarak pandang yang aman bagi mata. Siswa dapat menjelaskan mengenai bagaimana caranya suatu benda dapat terlihat oleh mata.	1. Bagaimana cara merawat mata? Mengapa ketika menonton televisi, sebaiknya diatur jarak pandang yang aman bagi mata? 3. Bagaimana caranya suatu benda dapat terlihat oleh mata?
5	Menerapkan	Siswa dapat membiasakan diri memakan makanan yang mengandung empat sehat lima sempurna dan makanan yang banyak mengandung vitamin A untuk menjaga kesehatan mata.	1. Siswa makan tiap hari dengan apa?

Intervensi hari ke-1

Tanggal : 21 Maret 2009

L- 44

Waktu : 16.00-17.00 WIB

No	Alokasi Waktu	Materi	Aktivitas/ Kegiatan	Keterangan
1	10 menit	Ice Breaking	Siswa diberikan permainan singkat untuk mencairkan suasana dan menambah keakraban.	Diadakan di kelas
2	15 menit	Membaca nyaring	Siswa membaca teks atau bacaan bersama-sama dipandu oleh peneliti.	Diadakan di kelas. Membaca teks dilakukan lebih dari satu kali
3	15 menit	Mengerjakan soal	Siswa diminta mengerjakan soal dan menjawabnya pada lembar jawaban yang tersedia.	Diadakan di kelas.

4	20 menit	Siswa	Pemutaran CD mengenai <i>mind map</i>	Siswa diminta men dan mengamati dengan jelas mengenai apa itu <i>mind map</i> , manfaat atau kegunaan <i>mind map</i> , dan langkah-langkah membuat <i>mind map</i> .	L- 45
---	----------	-------	---------------------------------------	--	-------

Intervensi hari ke-2

L- 46

Tanggal : 24 Maret 2009

Waktu : 16.00-17.00 WIB

No	Alokasi Waktu	Materi	Aktivitas/ Kegiatan
1	10 menit	Penjelasan mengenai mind map	Pemutaran ulang CD mengenai <i>mind map</i> .
2	40 menit	Praktek membuat <i>mind map</i> .	Kepada setiap siswa diberikan tiga spidol berbeda warna dan kertas kosong ukuran A4 untuk melakukan latihan membuat <i>mind map</i>. Siswa diarahkan untuk memulai latihan membuat <i>mind map</i> dari tengah kertas kosong. Siswa diarahkan menggunakan gambar (simbol) untuk ide utama. Siswa diarahkan untuk menggunakan berbagai warna. Siswa diarahkan untuk menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat. Siswa diarahkan untuk membuat ranting-ranting yang berhubungan ke cabang dan seterusnya.

			Siswa diarahkan untuk membuat garis hubung yang melengkung. Siswa diarahkan untuk menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. L- 47 Siswa diarahkan untuk menggunakan gambar.
3	10 menit	Pengisian lembar evaluasi	Siswa diminta untuk mengisi lembar evaluasi yang digunakan sebagai <i>feedback</i> atau umpan balik dari pembelajaran/ intervensi <i>mind map</i>.

Lampiran 13

Jadwal Pengambilan Data

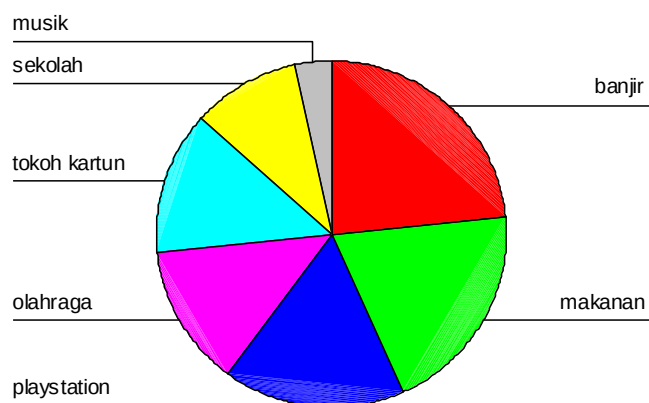
L- 48

No	Tanggal	Waktu	Aktivitas/ Kegiatan	Setting/ Lokasi
1	2 Maret 2009	16.00-16.30 WIB	Penentuan judul dari siswa kelas lima	SD DM
2	5 Maret 2009	16.00-17.00 WIB	Uji coba alat ukur/ <i>try out</i>	SD DM
3	10 Maret 2009	16.00-17.00 WIB	<i>Ice breaking</i> , pengisian <i>informed consent</i> , pengambilan data tes inteligensi	SD YPBK
4	17 Maret 2009	16.00-17.30 WIB	<i>Pre test</i> kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	SD YPBK
5	21 Maret 2009	16.00-17.00 WIB	Intervensi 1 <i>mind map</i> kepada kelompok eksperimen	SD YPBK
6	24 Maret 2009	16.00-17.00 WIB	Intervensi 2 <i>mind map</i> kepada kelompok eksperimen	SD YPBK
7	26 Maret 2009	16.00-17.30 WIB	<i>Post test</i> kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	SD YPBK
8	4 April 2009	16.00-17.00 WIB	Evaluasi Intervensi, pengisian kuesioner	SD YPBK

Tema Wacana yang Diminati Siswa Kelas Lima

NO	JUDUL	JUMLAH	PERSENTASE
1	Banjir	7	23,3
2	Makanan	6	20,0
3	Playstation	5	16,7
4	Olahraga	4	13,3
5	Tokoh Kartun	4	13,3
6	Sekolah	3	10,0
7	Musik	1	3,3
TOTAL		30	100

respon wacana



Lampiran 15

L- 50

Reliabilitas Evaluasi Intervensi

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	I1	.7222	.4609	18.0
2.	I2	.9444	.2357	18.0
3.	I3	.8333	.3835	18.0
4.	I4	.8889	.3234	18.0
5.	I5	1.0000	.0000	18.0
6.	I6	.0000	.0000	18.0
7.	I7	.8333	.3835	18.0
8.	I8	1.0000	.0000	18.0
9.	I9	.2222	.4278	18.0
10.	I10	1.0000	.0000	18.0
11.	I11	.9444	.2357	18.0
12.	I12	.2222	.4278	18.0
13.	I13	1.0000	.0000	18.0
14.	I14	.7778	.4278	18.0
15.	I15	1.0000	.0000	18.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	11.3889	.4869	.6978	15

Item-total Statistics	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
I1	10.6667	.3529	.2432	-2.1538
I2	10.4444	.4967	.2967	-1.5587
I3	10.5556	.4967	.2902	-1.3603
I4	10.5000	.3824	.2300	-2.2091
I5	10.3889	.4869	.3120	-1.7346
I6	11.3889	.4869	.1420	-1.7346
I7	10.5556	.4967	.2902	-1.3603
I8	10.3889	.4869	.2560	-1.7346
I9	11.1667	.7353	.5880	-.5169
I10	10.3889	.4869	.3720	-1.7346
I11	10.4444	.3791	.2842	-2.3767
I12	11.1667	.7353	.2880	-.5169
I13	10.3889	.4869	.2700	-1.7346
I14	10.6111	.6046	.4519	-.8615
I15	10.3889	.4869	.3422	-1.7346

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Reliability Coefficients

N of Cases = 18.0
Alpha = 0.7258

N of Items = 15

Lampiran 16

Perbedaan Skor Total Evaluasi Intervensi dengan Jenis Kelamin

L- 51

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Total Evaluasi Intervensi	18	11.3889	.69780	10.00	12.00
jenis kelamin KE	18	1.61	.502	1	2

Ranks

	jenis kelamin KE	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total Evaluasi Intervensi	laki-laki	7	8.79	61.50
	Perempuan	11	9.95	109.50
	Total	18		

Test Statistics(b)

	Total Evaluasi Intervensi
Mann-Whitney U	33.500
Wilcoxon W	61.500
Z	-.501
Asymp. Sig. (2-tailed)	.616
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.659(a)

a Not corrected for ties.

b Grouping Variable: jenis kelamin KE

Lampiran 17

L- 52

Perbedaan Skor Total Evaluasi Intervensi dengan Inteligensi

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Total Evaluasi Intervensi	18	11.3889	.69780	10.00	12.00
iq KE	18	1.22	.428	1	2

Ranks

	iq KE	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total Evaluasi Intervensi	rata-rata	14	8.79	123.00
	rata-rata atas	4	12.00	48.00
	Total	18		

Test Statistics(b)

	Total Evaluasi Intervensi
Mann-Whitney U	18.000
Wilcoxon W	123.000
Z	-1.175
Asymp. Sig. (2-tailed)	.240
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.327(a)

a Not corrected for ties.

b Grouping Variable: iq KE

Lampiran 18

Lembar Evaluasi

Berilah tanda silang (X) pada salah satu kolom.

Contoh:

PERNYATAAN	YA	TIDAK
Ayah sering menyemangati saya agar rajin belajar.	X	

Setelah belajar mengenai mind map, saya....

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Saya lebih senang membaca.		
2	Saya senang mendengarkan guru saya ketika membaca.		
3	Saya akan menggunakan waktu saya untuk membaca.		
4	Saya senang membaca buku mengenai petualangan.		
5	Saya bersemangat dalam membaca buku teks pelajaran.		
6	Saya senang membaca teks dengan suara nyaring.		
7	Saya lebih memilih untuk membuat ringkasan setelah membaca.		
8	Saya lebih memahami bacaan.		
9	Saya tidak suka mengulang pelajaran.		
10	Saya lebih mudah menghafal materi pelajaran.		
11	Saya lebih mudah berkonsentrasi.		
12	Saya merasa lebih sulit untuk mengingat apa yang sudah saya baca.		
13	Saya merasa menjadi lebih kreatif dalam membuat ide karangan.		
14	Saya tidak mudah lupa terhadap apa yang sudah saya baca.		
15	Saya mudah mengulang pelajaran yang telah saya pelajari.		

